

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BERSAMA BELA NEGARA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS PERTAHANAN RI

Prosiding Seminar Nasional Bersama Bela Negara dengan tema "Bersama Bangun Bangsa Semangat Bela Negara Dan Kewaspadaan Nasional Demi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)" yang telah diselenggarakan pada tanggal 19 Desember 2022 dapat terlaksana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Seminar nasional ini sebagai wujud kontribusi Perguruan Tinggi yang berfokus kepada ilmu pertahanan dan bela negara dalam membangun dan melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran bela negara dan semangat membangun bangsa dalam mewujudkan sistem pertahanan yang ideal. Sebagaimana kita ketahui bahwa sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta. Bela negara harus didukung segenap komponen bangsa, termasuk di dalamnya seluruh warga negara, lembaga negara, lembaga kemasyarakatan, hingga partai politik (suprastruktur dan infrastruktur politik).

Prosiding ini memuat materi seminar yang berfokus pada Bela Negara dan dikaji sesuai masing-masing bidang baik itu Strategi, Manajemen, Teknik dan Teknologi serta artikel hasil penelitian



UNHAN RI
PRESS

Kawasan IPSC Sentul, Kabupaten Bogor
Jawa Barat, 16810

TIM REDAKSI
LPPM UNHAN RI

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
BERSAMA BELA NEGARA

2022



PROSIDING SEMINAR NASIONAL BERSAMA BELA NEGARA



BERSAMA BANGUN BANGSA
DENGAN SEMANGAT BELA NEGARA
DAN KEWASPADAAN NASIONAL
DEMI KEUTUHAN NKRI
BOGOR, DESEMBER 2022



UNHAN RI
PRESS

UNIVERSITAS PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA PRESS

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BERSAMA
BELA NEGARA

BERSAMA BANGUN BANGSA DENGAN SEMANGAT
BELA NEGARA DAN KEWASPADAAN NASIONAL
DEMI KEUTUHAN NKRI

BOGOR, DESEMBER 2022



UNHANRI
P R E S S

UNIVERSITAS PERTAHANAN RI PRESS

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BERSAMA BELA NEGARA

Editor in Chief:

Dr. Ir. I Nengah Putra A, S.T., M. Si (Han), ASEAN Eng., ACPE., CIPA.

Editor:

Ir. Andi Sutomo, S.T., S.H., M. Si (Han), IPP., Mitro Prihantoro, S.AP., M. Sc.,
Dr. Drs. Suwito, M. Si., Mirza Eka Junaidi, M. Han, Jones Hutauruk, S.T.,
M. Han.

Layouter:

Jones Hutauruk, S.T., M. Han

Cover Design:

Dr. Ir. I Nengah Putra A, S.T., M. Si (Han), ASEAN Eng., ACPE., CIPA.

Reviewer:

- Dr. Djoko Andreas Navalino, S.IP., M. AB (Unhan RI)
- Dr. Drs. Suwito, M. Si (Unhan RI)
- Dr. Ir Minto Waluyo, MM (UPN "Veteran"
Jawa Timur)
- Dra Sri Wibawani. M. Si (UPN "Veteran"
Jawa Timur)
- Ir. Bambang Wicaksono, MT (UPN "Veteran"
Yogyakarta)
- Heru Suharyadi, S.T., M. T (UPN "Veteran"
Yogyakarta)
- Dr. Asep Kamaluddin Nashir (UPN "Veteran"
Jakarta)
- Restu Rahmawati, S.IP., MA (UPN "Veteran"
Jakarta)
- Dr. Poppy Setiawati N, S. Sos., M.Si. (STIN)
- Dra. Siti Halimah, M.M. (STIN)

SUSUNAN PANITIA

Pengarah:

Laksamana Madya TNI Prof. Dr. Ir. Amarulla Octavian, M.Sc., DESD,
ASEAN Eng.

Penanggungjawab:

Laksamana Muda TNI Dr. Ir. I Nengah Putra A, S.T., M. Si (Han), ASEAN
Eng., ACPE., CIPA.

Ketua Pelaksana:

Marsekal Pertama TNI Ir. Andi Sutomo, S.T., S.H., M. Si (Han), IPP.

Sekretaris:

Kolonel Laut (T) Dohar Sianturi, S.T., M.B.A., CIQaR

Bendahara:

Abdul Kadir, S.E., M. Si, Pembina IV/a

Anggota:

Mayor Inf M. Teguh imam Cahyadi
Mayor Laut (K) Sugeng Widodo, S.Pd., M. Han
Fajar Ika Riyatno, S. Kom, Penata III/a
Kapten Cba Norchakimin
Adib Hermawan, S.Pd., M.Han
Revi Muhamad Rafiq, S.T
Sarip Rapiudin
Adi Suharyadi

Diterbitkan oleh :

UNHAN RI PRESS

Anggota IKAPI (415/Anggota Luar Biasa/JBA/2021)

Kawasan IPSC Sentul, Bogor, Jawa Barat 16810

Copyright © 2023

Cetakan Pertama, Januari 2023

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

I Nengah Putra A, dkk. Prosiding Seminar Nasional Bersama Bela Negara : Bersama Bangun Bangsa dengan Semangat Bela Negara dan Kewaspadaan Nasional Demi Keutuhan NKRI. Bogor - Unhan RI Press, 2023.

xv + 199 hlm., 15,5 cm x 23 cm.

ISBN: 978-623-5885-36-0

I. Judul.

II. Penulis

1. Bela Negara

363.35 - DDC 23

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk tidak terbatas pada memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa seizin tertulis dari penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi penjeremahan dan pengadaptasian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi penerbitan, penggandaan dalam segala bentuknya, dan pendistribusian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
3. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada poin kedua di atas yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

OPENING SPEECH
REKTOR UNIVERSITAS PERTAHANAN RI



Prof. Dr. Ir. Amarulla Octavian, M.Sc., DESD., ASEAN Eng.
Laksamana Madya TNI

Dengan senantiasa memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Saya menyambut baik ide diterbitkannya Prosiding Seminar Nasional Bersama Bela Negara dengan tema “Bersama Bangun Bangsa dengan Semangat Bela Negara dan Kewaspadaan Nasional demi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)” yang diselenggarakan pada tanggal 19 Desember 2022 dan dilaksanakan secara virtual zoom meeting. Kegiatan seminar bela negara ini dilaksanakan hasil kolaborasi oleh lima perguruan tinggi negeri yang terdiri dari Universitas Pertahanan RI, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, dan Sekolah Tinggi Intelijen Negara,

dimana pada tahun ini Universitas Pertahanan RI sebagai Host nya.

Seiring dengan perkembangan di berbagai aspek kehidupan secara global yang juga menghadirkan hakikat ancaman yang beragam dan kompleks, semakin disadari bahwa melindungi bangsa dan negara tidak cukup dilakukan melalui pendekatan aspek militer semata, namun diperlukan wawasan kebangsaan yang kuat dari seluruh komponen bangsa. Kemampuan bela negara merupakan modal bangsa yang harus terus dibina, ke depan akan menjadi kekuatan yang besar sebagai pondasi yang kokoh bagi tegaknya persatuan dan kesatuan bangsa.

Hakikat pembinaan kesadaran bela negara adalah upaya untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme serta memiliki ketahanan nasional yang tangguh guna menjamin tetap tegaknya NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan terpeliharanya pelaksanaan pembangunan nasional dalam mencapai tujuan nasional. Terkait dengan hakikat tersebut, ada tiga pertanyaan mendasar tentang bela negara yang perlu dijawab guna lebih memahami makna dari bela negara itu sendiri.

Pertama, “Apa yang harus dibela dari negara?”. Undang-undang nomor 3 tahun 2002 tentang pertahanan negara pasal 4 menyebutkan bahwa pertahanan negara bertujuan untuk menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman. Pasal tersebut menunjukkan bahwa yang harus dibela dari negara adalah kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa.

Kedua, “Mengapa negara harus dibela?”. Setiap negara memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing yang terkadang berbenturan antara negara satu dan lainnya. Kondisi tersebut membuat negara perlu *survive* mengingat semakin tingginya persaingan dan tidak ada yang dapat menjamin bahwa sebuah negara akan tetap selamanya eksis atau tetap berdiri. Untuk itu, agar tetap menjamin keberlangsungannya, maka negara harus dibela dan dilindungi dari berbagai macam bentuk ancaman.

Ketiga, “Siapa yang harus membela negara?”. Tugas membela negara tidak bisa hanya digantungkan pada tentara nasional Indonesia (TNI) semata. Sebagaimana sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta, bela negara harus didukung segenap komponen bangsa, termasuk di dalamnya seluruh warga negara, lembaga negara, lembaga kemasyarakatan, hingga partai politik (suprastruktur dan infrastruktur politik).

Tema seminar tahun ini dipilih mengingat dinamika lingkungan global dan geopolitik dunia saat ini akan berdampak pada kelangsungan hidup bangsa, tidak hanya Indonesia tetapi bangsa-bangsa lain di dunia, sehingga pentingnya semangat bela negara untuk tetap dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia guna kelangsungan pembangunan.

Materi yang dibawakan oleh para pemateri pun cukup menarik, pemateri pertama membawakan topik tentang MMXLV (2045) yang dipresentasikan oleh Gubernur Lemhannas Andi Widjajanto. Topik tersebut menyajikan tantangan-tantangan dinamika geopolitik yang menghadirkan pertarungan-pertarungan utama, dan juga ditandai dengan perkembangan teknologi masif serta perluasan spektrum ancaman. Sedangkan untuk materi kedua yang dipresentasikan

oleh Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D sebagai Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, dengan mengangkat topik Aktualisasi Nilai-nilai Bela Negara dan Kewaspadaan Nasional Melalui Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Pertahanan Guna Memperkokoh Indonesia Bersatu Indonesia Maju dan Menjamin Keutuhan NKRI. Pemateri kedua menyajikan tentang dukungan perguruan tinggi dengan menyiapkan WNI dan masa depan generasi bangsa kita yang saat ini duduk di bangku pendidikan untuk nantinya menjadi SDM Unggul yang siap membela negara dan mewujudkan negara Indonesia sebagai negara yang maju, disegani dunia, sejahtera seluruh rakyatnya. Demikian, *opening speech* dari saya. Semoga penerbitan prosiding ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Teriring doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, semoga senantiasa memberikan perlindungan kepada kita semua dalam mengabdikan kepada bangsa dan negara tercinta, Indonesia.

Salam Bela Negara, *Syaloom, Oom Shanti Shanti Oom, Namu Buddhaya, Wassalamualaikum Warrahmatulahi Wabarakatuh.*

Bogor, 19 Desember 2022

Rektor
Universitas Pertahanan
Republik Indonesia



Prof. Dr. Ir. Amarulla Octavian, S.T., M.Sc., DESD., ASEAN Eng.
Laksamana Madya TNI

KATA PENGANTAR KEPALA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNHAN RI



Dr. Ir. I Nengah Putra A, S.T., M.Si (Han),
ASEAN Eng., ACPE., CIPA.

Laksamana Muda TNI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Selamat Pagi, Salam Sejahtera untuk Kita semua, *Syaloom, Om Swastyastu, Namu Buddhaya,* Salam Kebajikan

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah, rahmat dan perkenan-Nya serta dukungan dari pimpinan Universitas Pertahanan Republik Indonesia Seminar Nasional Bersama Bela Negara dengan tema "Bersama Bangun Bangsa Semangat Bela Negara dan Kewaspadaan Nasional Demi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)" yang

telah diselenggarakan pada tanggal 19 Desember 2022 dapat terlaksana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, yaitu sebagai wujud kontribusi Universitas Perguruan Tinggi di Universitas-universitas yang berfokus kepada ilmu pertahanan dan bela negara dalam membangun dan melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran bela negara dan semangat membangun bangsa dalam mewujudkan sistem pertahanan yang ideal. Sebagaimana kita ketahui bahwa sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta. Bela negara harus didukung segenap komponen bangsa, termasuk di dalamnya seluruh warga negara, lembaga negara, lembaga kemasyarakatan, hingga partai politik (suprastruktur dan infrastruktur politik).

Prosiding ini memuat materi seminar yang berfokus pada Bela Negara dan dikaji sesuai masing-masing bidang baik itu Strategi, Manajemen, Teknik dan Teknologi serta artikel hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Laksamana Madya TNI Prof. Dr. Ir Amarulla Octavian, M.Sc, DESD., ASEAN Eng. yang telah mengarahkan dan memfasilitasi semua kegiatan Seminar Nasional Bersama ini.
2. Gubernur Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Rektor Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Rektor Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Yogyakarta, Rektor Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, dan para peserta Dosen, Peneliti dan Mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan Seminar Nasional Bersama dari berbagai instansi/institusi.

3. Bapak/Ibu segenap Panitia Seminar Nasional Bersama Bela Negara yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.

Demikian, kata pengantar singkat saya. Semoga penerbitan prosiding ini dapat bermanfaat bagi sivitas akademika Unhan RI, Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Teriring doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, semoga senantiasa memberikan perlindungan kepada kita semua dalam mengabdikan kepada bangsa dan negara tercinta, Indonesia.

Wassalamualaikum Warrahmatulahi Wabarakatuh, Selamat Pagi, Salam Sejahtera untuk Kita semua, Syaloom, Om Shanti Shanti Shanti Om, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan dan Salam Bela Negara.

Bogor, 19 Desember 2022

Kepala LPPM Unhan RI



Dr. Ir. I Nengah Putra A, S.T., M.Si (Han),
ASEAN Eng., ACPE, CIPA.
Laksamana Muda TNI

DAFTAR ISI

<i>Opening Speech</i> Rektor Unhan RI	v
Kata Pengantar Ka LPPM Unhan RI.....	ix
Daftar Isi	xii
BAGIAN -1 Seminar Nasional Bersama Bela Negara.....	1
SEMINAR NASIONAL BERSAMA BELA NEGARA	2
A. MMXLV	2
B. Kampus Merdeka Untuk SDM Unggul Bela Negara.....	5
C. Tanya Jawab dan Diskusi.....	14
BAGIAN -2 Prosiding Artikel Bela Negara.....	19
BELA NEGARA INDONESIA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN ASIMETRIS PERKEMBANGAN BUDAYA KOREA SELATAN.....	20
IMPLEMENTASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI INTELEKTUAL KOMPONEN CADANGAN MELALUI SISTEM PEMBELAJARAN DAN MONITORING TERPADU KOMPONEN CADANGAN (SPMT KOMCAD) PADA PERIODE TIDAK AKTIF	41
PENYIAPAN BELA NEGARA UNTUK MENGHADAPI ANCAMAN TERORISME DAN RADIKALISME.....	56
UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI BELA NEGARA DALAM MENINGKATKAN NASIONALISME GENERASI MUDAMENGHADAPI ANCAMAN	

STRATEGIS GLOBAL.....	70
STRATEGI KONTRA RADIKALISASI PADA GENERASI MILENIAL MELALUI PEMBINAAN KESADARAN BELA NEGARA	93
MEMBANGUN KARAKTER BERBASIS BELA NEGARA DI LINGKUNGAN UPN “VETERAN”	110
JIWA BELA NEGARA DENGAN MEWUJUDKAN BUDAYA KERJADJOSEN PROFESIONAL	127
MENGUKUR KADAR BELA NEGARA PADA KAMPUS BELA NEGARA.....	134
IMPLEMENTASI BELA NEGARA MELALUI SIKAP SOLIDARITAS.....	141
UPN ‘VETERAN’ YOGYAKARTA PANTAS SEBAGAI KAMPUS BELA NEGARA.....	146
PEMANFAATAN TONGKOL JAGUNG MENJADI BRIKET ARANG DI DESA TAWANGARGO, KECAMATAN KARANG PLOSO SEBAGAI WUJUD BELA NEGARA.....	163
BAGIAN-3 Lampiran-Lampiran.....	177
A. Slide Paparan MMXLV	178
B. Slide Paparan Kampus Merdeka Untuk SDM Unggul.....	184
C. Dokumentasi Kegiatan Seminar.....	196

BAGIAN - 1

SEMINAR NASIONAL BERSAMA BELA NEGARA

A. MMXLV



PEMBICARA - I
Andi Widjanto, S.Sos., M.Sc
GUBERNUR LEMHANNAS RI

Selamat pagi, *Assalamualaikum Wr. Wb*, yang terhormat Bapak Rektor Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Yang terhormat teman-teman narasumber dan hadirin sekalian yang saya hormati. Pagi ini saya akan mengisi acara seminar bela negara ini dengan menyajikan tantangan-tantangan dinamika geopolitik yang menghadirkan pertarungan-pertarungan utama. Di kajian Lemhannas geopolitik kali ini sudah masuk di geopolitik V. kuncinya adalah konektivitas dan rantai pasok global.

Era Geo V ditandai dengan ketidakpastian dinamika global. Muncul aktor-aktor besar menjadi penantang eksistensi negara adidaya di era Geo V. Konektivitas menjadi aspek yang berupaya dibangun untuk menyebarkan pengaruh di tingkat global. Era Geo V juga ditandai dengan perkembangan

teknologi masif dan perluasan spektrum ancaman. Aspek Geo maritim juga masuk di era konektivitas dan menuntut negara untuk meningkatkan aspek distribusinya untuk memperlancar rantai pasok global. Tantangan bela negara hari ini di Indonesia saat ini relatif lebih tinggi daripada 20 tahun kedepan. Berdasarkan perkembangan interaksi antar-negara besar terkini, terdapat enam titik ketegangan yang berpotensi mengescalasi menjadi konflik hegemoni. Laut Tiongkok Selatan dan Taiwan menjadi titik ketegangan yang paling dekat dengan Indonesia. Indonesia masuk dalam jangkauan kapasitas militer AS dan Tiongkok di dua titik ketegangan tersebut.

Ada dua rivalitas konektivitas dan rantai pasok yakni *Belt and Road Initiative* dan *Indo-Pacific Economic Framework* (AS). Persaingan konektivitas menjadi karakteristik utama pertarungan kekuatan di era ini. Persaingan serupa turut tergambarkan melalui rantai pasok energi berbasis fosil dan energi bersih. Terkait dengan ekonomi, studi IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mengalami perlambatan pada tahun 2023 dan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,2% hingga tahun 2027.

Hari ini Indonesia menjadi negara dengan GDP nomor 5 di Asia, untuk 20 tahun kedepan Indonesia diproyeksikan akan menjadi *economic power house* dan berada di urutan ke-4 di Asia. Indonesia memiliki bonus demografi di tahun 2028-2030. Populasi penduduk Indonesia diproyeksikan masih akan meningkat sampai 2045. Tahun 2028-2030 diprediksi akan menjadi periode dengan rasio ketergantungan terendah. Periode ini menjadi peluang bonus demografi yang harus dimanfaatkan. Negara-negara Asia sendiri bonus demografinya sudah lewat di tahun 2011.

Di Lemhannas kami memiliki kajian jangka pendek dan jangka panjang terkait konsolidasi demokrasi. Terkait bagaimana kita bisa memperkuat algoritma kebangsaan yang berhubungan dengan bela negara. Upayanya adalah dengan memperkuat literasi digital untuk memperkuat sendi-sendi

kehidupan berbangsa dan bernegara. Berikutnya adalah *game changer*, terkait dengan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) tidak hanya menjawab tantangan nasional tetapi juga global. Pembangunan IKN diharapkan mendorong pemerataan akses pembangunan.

Paparan saya akan ditutup dengan proyeksi risiko global di tahun 2023 yang dapat dibagi menjadi aspek politik, militer, ekonomi, dan lingkungan. Pada tahun ini banyak variabel yang masih belum dapat diprediksi. Ada beberapa fenomena yang dapat dilihat seperti musim dingin yang memperburuk krisis energi di eropa, eskalasi konflik ukraina, perang siber, pandemi, kebijakan *zero-COVID* Tiongkok, perang Tiongkok-Taiwan (AS), perang dagang AS/Uni Eropa Tiongkok, dan pengetatan moneter yang menyebabkan resesi global. Walaupun tahun 2023 merupakan tahun yang berat, namun posisi Indonesia menurut penilaian global berada di posisi yang strategis untuk menghadapi krisis tersebut. Bonus demografi harus dapat dimanfaatkan dengan baik. Mahasiswa sebagai generasi saat ini dapat melakukan transformasi dan bersiap-siap serta harus terus menerus untuk dapat beradaptasi dan melakukan perubahan. Demikian yang dapat saya sampaikan, terimakasih atas perhatiannya.

B. Kampus Merdeka Untuk SDM Unggul Bela Negara



PEMBICARA – II
Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D.
DIRJEN DIKBUDRISTEK RI

Selamat pagi, *Assalamualaikum Wr. Wb.*, yang terhormat Bapak Rektor Universitas Pertahanan. Yang terhormat teman-teman narasumber dan hadirin sekalian yang saya hormati. Materi paparan saya saat ini adalah “Aktualisasi Nilai-nilai Bela Negara dan Kewaspadaan Nasional melalui Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Pertahanan Guna Memperkokoh Indonesia Bersatu Indonesia Maju, dan Menjamin Keutuhan NKRI”. Syukur alhamdulillah di pagi hari ini, kita dapat silaturahmi dalam suatu acara yang penting bagi kita semua untuk mewujudkan semangat bela negara bagi seluruh warga bangsa, terutama anak-anak kita yang saat ini sedang belajar di SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. Berbagai transformasi telah dilakukan oleh Perguruan Tinggi kita untuk menyiapkan WNI dan masa depan anak-anak kita yang saat ini duduk di bangku pendidikan untuk nantinya menjadi SDM Unggul yang siap membela negara dan mewujudkan negara

Indonesia sebagai negara yang maju, disegani dunia, sejahtera seluruh rakyatnya. Hal ini membutuhkan kerja keras dari kita semua.

Saat ini adalah era distruksi dan perubahan di berbagai bidang. Kita saat ini sedang berada di era dunia *Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity* (VUCA). Terdapat fenomena perimbangan politik di tataran global, serta saat ini terjadi pandemi COVID-19 yang berdampak global juga. Ketidakpastian politik, ekonomi, dan krisis membuat semakin kompleks dan dinamis hubungan antar-negara di atas peta dunia. Saat ini kita harus menyiapkan para siswa dan mahasiswa untuk dapat menjawab semua tantangan tersebut.

Tantangan dan peluang kedepan diantaranya adalah perkembangan demografi dunia yang menunjukkan fenomena dimana angka kelahiran semakin kecil dan usia menua seiring dengan kemajuan teknologi kesehatan. Masyarakat dunia maju tidak ingin punya anak, sedangkan di negara berkembang masih tinggi tingkat pertumbuhannya. Indonesia memiliki bonus demografi. Urbanisasi dengan segala kompleksitasnya yang melanda seluruh dunia juga menjadi tantangan. Laju urbanisasi di Indonesia hingga 60% saat ini lebih banyak yang tinggal di kota. Desa-desa berubah menjadi kota. Pergerakan internasional yang semakin terbuka.

Perdagangan internasional juga semakin terbuka dengan mudahnya ekspor impor dan trading dalam skala internasional dengan barrier yang semakin terbuka. Kita harus produktif karena apabila kurang produktif maka akan banyak impor dari negara lain. Adik-adik mahasiswa harus memahami bagaimana ekspor impor yang saat ini mudah untuk dilakukan. Keuangan global saat ini membuat perdagangan internasional dapat diakses dengan sangat mudah melalui online dan kolaborasi antar negara. Berdasar latar belakang tersebut kita perlu mempersiapkan mahasiswa untuk memahami ekspor termasuk melibatkan pelaku ekspor dari kalangan mahasiswa.

Kelas pendapatan menengah dan konsumsi yang meningkat berdampak pada konsumsi SDA yang semakin ganas. Kita dihadapkan pada krisis pangan, air (kelas menengah yang meningkat, konsumsi meningkat dan gaya hidup yang semakin meningkat karna urbanisasi). Hal ini merupakan tantangan yang sangat nyata dan membutuhkan komitmen untuk mengurangi dampak iklim karena peningkatan konsumsi SDA.

Kemajuan teknologi semakin pesat terutama dalam bidang komunikasi dan informasi. Mesin dan AI sudah menjadi responder. Perubahan geopolitik VUCA dan perubahan geoekonomi mengalami pergerakan bandul ke timur. Pusat peradaban dulunya berpusat di Amerika dan Eropa, namun sekarang berpusat di Asia. Hal ini merupakan mega trend hingga 2045 yang harus kita antisipasi sejak dini. Perubahan-perubahan global menyebabkan perubahan iklim yang harus dihadapi kita semua bersama, sehingga tugas generasi saat ini adalah untuk memastikan anak cucu kita mewarisi planet yang bisa ditinggali dengan baik. Kemajuan teknologi dan AI juga mengalami perkembangan yang pesat harus diantisipasi dengan menyiapkan SDM para siswa dan mahasiswa untuk bisa menjawab tantangan-tantangan ke depan ini.

Tingkat regional ASEAN, pada bidang ekonomi saat ini bergeser ke timur. Lebih dari 50% perdagangan dunia berasal dari Asia. Penghela ekonomi Asia yakni Jepang, Korsel, dan Tiongkok sedang mengalami penuaan dalam demografi. Sementara, Asia tenggara sudah masuk dalam bonus demografi sebagai peluang optimal dengan menghasilkan SDM unggul membawa Indonesia Jaya, Indonesia Raya yang dicita-citakan bersama. Negara-negara Asean sedang memasuki bonus demografi yang menjadi peluang luar biasa. Hal ini harus kita manfaatkan untuk dapat menghasilkan manusia-manusia unggul. Bonus ini dapat menjadi kekuatan ekonomi yang sangat dahsyat dimana diproyeksikan dapat masuk menjadi ke-4

kekuatan ekonomi dunia pada tahun 2045-2050.

Indonesia masuk ekonomi dunia pada tahun 2030. Pada tahun ini Indonesia sudah masuk 27 peringkat dunia, lebih cepat dari prediksi sebelumnya.

Tantangan bagi Indonesia salah satunya adalah tingkat Pendidikan masyarakat yang masih rendah dengan APK di Indonesia yang masih 30% (angka partisipasi di pendidikan tinggi). Indeks jauh lebih rendah dari Singapura dan Thailand. Banyak sarjana yang masih menganggur. Sebesar 40% tenaga kerja masih lulusan SD. Ketika Korsel memasuki bonus demografi, sudah diatas 50%, sedangkan yang berpendidikan tinggi di Indonesia hanya 10%. Dampak dari revolusi industry

4.0 dan perkembangan AI juga mengurangi kuantitas tenaga kerja. Akibat kemajuan teknologi lebih banyak penggunaan AI dalam menganalisis dan menggantikan tugas tenaga manusia yang bisa dikenali dan bisa dipelajari oleh mesin. Prediksi 10 tahun kedepan, Di Indonesia 23 juta pekerjaan akan hilang dan digantikan oleh automation hingga tahun 2030. Namun perkembangan AI juga dapat menciptakan dua kali lipat pekerjaan baru, hal ini harus diantisipasi dengan menyiapkan SDM dengan skill dan kemampuan baru yang lebih kompleks untuk mengisi hal tersebut.

Lulusan perguruan tinggi harus lebih *adaptif, complex problem solver multidisciplinary*, dan memahami permasalahan global. Tidak ada mata rantai yang putus antara pendidikan dan perubahan di dunia kerja. Dunia kerja sangat fluid dan fleksibel, sehingga dunia Pendidikan kita harus didesain seperti itu juga. Salah satunya dengan terobosan kebijakan kampus merdeka. Di era lalu pelajar tidak boleh belajar jika tidak sesuai dengan prodi, sehingga lulusan kita menjadi canggung saat masuk dalam dunia pekerjaan. Spektrum lapangan kerja yang sangat kompleks tidak sesuai dengan dunia yang fluid. Sedangkan kita mencetak lulusan seperti kue. Sehingga kita mengubah hal ini melalui program kampus merdeka, agar pendidikan lebih fleksibel namun dengan makna (*meaningfull learning*) dengan memberikan

ruang mahasiswa untuk memperkaya kompetensi yang nyata-nyata dibutuhkan di dunia kerja, kini dan mendatang. Kita akan mencetak mahasiswa dengan memberi ruang 3 semester dari masa pembelajaran 8 semester melalui kampus kehidupan untuk merancang masa depan yang lebih baik.

Dengan mewajibkan kurikulum wajib perguruan tinggi yang fundamental seperti agama, kewarganegaraan, Pancasila dan Bahasa Indonesia baik diploma, SI, semuanya wajib dikontekstualkan tidak hanya sebagai hafalan namun menjadi sebuah menjadi perilaku. Tujuannya adalah lahirnya insan Pancasila, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, dan berwawasan global. Perubahan tersebut dilaksanakan selama 3 tahun terakhir melalui revitalisasi MKWK yang kolaboratif secara terintegrasi dengan bobot SKS yang besar, dengan mewujudkan dalam bentuk Project Based Learning, agama, kewarganegaraan, Pancasila dan Bahasa Indonesia dalam proyek nyata, misalnya mengatasi kemiskinan di kampus, anak-anak jalanan dan transportasi kota dan sebagainya. Sehingga mereka mewujudkan semangat bela negara dalam aktualitas, dan karya yang nyata. Hal ini dimasukkan dalam kurikulum wajib Pendidikan tinggi guna melindungi bangsa dan negara sesuai Pasal 35 (3) UU Nomor 12 Tahun 2012. Program ini diwujudkan dalam aktualitas dan project yang nyata. Ada 9 kegiatan kampus merdeka, diantaranya adalah:

Berikut ini daftar program-program yang ada di Kampus Merdeka yang bisa dipilih mahasiswa dengan disediakannya 9 paket program.

1. Program Pertukaran Mahasiswa

Program ini ditujukan untuk memberikan mahasiswa kesempatan belajar mengenai keragaman nusantara dan memperluas jaringan akademik antar mahasiswa. Program ini bisa dikatakan sebagai sarana belajar lintas kampus. Bagi

mahasiswa yang mengikuti program ini akan menerima konversi 20 sks. Beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi untuk bisa mengikuti program ini seperti memiliki IPK minimal 2,75, terdaftar sebagai mahasiswa aktif, tidak pernah mendapatkan sanksi akademik dan non akademik, dsb. Saat ini Kemdikbud, sudah mengirimkan 1600 pelajar ke mancanegara sebagai duta bangsa tentang budaya, Bahasa, keramahtamahan Indonesia di tataran global sekaligus membuat jejaring internasional di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di Amerika, Eropa, Australia, dan Benua Asia.

2. Magang Bersertifikat

Program magang ini bisa diikuti selama 1 semester full di dunia kerja yang diminati, misalnya politikus 1 semester di DPR, birokrat di instansi pemerintah, multinasional untuk mahasiswa yang ingin bekerja disana. Bertujuan agar jiwa dapat mengenal budaya kerja Sama seperti program sebelumnya, program magang bersertifikat memiliki bobot setara 20 sks. Di program ini mahasiswa bisa belajar langsung di tempat kerja mitra sehingga dapat memperluas jaringan dan hubungan dengan industri terkait. Mahasiswa akan mendapatkan ilmu yang relevan untuk diterapkan di dunia kerja nanti. Mitra program ini sangat beragam seperti Tokopedia, Gojek, Glints, Narasi dan lainnya.

3. Mengajar di Sekolah

Program ini memberi kesempatan untuk melatih skill mengajar sekaligus mengembangkan diri. Dalam program ini mahasiswa akan menjadi mitra guru dalam pembelajaran literasi, numerasi dan adaptasi teknologi untuk jenjang SD dan SMP. Program Kampus Mengajar berlangsung selama 1

semester dan akan mendapat pengakuan hingga 20 sks. Ada sekitar 20 ribu lebih mahasiswa membantu anak-anak kita yang mengalami learning lost saat pandemi di pelosok-pelosok negeri, tingkat literasi dan numerisasi meningkat jauh lebih besar saat didampingi oleh adik-adik mahasiswa.

4. Studi/ Proyek Mandiri

Program ini cocok bagi mahasiswa yang memiliki ide inovatif dan memiliki minat untuk melakukan riset. Durasi program studi independen berkisar 1-2 semester. Program studi independen ini memiliki bobot 20 sks. Menariknya pilihan studi tidak harus sesuai dengan bidang atau jurusan kuliah. Jadi mahasiswa bisa melakukan lintas disiplin keilmuan selama memenuhi syarat yang ada. Belajar tentang machine learning selama 1 tahun dari google atau android programming atau AI dll, dengan pusat-pusat perkembangan global, sehingga mahasiswa menguasai dan sertifikatnya diakui secara global.

5. Proyek Kemanusiaan

Program ini melibatkan mahasiswa untuk membantu mengatasi bencana. Dengan adanya proyek kemanusiaan mahasiswa diharapkan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Selain itu mahasiswa diharapkan juga dapat meningkatkan kepekaan sosial dan memberikan solusi sesuai dengan keahliannya. Ada 30 ribu lebih pelajar menjadi pendamping dalam vaksinasi, informasi untuk masyarakat, tracing, dan sebagainya yang berkaitan dengan mitigasi pandemi selama pandemi. Mereka akan mendapatkan mendapat sks selama melaksanakan kegiatan, membangun empati, dan *problem solving*.

6. Riset atau Penelitian

Program ini cocok untuk mahasiswa yang memiliki minat menjadi seorang peneliti. Dalam program ini mahasiswa bisa belajar di laboratorium pusat riset. Program ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penelitian mahasiswa serta ekosistem dan kualitas riset di Indonesia. Mahasiswa dapat melakukan penelitian seperti contoh penelitian kapal Baruna Jaya, penelitian hutan tropis, dsb. Puluhan ribu mahasiswa mendapatkan berbagai pengalaman dengan kegiatan ini.

7. Membangun Desa (KKN Tematik)

Program ini akan memberikan pengalaman untuk hidup di tengah masyarakat diluar kampus. Bersama dengan masyarakat setempat, mahasiswa diharapkan mengidentifikasi potensi dan memberikan solusi sehingga kedatangan mahasiswa akan bisa mengembangkan potensi desa atau daerah tersebut. KKN juga diharapkan dapat mengasah ilmu, softskill dan leadership mahasiswa bersangkutan.

8. Program Wirausaha

Selama program ini berlangsung, mahasiswa akan mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi kewirausahaan, menyusun proposal wirausaha, menjalankan kegiatan wirausaha dibawah bimbingan dosen atau mentor kewirausahaan. Program ini memiliki tujuan utama untuk memperkuat kemandirian ekonomi nasional dan mendukung percepatan ekonomi digital. menggembleng mahasiswa dalam berwirausaha. Karna dahulu, apabila serius wirausaha pasti akan DO karna tidak mengikuti kuliah. Atau gagal berwirausaha, saat menjalani keduanya. Namun sekarang harus dibimbing sebagai wirausaha dan lulus sebagai sarjana, sebagai bagian dari 114 sks.

Sekolah ekspor untuk menyiapkan mereka menjadi eksportir.

9. Bela Negara

Bela negara sebagai komponen cadangan bekerja sama dengan Kemhan untuk menyiapkan komcad secara bergotong royong. 5 semester untuk kompetisi prodinya, dan 3 semester *multi tracks enrichment*, sehingga siap memimpin, menjadi pemimpin, mengisi masa depan, menjawab tantangan lokal, regional dan global. Sebagai profesional dan lain-lain selama 1 atau 2 semester, mengumpulkan sertifikat yang dibutuhkan industri, relawan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan renovasi menjadi portofolio yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.

Terkait komponen cadangan merupakan hal yang sangat bagus, kita memiliki resimen mahasiswa dan perlu direvitalisasi dan diintegrasikan dengan program komponen cadangan. Kita harus berkolaborasi antara industri dan perguruan tinggi untuk mempercepat inovasi yang terjadi. Strategi pengembangan produk merah putih. Sebagai contoh ada 15 dosen *sabbatical* di Industry (PT INKA). Program kampus merdeka kita galakkan untuk mewujudkan Indonesia Emas di tahun 2045 yang senyatanya. Demikian paparan saya terimakasih, waktu saya.

C. Tanya Jawab dan Diskusi.

1. Pertanyaan - 1

Iris Sumaryanto (UNHAN RI). Ancaman globalisasi menjadi dasar pentingnya kesiapan dan kesiapsiagaan penyelenggara negara dalam melindungi keutuhan dan kepentingan Negara. Bela Negara salah satunya, lalu bagaimana seharusnya seluruh komponen masyarakat dapat mengantisipasi ancaman tersebut sehingga dapat berkembang dan berjalan dengan perkembangan tersebut namun tidak “tergelincir” kearah negatif?

2. Jawaban Pertanyaan - 1

Andi Widjayanto. Indonesia harus membangun sendiri otonomis strategisnya untuk memastikan mahasiswa kedepan untuk meningkatkan kompetensinya. Terkait dengan ancaman kita memiliki 3 strategi yakni terkait peningkatan kapabilitas, pengurangan persaingan melalui pendekatan lintas sector di Kawasan, dan strategi jangka pendek mengatasi friksi dan krisis yang harus segera dimitigasi dan diantisipasi. Pada intinya kita harus meningkatkan kapabilitas, selalu waspada, dan mengurangi friksi.

Prof Nizam. Kita melihat globalisasi juga sebagai peluang. Jangan sampai kita lupa pada akar bangsa kita namun tetap harus melihat dunia. Indonesia harus menjadi satu kekuatan baru yang ramah. Kita harus membangun rasa percaya diri dan tidak minder yang harus kita bangun sejak usia dini. Karena setiap anak memiliki potensi. Kita harus mengapresiasi untuk menimbulkan rasa percaya diri bagi mereka. Kita harus merayakan keberagaman kita sebagai satu kekuatan. Hal ini menjadi sebuah kekayaan yang sangat unik di dunia, dan menjadi kekuatan yang khas.

3. **Pertanyaan kedua**

Jones Hutauruk (UNHAN RI). Mohon penjelasan terkait penyelenggaraan Bela Negara di lingkungan kampus seperti apa dan batasannya seperti apa, sehingga hakikat Bela Negara dalam lingkungan kampus dapat dipahami oleh seluruh civitas akademika maupun pelaksana di lingkungan kampus? Mohon pandangan ke dua pemateri dari sudut pandang pertahanan nasional dan Pendidikan dan budaya.

4. **Jawaban pertanyaan kedua.**

Prof Nizam. Bela negara itu kita jadikan sebagai sesuatu yang hidup dalam dada kita. Sebagai contoh adalah tertib berlalu lintas, membuang sampah pada tempatnya, ujian tidak mencontek, dsb. Perilaku ini sangat penting terkait aktualisasi yang ada di kehidupan nyata. Melalui organisasi, seperti Menwa dan program Komponen Cadangan, dsb. Semua universitas menjalankan program MBKM.

Andi Widjayanto. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran bela negara adalah memahami pertarungan yang ada di tingkat global. Sebagai mahasiswa tentunya dapat memahami melalui mata kuliah yang mengandung materi bela negara. Kita menggunakan istilah pertahanan semesta, tentunya harus menggunakan segenap sumber daya yang ada melalui teknologi, strategi perang berlarut.

5. **Pertanyaan ketiga.**

Yusad (STIN). Beberapa waktu lalu, salah satu universitas di tanah air terkait kasus suap dan disampaikan bahwa ada sejumlah mahasiswa titipan. Seperti ini sebetulnya tidak menunjukkan sikap bela negara. Jangan sampai fokus bela negara hanya pada mahasiswanya saja, namun juga harus dilihat dari tata kelola kampusnya. Rektor dan dosen tidak tersentuh dengan hal-hal yang berkaitan

dengan bela negara. Bagaimana mekanisme pengawasan terhadap kampus/rektor, dan dosen? Apa yang dilakukan untuk menghindari hal-hal serupa? Karena tidak menutup kemungkinan di universitas lain juga terjadi.

6. Jawaban Pertanyaan ketiga.

Andi Wijayanto. Kunci secara sistem sebetulnya memperkenalkan dan menginisiasi teknologi untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi dari berbagai bidang. Namun di lemhanas, tidak secara khusus, distribusi komoditas perekonomian yang dibantu oleh 3 komoditas nikel, sawit dan batu bara. Didukung oleh AI, internet dan lain-lain. Penerimaan mahasiswa dapat di linked in dalam satu satuan sistem. Sistem manual dikurangi dengan penerapan sistem yang lebih objektif. Seperti sistem penerimaan mahasiswa dengan sistem digitalisasi yang transparan dapat mengurangi kecurangan yang ada.

7. Pertanyaan Keempat.

Asti Setya Wardani (UNHAN RI). Unhan RI sejak tahun 2015 telah menyelenggarakan program Unhan Mengajar. Apakah memungkinkan terjadi kolaborasi antara Unhan RI dan Dikti mencetak kader bela negara sebagai upaya untuk mengakselerasi percepatan pembangunan SDM Unggul Bela Negara melalui program Unhan Mengajar yang masuk kedalam Program Kampus Mengajar?

8. Jawaban Pertanyaan Keempat.

Prof Nizam. Kemendikbud melakukan kolaborasi dengan siapapun yang sejalan dengan program Kemendikbud. Silahkan bagi Unhan RI apabila memiliki program Unhan Mengajar yang memiliki SKS, didesain dengan baik, dan terbuka bagi universitas lain sehingga dapat kami akomodasi dan disetarakan dengan SKS yang sesuai.

9. Pertanyaan Keempat.

Pertanyaan Ketut Budiastawa (UNHAN RI). Salah satu wujud bela negara adalah mencintai produk dalam negeri. Bagaimana cara agar mewujudkan kualitas produk yang bagus sehingga masyarakat dengan senang membeli produk dalam negeri?

10. Jawaban Pertanyaan Keempat.

Andi Wijayanto. Ada tahapan yang harus kita lakukan, kita harus menerapkan standar minimal pada produk yang diproduksi. Hal ini dapat menghasilkan supply chain pada setiap tier. Kita juga harus memanfaatkan e-katalog. Dukungan UMKM juga sudah dilakukan. Sudah ada program pemerintah yang secara sistematis sudah memajukan produk dalam negeri dengan memastikan bahwa produk dalam negeri memiliki kualitas yang dapat bersaing dengan produk luar negeri. Idealnya kita mengharuskan belanja APBN dengan katalog dengan minimal 1 juta produk. Sedangkan saat ini masih 600 ribu. Hal ini dapat mendukung UMKM secara signifikan dan bisa dilanjutkan dengan sistematis dalam rangka mendukung produk dalam negeri untuk memastikan inovasi-inovasi dan kualitas produk yang berstandar.

Prof Nizam. Kita harus menggalakan cinta produk dalam negeri. Belanja pemerintah saat ini didorong semaksimal mungkin untuk membeli produk-produk dalam negeri. Kita harus menjaga kualitas melalui tata kelola yang kompetitif dengan pasar yang sehat. Kita harus mendorong kebanggaan masyarakat untuk mencintai produk dalam negeri. Kita dorong peningkatan TKDN dan mengurangi impor barang baku. Bagi Mahasiswa harus bangga dengan produk dan budaya dalam negeri. Indonesia ini kaya sekali dengan budaya yang harus kita banggakan dan cintai pada setiap sendi-sendi bangsa. Kita juga tidak menutup diri dengan membawa kebudayaan nasional ini ke dalam

budaya dunia. Sebagai contoh kita dapat mengembangkan game dengan cerita nasional melalui teknologi untuk dapat berkecimpung di kancah internasional. Hal ini harus kita tempuh dengan kerja keras. Alam kita kaya namun dapat menjadi rebutan bagi bangsa lain apabila kita tidak bisa mengolahnya dengan produk yang memiliki nilai tinggi. Hal ini membutuhkan riset, pengembangan, dan inovasi melalui kampu-kampus kita saat ini.

Andi Widjayanto. Kita harus membangun kecintaan dan kebanggaan produk dalam negeri dan bangga buatan dalam negeri. Kebijakan pemerintah semakin ramah dengan produk dalam negeri, apabila TKDN sudah e-katalog, maka di tutup untuk impor, dengan menjaga kualitas produk dengan tata kelola yang kompetitif, tanpa monopoli, berjalan dengan sehat, dengan standar yang bagus. Produk-produk dengan peningkatan TKDN diupayakan untuk mengurangi impor bahan baku. Penting juga bagi mahasiswa bangsa budaya dan produk buatan Indonesia, misalnya K-Pop lebih disukai daripada budaya lokal seperti campursari dan dangdut. Budaya bangsa ditumbuhkan, dengan lebih mencintai budaya dalam negeri, bukan menutup, tapi membawa budaya Indonesia ke dalam panggung dunia. Main game: game nasional, berlandaskan budaya Indonesia, untuk pasar dunia, minimal sudah digunakan oleh anak-anak dalam negeri. Bekerja keras menjadi negara yang bergotong royong dalam mengelola SDA menjadi kelemahan dan perebutan bagi bangsa lain, apabila kita tidak dapat menguasai teknologi dan mengelola SDA, misalnya tidak hanya menjual bahan mentah, tapi yang sudah dikelola oleh Indonesia. Peningkatan dan penguasaan berbagai sektor dari pangan, teknologi dll. Mulailah dengan bangga buatan negeri, dan menjadi tuan rumah sendiri, serta menjadi Indonesia yang bekerja keras dan terus berinovasi.

BAGIAN - 2

PROSIDING ARTIKEL BELA NEGARA

PROSIDING ARTIKEL BELA NEGARA

BELA NEGARA INDONESIA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN ASIMETRIS PERKEMBANGAN BUDAYA KOREA SELATAN

Vini Ihda Farisa, Agus Adriyanto, Deden Koswara
(UNIVERSITAS PERTAHANAN RI)

Pendahuluan

Tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pada alinea keempat adalah melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Secara menyeluruh tujuan nasional sangat berkaitan erat dengan pertahanan bangsa Indonesia seperti mempertahankan keutuhan wilayah dan kedaulatan bangsa dari segala ancaman yang mengancam, baik itu ancaman nyata, belum nyata maupun ancaman hibrida yang bersifat militer maupun non militer ataupun kolaborasi dari keduanya yang bersifat hibrida (Kementerian Pertahanan, 2015). Sifat ancaman semakin lama semakin berkembang seiring dengan adanya era globalisasi yang memaksa masyarakat dunia untuk beradaptasi dengan perkembangan dunia.

Globalisasi membawa tantangannya tersendiri bagi kehidupan masyarakat dunia, termasuk juga Indonesia. Unsur-unsur yang dibawa oleh globalisasi memiliki dampak positif dan negatif jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Arus

globalisasi juga memaksa masyarakat untuk selalu update terhadap perkembangan karena adanya kemajuan Budaya merupakan sebuah aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Adanya budaya juga mencerminkan karakter sebuah bangsa. Indonesia dikenal dengan keberagaman kebudayaan yang tersebar diberbagai daerah. Sehingga keberagaman ini perlu adanya sebuah tindakan pelestarian agar tidak tergerus oleh budaya asing yang merupakan dampak dari globalisasi.

Salah satu budaya asing yang masuk ke Indonesia adalah budaya Korea Selatan. Persebaran Budaya Korea Selatan sering disebut sebagai Korean Wave atau Hallyu. Hallyu merupakan istilah dalam bahasa Korea Selatan yang digunakan untuk menjelaskan tersebarnya budaya Korea Selatan secara global di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia (Shim, 2006).

Fenomena Hallyu di Indonesia akhir-akhir ini berkembang sangat pesat dan berhasil mendapatkan atensi yang tinggi dari masyarakat khususnya generasi muda (Zakiah, 2019). Hal ini dapat dilihat dari munculnya tren produk budaya Korea Selatan seperti musik, fashion, makanan, hingga produk kecantikan.

Pengaruh budaya Korea Selatan di Indonesia membuat masyarakat khususnya generasi muda mampu dengan cepat beradaptasi dengan produk kebudayaan seperti gaya berbusana, mode rambut, *make-up*, makanan hingga melakukan operasi plastik untuk merubah penampilan atau agar bisa mirip dengan idolanya (Sari, 2014). Seperti yang dilakukan oleh remaja asal Kota Cimahi, Jawa Barat yang berusaha keras untuk mengubah penampilannya agar mirip dengan artis idolanya (Anjani, 2018).

Perkembangan budaya Korea Selatan di Indonesia sangat mempengaruhi budaya Indonesia. Dari segi musik, generasi muda Indonesia menyukai lagu-lagu K-Pop dibandingkan dengan lagu-lagu asal Indonesia. Selain itu, generasi muda juga

sudah mulai banyak yang mengikuti tren fashion yang fulgar dan tren produk kecantikan serta make-up yang berasal dari Korea Selatan. Data tersebut menunjukkan bahwa pengaruh budaya Korea Selatan di Indonesia sangat tinggi bagi kehidupan masyarakat, terutama generasi muda yang dinilai sebagai generasi penerus bangsa dan diharapkan dapat menjadi insan kreatif yang membangun bangsa Indonesia. Hal ini tentunya akan menjadi ancaman bagi kebudayaan Indonesia karena banyak generasi muda yang menganggap bahwa budaya Korea Selatan lebih modern.

Korea Selatan dinilai berhasil menancapkan pengaruh budayanya kepada generasi muda Indonesia serta menjadi negara kapitalis Asia yang sangat berusaha untuk mencari keuntungan maksimal dari menjual budayanya dan menjadikan Indonesia menjadi salah satu target pasar penjualan budaya Korea Selatan. Keberhasilan ini karena daya tarik kebudayaan Korea Selatan yang mampu memadukan unsur kebudayaan tradisional dengan kebudayaan modern sehingga mudah untuk dikenal dan di ikuti oleh kalangan remaja, khususnya remaja Indonesia.

Adanya fenomena tersebut, memunculkan potensi ancaman asimetris di bidang kebudayaan karena generasi muda Indonesia lebih menyukai dan lebih mengenal kebudayaan Korea Selatan dibandingkan dengan kebudayaan Indonesia. Masuknya kebudayaan Korea Selatan di Indonesia dapat mengancam kelestarian budaya lokal karena konten Korea Selatan tersebar luas dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ancaman yang timbul termasuk kedalam golongan ancaman nonmiliter karena menyerang salah satu aspek astagatra, yaitu budaya. Kemudian ancaman ini berkembang menjadi ancaman asimetris karena banyak yang tidak menyadari bahwa saat ini Indonesia sedang terancam kebudayaannya. Ancaman asimetris dalam bidang budaya dapat mendatangkan nilai atau karakter baru yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia, Pancasila. Dalam sebuah

kesempatan, mantan Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu mengatakan bahwa “Jika Pancasila tidak dijadikan falsafah dalam berbangsa dan bernegara, maka bangsa ini akan kehilangan roh dan jiwanya. Akibatnya, masyarakat dapat mudah disusupi oleh ideologi asing yang belum tentu sesuai dengan akar budaya bangsa Indonesia”.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, idealnya bangsa Indonesia harus memiliki sebuah cara dalam menangkalnya. Pada dasarnya, Indonesia melalui Kementerian Pertahanan sudah memiliki sebuah program yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan anak remaja, yaitu program bela negara. Program bela negara dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah budaya asing masuk dan berpengaruh buruk ke Indonesia (Asrin, 2015).

Bela negara dalam aspek budaya dinilai dapat memperkokoh ketahanan budaya demi kedaulatan bangsa Indonesia. Sejatinya, program bela negara harus dapat dijalankan oleh semua kalangan. Hal ini dijelaskan pada Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 Ayat (3) yang menjelaskan “tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Maka dari itu, bela negara wajib dijalankan oleh seluruh rakyat Indonesia dengan profesinya masing-masing.

Berdasarkan permasalahan diatas, aspek kebudayaan yang dijadikan alat dalam peperangan asimetris sehingga menimbulkan ancaman asimetris sangat menarik untuk diteliti. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas mengenai “Bela Negara Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Perkembangan Budaya Korea Selatan”. Maka dari itu terdapat rumusan masalah yang diangkat yaitu bagaimana strategi pertahanan Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris perkembangan budaya Korea Selatan. Adapun permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ancaman asimetris dari perkembangan budaya Korea Selatan di Indonesia?
2. Bagaimana strategi pertahanan negara dalam menghadapi ancaman asimetris dari perkembangan budaya Korea Selatan di Indonesia?

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Bela Negara Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Perkembangan Budaya Korea Selatan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian *interpretative* yang melibatkan pemahaman mendalam serta keterlibatan secara intensif dengan para partisipan dalam penelitian. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk memahami makna individu dan kelompok terhadap suatu masalah yang diteliti (Creswell, 2010). Di dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, maka dari itu tidak menggunakan angka. Peneliti akan mencari informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti serta akan mempelajari hasil kerja mengenai masalah atau situasi yang diteliti (Moleong, 2014). Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena fenomena budaya Korea Selatan di Indonesia merupakan fenomena yang sudah ada dari tahun 2000-an dan masih akan ada dalam waktu ke depan sehingga menjadi ancaman bagi kelestarian kebudayaan asli Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan wawancara studi literatur, studi dokumen dan materi audio dan visual.

Dalam penelitian ini menggunakan teori dan konsep dalam membahas permasalahan dalam rumusan masalah. Adapun teori yang digunakan adalah teori ilmu pertahanan, teori strategi, dan teori akulturasi budaya. Sementara konsep yang digunakan adalah konsep ancaman asimetris dan konsep bela negara.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Ancaman Asimetris dari Perkembangan Budaya Korea Selatan di Indonesia.

Pada era globalisasi ini, banyak aspek yang berasal dari luar Indonesia dengan sangat mudah masuk ke Indonesia dikarenakan adanya perkembangan teknologi. Dengan begitu, ancaman asimetris semakin berkembang yang selanjutnya dapat berupa ancaman militer maupun nonmiliter. Dalam aspek kebudayaan, ancaman asimetris yang muncul termasuk ke dalam ancaman nonmiliter. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada narasumber dari tiga sektor, yaitu Sektor Kepemerintahan, Sektor Pendidikan dan Sektor Komunitas Pecinta Budaya Korea Selatan yang selanjutnya menjelaskan bentuk ancaman asimetris dari perkembangan budaya Korea Selatan sebagai berikut.

Pertama, ancaman perubahan sosial, hal ini diungkapkan oleh Kementerian Pertahanan bidang Strategi Pertahanan dan Potensi Pertahanan. Bentuk ancaman asimetris dari berkembangnya budaya Korea Selatan di Indonesia adalah ancaman perubahan sosial yang ditunjukkan oleh generasi muda.

Perubahan ini berdampak kepada krisis karakter karena generasi muda dipandang tidak lagi mempunyai prinsip sehingga pembangunan kebudayaan Indonesia terhambat. Selain itu, berkembangnya budaya Korea Selatan di Indonesia mampu mengubah pola pikir generasi muda pada kebudayaan. Budaya Korea Selatan ini dianggap sebagai budaya yang modern dan mengikuti zaman sedangkan berbeda dengan budaya Indonesia yang dianggap sebagai budaya yang kuno dan tidak modern. Lebih lanjut, ancaman asimetris ini juga merambat ke dunia media sebagai hiburan masyarakat yang sudah mulai diisi dengan konten-konten hiburan Korea Selatan. Selain itu, perubahan sosial juga diketahui dari generasi muda yang sudah mulai mengikuti gaya budaya Korea Selatan seperti

operasi plastik, bunuh diri dan berbohong kepada orang tuanya agar bisa menonton konser K-Pop. Operasi plastik dilakukan agar mirip dengan idolanya bukanlah cerminan dari kebudayaan Indonesia. Selain itu Korea Selatan terkenal dengan angka bunuh dirinya yang tinggi dari tahun ke tahun mulai dari rakyat biasa sampai artis K-Pop.

Kedua, adalah ancaman perilaku konsumtif. Pada awalnya budaya Korea Selatan di Indonesia belum terkenal dan berkembang seperti saat ini. Awalnya yang terkenal hanyalah serial drama yang tayang di Televisi Indonesia. Dalam serial drama tersebut, terdapat aspek lain yaitu musik sebagai *backsound*. Sejak saat itulah masyarakat Indonesia mulai menyukai aspek lain dari kebudayaan Korea Selatan yaitu musik, makanan, *makeup*, *fashion* dan lainnya. Keberadaan budaya Korea Selatan di Indonesia saat ini sudah ada dalam satu jaringan yang lengkap dan menjadi konsumsi bagi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda. Adanya perilaku konsumtif di kalangan remaja semakin meningkat setelah penayangan drama *Dae Jang Geum* di televisi Indonesia yang membuat mereka semakin tertarik dengan kebudayaan Korea Selatan. Selain itu, gaya hidup Korea Selatan seperti *fashion* dan *makeup* juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada dasarnya perkembangan budaya saat ini memang tidak bisa dielak dan tidak bisa dihindari karena memang konsekuensi dari perubahan zaman. Berdasarkan data diatas maka dapat terlihat bahwa ancaman budaya yang muncul dari berkembangnya budaya Korea Selatan di Indonesia merupakan bentuk ancaman nonmiliter yang dapat merusak secara non fisik. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa ancaman nonmiliter adalah ancaman dengan tidak menggunakan senjata atau alat yang digunakan untuk menghancurkan suatu negara sehingga memanfaatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, legalisasi dan lainnya. Sumber dapat berasal dari dalam dan luar negeri dan dilakukan oleh aktor state maupun non-state

(Kementerian Pertahanan RI, 2015:25).

Bentuk ancaman asimetris yang ada sejalan dengan perkembangan budaya Korea Selatan di Indonesia saat ini akibat adanya permasalahan dalam proses akulturasi. Dalam akulturasi terdapat lima permasalahan yang timbul dari proses akulturasi budaya atau perpaduan budaya, yaitu Adisi, Sinkretisme, Substitusi, Dekulturasi dan Rejeksi (Kodiran, 1998).

Dari kelima masalah yang ada, Dekulturasi mampu menggambarkan keadaan Indonesia saat ini terhadap perkembangan budaya Korea Selatan. Ciri dari dekulturasi adanya masalah penggunaan unsur-unsur kebudayaan baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan karena adanya perubahan situasi. Jika ditelaah pada kondisi Indonesia saat ini, belum ada unsur kebudayaan dari Korea Selatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena masyarakat masih banyak yang menggunakan cara-cara tradisional Indonesia untuk memenuhinya. Namun yang tidak bisa dielak adalah bahwa ada beberapa yang ketergantungan dengan produk Korea Selatan untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari, semisal gaya berpakaian, *makeup*, dan *skincare*.

Dengan demikian, budaya Korea Selatan masuk ke Indonesia akibat era globalisasi dan modernisasi yang membuat mudahnya untuk mengakses informasi. Penyebaran budaya Korea Selatan dibantu dari konten-konten yang ditayangkan oleh media elektronik Indonesia sehingga masyarakat khususnya generasi muda semakin tertarik dengan kebudayaan itu. Hal ini berdampak kepada pergeseran budaya asli Indonesia serta adanya daya konsumsi budaya maupun produk Korea Selatan semakin tinggi dibuktikan dengan beberapa masyarakat yang menerapkan dan membutuhkan aspek dari budaya Korea Selatan.

Dengan adanya perpaduan budaya atau yang disebut akulturasi di Indonesia, kondisinya dapat dilihat bahwa

masyarakat Indonesia menerima dengan baik masuknya budaya Korea Selatan sehingga ini dapat menjadi ancaman asimetris bagi kebudayaan Indonesia.

Strategi Pertahanan Negara dalam Menghadapi Ancaman Asimetris dari Perkembangan Budaya Korea Selatan di Indonesia

Strategi pertahanan negara dalam menghadapi ancaman asimetris dari perkembangan budaya Korea Selatan di Indonesia melalui program bela negara. Pelaksanaan program bela negara di masing-masing sektor pada dasarnya sudah dilaksanakan dengan baik, sehingga masing-masing sektor sudah memiliki perwujudan program bela negaranya sendiri. Strategi ini dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta tanah air di jiwa generasi muda untuk dapat mencintai budaya Indonesia dan juga produk lokal.

Secara teoritis strategi dapat dipahami sebagai sebuah seni atau perencanaan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan (Houghton Mifflin Company, 2000:9).

Indonesia juga telah melakukan hal yang sama dengan membuat sebuah strategi pertahanan yang digunakan untuk mencapai tujuan pertahanan negara sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara serta sesuai dengan tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Program bela negara merupakan cerminan dari sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan bela negara sangat dipandang relevan dan strategis dengan tujuan untuk pembinaan pertahanan negara juga berguna untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman jiwa nasionalisme dan patriotisme terhadap tanah air. Bela negara adalah sebuah konsep yang menarik untuk dikaji di era globalisasi saat ini. Secara filosofis, bela negara

merupakan sebuah implementasi dari teori sosial tentang terbentuknya negara. Bela negara merupakan sebuah keharusan bagi setiap warga negara.

Membela negara merupakan sebuah hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap warga negara. Hal ini jelas terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 ayat (3) disebutkan:

“Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”

Di dalam Bela Negara terdapat unsur dasar yang wajib di ikuti oleh seluruh masyarakat. Unsur dasar tersebut adalah cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara serta memiliki kemampuan awal bela negara. Dari kelima unsur dasar bela negara tersebut diimplementasikan melalui program bela negara sehingga dapat dijadikan sebagai cara untuk menghadapi ancaman yang timbul dari perkembangan budaya Korea Selatan di Indonesia sehingga program bela negara memiliki sasaran yaitu anak muda sebagai generasi penerus bangsa.

Membahas mengenai strategi pertahanan negara Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris perkembangan budaya Korea Selatan melalui program bela negara, peneliti menggunakan teori strategi oleh Lykke yang menyatakan bahwa strategi merupakan proses yang didalamnya terdapat identifikasi *End*, *Means* dan *Way* yang diolah secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Terdapat sebuah rumusan mengenai hal ini yaitu “Strategi = *End* + *Means* + *Way*” (Lykke, 2010:13). Kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa *End* adalah sebuah tujuan yang ingin dicapai melalui strategi tersebut, *Means* adalah sumber daya yang digunakan mencapai tujuan dan *Way* merupakan cara atau aksi yang dilakukan untuk mencapai tujuan utama.

1. **End**

Tujuan utama yang dicapai oleh bangsa Indonesia adalah tujuan nasional yang sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social (Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4, 1945). Sedangkan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah tujuan nasional poin melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian Indonesia juga mempunyai tujuan pertahanan yang dijelaskan pada UU Nomor 3 Tahun 2002 yang bertujuan untuk menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, 2002), salah satunya adalah ancaman asimetris yang dapat menyerah aspek kehidupan yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya serta pertahanan dan keamanan.

Kemudian tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mempertahankan kebudayaan asli Indonesia, meminimalisir pengaruh buruk dari perkembangan budaya Korea Selatan serta membangkitkan rasa cinta tanah air masyarakat khususnya generasi muda agar lebih bisa mencintai Indonesia dari segi kebudayaan maupun produk-produk dalam negeri.

2. **Means**

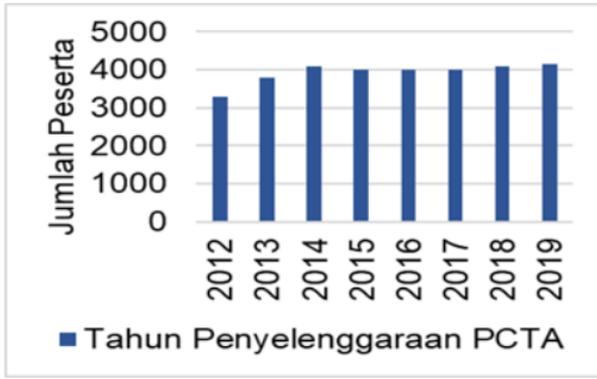
Adapun sarana (*Means*) yang digunakan untuk mencapai tujuan (*End*) adalah dengan menjalankan dan

mengembangkan program Bela Negara yang diinisiasi oleh Kementerian Pertahanan dan telah dijalankan setiap tahunnya. Program ini dinilai dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan masyarakat khususnya generasi muda sehingga negara Indonesia dapat mencapai tujuan nasionalnya.

3. **Way**

Dalam menjalankan strategi, cara atau taktik digunakan untuk mengimplementasikan sarana (*Means*) agar mencapai tujuan (Lykke, 2010:15). Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa masing-masing sektor yang menjadi informan memiliki cara masing-masing dalam mewujudkan program bela negara. Perwujudan bela negara dijelaskan sebagai berikut.

Sektor Pemerintah. Dalam penelitian ini, lembaga pemerintah Kementerian Pertahanan (Kemhan) bidang Strategi Pertahanan (Strahan) dan Potensi Pertahanan (Pothan) serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kemhan sebagai lembaga pemerintah yang menginisiasi program bela negara telah melaksanakan perlombaan Parade Cinta Tanah Air (PCTA) setiap tahun sejak tahun 2012 dan sasarannya adalah siswa SLTA dan Mahasiswa Perguruan Tinggi. Program ini dinilai berhasil karena setiap tahunnya antusiasme masyarakat khususnya para pelajar dalam perlombaan ini terus meningkat. Pada awal dilaksanakan perlombaan PCTA peserta yang mengikuti berjumlah 3300 peserta dan terus meningkat setiap tahunnya dan pada tahun 2019 yang dilaksanakan di Bali diikuti oleh sekitar 4000 peserta.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Jumlah Peserta PCTA per Tahun

Sumber: Ditrah Ditjen Strahan Kemhan, 2019

Selanjutnya kegiatan PCTA diharapkan ke depannya tidak hanya sekedar kegiatan lomba saja, melainkan bisa berkembang ke program lainnya yang dapat membangkitkan semangat generasi muda terhadap rasa cinta tanah airnya. Hal ini dikarenakan PCTA dinilai menjadi suatu cara yang tepat dalam membentengi generasi muda di tengah arus globalisasi sehingga Indonesia dapat menentukan keberhasilan dalam meraih cita-cita nasional.



Gambar 2. Kegiatan Perlombaan Parade Cinta Tanah Air (PCTA) di Bali

Sumber: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2019

Kemudian lembaga pemerintah selanjutnya adalah Kemendikbud. Kemendikbud sebagai lembaga pemerintah yang berfokus membidangi masalah pendidikan dan kebudayaan Indonesia, mewujudkan program bela negara dengan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS). Program GSMS bertujuan untuk memperluas khasanah pengetahuan kebudayaan pelajar sehingga dapat timbul rasa ingin melestarikan kebudayaan Indonesia. Selain GSMS, Kemendikbud juga memiliki program lainnya yaitu Belajar Bersama Maestro. Dengan program ini, peserta yang mengikuti diajak untuk terlibat langsung dalam proses kreatif dan keseharian para seniman Indonesia sehingga dalam program ini, peserta akan dapat berinteraksi langsung dengan para maestro seniman di bidangnya masing-masing.

Tujuan utama dari program ini adalah ingin menambah wawasan di bidang seni dan kebudayaan bagi generasi muda

sehingga dengan mengenal dan paham akan kebudayaannya, generasi muda dapat melestarikan kebudayaan Indonesia.



Gambar 3. Kegiatan Gerakan Seniman Masuk sekolah di Jakarta Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018



Gambar 4. Kegiatan Belajar Bersama Maestro di Jakarta Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018

Sektor Akademisi. Perwujudan atau partisipasi program Bela Negara dari akademisi adalah dengan melakukan penelitian

mengenai kebudayaan. Hal ini dapat dilakukan ditempat-tempat bersejarah sehingga hasil dari penelitian di bidang kebudayaan ini dapat disebar luaskan kepada masyarakat untuk dijadikan pelajar mengenai nilai- nilai kehidupan masyarakat Indonesia zaman dahulu, mulai dari kebiasaan hingga tata cara mencintai bangsa Indonesia.

Sektor Komunitas. Melakukan upaya untuk tetap berusaha mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat Korea Selatan. Upaya ini dilakukan dengan bekerja sama dengan Kedutaan Besar Korea Selatan (Kedubes Korsel) di Jakarta dengan melakukan kegiatan cross-culture. Sebagai contoh kegiatan perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kedubes Korsel di Jakarta seluruh tamu yang hadir diwajibkan untuk menggunakan baju adat yang berasal dari daerah-daerah Indonesia.

Dengan demikian, pada dasarnya masing-masing sektor telah memiliki perwujudan program bela negaranya masing-masing dalam rangka penguatan karakter bangsa. Kemudian perwujudan bela negara ini telah memenuhi unsur dasar bela negara yaitu cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara serta memiliki kemampuan awal bela negara. Selain itu, perwujudan program bela negara seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara salah satunya adalah dengan menyelenggarakan bela negara sesuai dengan profesi masing-masing. Dengan begitu, masing-masing sektor telah mewujudkan program Bela Negaranya sehingga dalam penelitian ini, program bela negara merupakan salah satu wujud dari strategi pertahanan negara untuk menghadapi ancaman asimetris perkembangan budaya Korea Selatan.

Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan

Setelah melakukan penelitian dan membuat pembahasan terhadap rumusan masalah, maka peneliti dapat menarik kesimpulan umum dari penelitian Bela Negara Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Perkembangan Budaya Korea Selatan bahwa:

1. Bentuk ancaman asimetris yang mengancam Indonesia saat ini di tengah perkembangan budaya Korea Selatan adalah ancaman yang bersifat nonmiliter, yaitu pertama ancaman perubahan sosial generasi muda dan kedua ancaman sifat konsumtif dan ketergantungan terhadap budaya dan produk Korea Selatan.
2. Strategi pertahanan negara dalam menghadapi ancaman asimetris dari perkembangan budaya Korea Selatan pada dasarnya Indonesia sudah punya program Bela Negara yang bertujuan untuk melestarikan budaya Indonesia sehingga karakter bangsa akan terus terjaga. Sasaran dari program bela negara ini adalah generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa, namun dalam melaksanakan program bela negara ini harus dilakukan oleh seluruh kalangan, termasuk kalangan pemerintah.

Dalam penelitian ini, program bela negara bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan asli Indonesia, meminimalisir pengaruh buruk dari perkembangan budaya Korea Selatan serta ingin membuat masyarakat Indonesia khususnya generasi muda lebih mencintai Indonesia dari sisi kebudayaan dan produk dalam negeri. Aksi perwujudan bela negara dapat dilakukan berbagai macam dan di berbagai kalangan. Khusus dalam penelitian ini berfokus terhadap tiga sektor, yaitu sektor pemerintahan, sektor akademisi dan sektor komunitas. Di sektor pemerintah, Kementerian Pertahanan

melaksanakan program Parade Cinta Tanah Air (PCTA). Kemudian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) dan Belajar Bersama Maestro yang diadakan setiap tahunnya. Kegiatan ini berhasil memiliki peningkatan peserta setiap tahunnya dengan tujuan untuk lebih mencintai bangsa Indonesia beserta kebudayaannya dan pula untuk mengenal kebudayaan Indonesia sehingga memiliki semangat untuk melestarikan kebudayaan Indonesia. Kemudian sektor akademisi melakukan penelitian mengenai kebudayaan. Hal ini dapat dilakukan ditempat-tempat bersejarah sehingga hasil dari penelitian di bidang kebudayaan ini dapat disebar luaskan kepada masyarakat untuk dijadikan pelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia zaman dahulu, mulai dari kebiasaan hingga tata cara mencintai bangsa Indonesia. Dan terakhir dari sektor komunitas upaya yang dilakukan adalah dengan bekerja sama dengan Kedutaan Besar Korea Selatan (Kedubes Korsel) di Jakarta dengan melakukan kegiatan cross-culture. Sebagai contoh kegiatan perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kedubes Korsel di Jakarta seluruh tamu yang hadir diwajibkan untuk menggunakan baju adat yang berasal dari daerah-daerah Indonesia.

Kemudian, peneliti memberikan rekomendasi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan menambah kajian ilmu di bidang asimetris dan pertahanan dalam isu kebudayaan sebagai ancaman karena dapat digunakan sebagai sumber daya pertahanan. Lalu bagi peneliti selanjutnya, diperlukan adanya penelitian lanjutan yang menggunakan indikator akulturasi budaya sehingga akan terlihat masalah-masalah yang terdapat pada proses akulturasi budaya tersebut.

Sementara itu, rekomendasi secara praktis bagi Kementerian/Lembaga terkait kebudayaan sebagai masukan agar program Bela Negara dapat berjalan dengan maksimal sebagai strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi

pengaruh buruk perkembangan kebudayaan Korea Selatan di Indonesia karena ini termasuk ke dalam ancaman nonmilitar. Beberapa rekomendasi kepada Lembaga diantaranya adalah:

1. Pengemasan budaya Indonesia yang dibuat modern sehingga generasi muda memiliki semangat untuk melestarikan budaya Indonesia.
2. Penggunaan pendekatan budaya modern untuk generasi muda agar tidak terlalu mencintai kebudayaan Korea Selatan.
3. Membuat sebuah program untuk filtrasi terhadap masuknya kebudayaan asing di Indonesia sehingga kebudayaan Indonesia tidak terkikis.
4. Menghargai karya-karya pelaku seni di Indonesia sehingga dapat terus berkarya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anjani, Rahmi. "Dulu Sering Di-Bully, Kini Penampilan Pria Cimahi Ini Mirip Artis Korea". Dalam <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-4225837/dulu-sering-di-bully-kini-penampilan-pria-cimahi-ini-mirip-artis-korea>. 24 September 2018, diakses pada 11 Desember 2019.
- Asrin, Hartind. "Kemenhan Sebut Bela Negara Cegah Ancaman Budaya Asing". Dalam wawancara dengan [okenews.com](https://nasional.okezone.com/read/2015/10/23/337/1236613/kemenhan-sebut-bela-negara-cegah-ancaman-budaya-asing) dalam <https://nasional.okezone.com/read/2015/10/23/337/1236613/kemenhan-sebut-bela-negara-cegah-ancaman-budaya-asing>. 23 Oktober 2015, diakses pada 9 Februari 2020.
- Creswell, J. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Houghton Mifflin Company. 2000. *The American Heritage*

Dictionary of the English Language. New York: Houghton Mifflin Company, hlm.29.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2015. Buku Putih Pertahanan Indonesia. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2015. Postur Pertahanan Negara. Cetakan Ketiga. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

Lykke, Arthur. 2010. *Military Strategy: Theory and Application*. Pennsylvania: U.S. Army War College.

Kodiran. 1998. "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan". *Jurnal Humaniora*. No. 8. Juni - Agustus.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sari, Indah Chartika & Jamaan, Ahmad. 2013. "Hallyu Sebagai Fenomena Transnasional". *Jurnal Hubungan Internasional*.

Shim, Doobo. 2006. "Hybridity and the Rise of Korean Popular Culture in Asia". *Journal Media, Culture & Society*.

Zakiah, Kiki, et.al. 2019. Menjadi Korean di Indonesia: Mekanisme Perubahan budaya Indonesia - Korea. *Jurnal MediaTor*. Vol. 12 (1).

Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945.

Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara

IMPLEMENTASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI INTELEKTUAL KOMPONEN CADANGAN MELALUI SISTEM PEMBELAJARAN DAN MONITORING TERPADU KOMPONEN CADANGAN (SPMT KOMCAD) PADA PERIODE TIDAK AKTIF

Tomi Aris, Desi Albert Mamahit, Abdul Rivai Ras
(Universitas Pertahanan Republik Indonesia)

Latar Belakang

Berdasarkan Tjahyanti dan Chairunnisa (2020), kompetensi merupakan kemampuan dan karakteristik seseorang dalam melakukan pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki individu dengan efektifitas. Kompetensi intelektual. Spencer dan Spencer (1998: 13), mendefinisikan Kompetensi sebagai Kompetensi adalah karakteristik mendasar dari seorang individu yang secara kausal terkait dengan kinerja yang efektif dan/atau unggul yang mengacu pada kriteria dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Kemampuan intelektual menurut Robbins (2001:57) adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Tes IQ, misalnya dirancang untuk memastikan kemampuan intelektual umum seseorang. Indikator pengukuran dalam penelitian yaitu pendapat dari Robbins (2008: 146) bahwa indikator yang dijadikan pengukuran kompetensi intelektual adalah kecerdasan numerik, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran deduktif, penalaran induktif, visualisasi spasial, dan ingatan.

Dalam referensi lain Indikator untuk mengukur kecerdasan intelektual menurut Wiramihardja (2003:73),

adalah kemampuan numerik, kemampuan figur, dan kemampuan verbal.

1. Kemampuan figur yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bentuk
2. Kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bahasa.
3. Pemahaman dan nalar dibidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa. disebut dengan kemampuan numerik.

Sumber lain menyebutkan bahwasanya Moustafa dan Miller (2003:5) menyatakan Pengukuran kecerdasan intelektual tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran tunggal. Para peneliti menemukan bahwa tes untuk mengukur kemampuan kognitif digunakan atas tiga pengukuran penting yaitu kemampuan verbal, kemampuan matematika, dan kemampuan ruang.

Seiring dengan majunya perkembangan zaman, Digitalisasi tidak hanya membawa dampak positif yang besar, namun membawa ekses negatif seperti kejahatan transnasional di ranah siber, berkembangnya hoax, berita palsu, dan ujaran kebencian yang menimbulkan banyaknya ancaman nasional. Adanya pandangan tentang perlu dilakukannya pembentukan Komponen cadangan di Indonesia memiliki alasan yang logis mengingat akan besarnya AGHT (Ancaman, gangguan, Hambatan dan Tantangan) yang ada di masa sekarang. Pilihan untuk menambah, memperbesar dan memperkuat postur dan kapasitas TNI sejatinya adalah solusi yang sangat bagus.

Keberadaan komponen cadangan dalam konteks pertahanan negara menjadi hal yang secara bertahap wajib ada. Perubahan ancaman keamanan yang tidak hanya berdimensi militeristik membuat pendekatan terkait keberadaan komponen cadangan tersebut perlu diperhitungkan. pembentukan Komcad dilakukan setelah Presiden Joko Widodo

menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 3 tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang Undang Nomor 23 tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional (PSDN). Berdasarkan undang-undang tersebut, dimaksudkan Komcad sebagai sumber daya nasional yang disiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi untuk memperbesar dan memperkuat kekuatan dan kemampuan komponen utama.

Sejalan dengan perkembangan zaman metode pembelajaran sejauh ini sudah sangat berkembang, maraknya Pendidikan yang dilakukan secara virtual menjadi salah satu buktinya. Melalui Sistem Pembelajaran dan Monitoring Terpadu Komponen Cadangan (SPMT Komcad), peningkatan kompetensi intelektual yang dimiliki oleh komponen cadangan seharusnya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan pada masa tidak aktif. SPMT Komcad merupakan salah satu aplikasi berbasis website yang berfungsi memberikan ruang pengembangan kompetensi intelektual melalui pembelajaran dan monitoring Komponen cadangan di masa tidak aktif.

Identifikasi Masalah

Keberhasilan pembentukan Komcad dalam merespons berbagai macam AGHT sangat diharapkan dapat terealisasi dengan baik, namun disisi lain singkatnya pembelajaran yang dilakukan dan adanya masa tidak aktif Komcad akan menjadi masalah baru. Adanya masa aktif dan masa tidak aktif komcad disisi lain juga menjadi sebuah pertanyaan apakah komcad bisa mempertahankan kompetensi kepemimpinannya di masa tidak aktif. Masa aktif yang dimaksud merujuk pada pembelajaran penyegaran dan kegiatan mobilisasi (Operasi Militer Perang / Operasi Militer Selain Perang), sedangkan masa tidak aktif adalah periode ketika mereka kembali ke profesi semula.

Manfaat

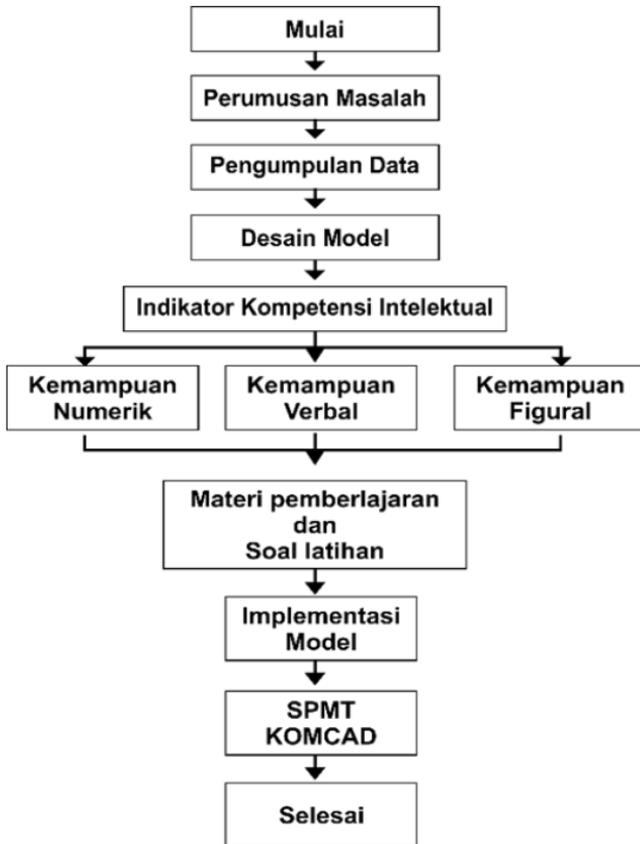
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah maupun pihak yang akan melakukan pengambilan keputusan terkait peningkatan kompetensi komponen cadangan Republik Indonesia dimasa digitalisasi seperti sekarang ini. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait dalam menyusun strategi dan menerapkan kebijakan peningkatan kompetensi Komponen cadangan dalam keberhasilannya merespons berbagai macam AGHT di bidang pertahanan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan kompetensi intelektual komponen cadangan melalui rancang bangun sistem pembelajaran dan monitoring terpadu komponen cadangan (SPMT Komcad) di masa tidak aktif.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka, Studi Pustaka yang dilakukan, yaitu dengan mempelajari serta mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan topik yang dibahas guna memperoleh data serta informasi tertulis yang berhubungan dengan masalah yang dikemukakan. Rancangan penelitian merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan pada saat melakukan perancangan sistem. Diagram alur penelitian bias dilihat pada gambar 1.

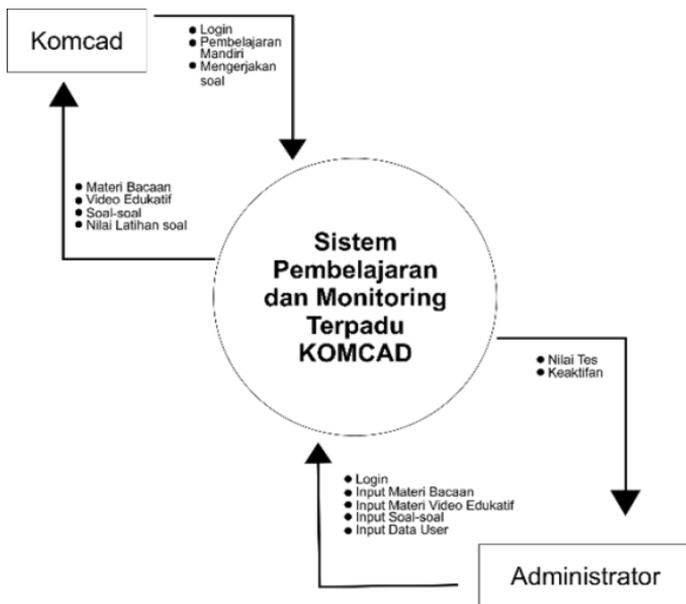


Gambar 1. Diagram alur penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan pengembangan sistem dengan model waterfall yaitu model yang menyediakan pendekatan alur hidup perangkat lunak secara sekuensial atau urut dimulai dari analisis, desain, pengkodean, pengujian dan tahap support (Rosa dan Shalahuddin, 2011). Dalam tahap pemrograman dilakukan implementasi hasil rancangan ke baris- baris kode pemrograman yang dapat dimengerti oleh

mesin (komputer). Software yang digunakan untuk menterjemahkan ke dalam bahasa mesin dalam perancangan aplikasi ini adalah software PHP, XAMPP, dan database MySQL.

Data Flow Diagram (DFD) atau diagram arus data, adalah diagram yang menggunakan notasi-notasi untuk menggambarkan suatu sistem yang telah ada atau system baru yang akan dikembangkan secara logika tanpa mempertimbangkan lingkungan fisik dimana data tersebut mengalir atau lingkungan fisik dimana data tersebut akan disimpan. *Data Flow Diagram* (DFD) ditampilkan pada gambar di bawah ini;



Gambar 2. Diagram arus data

Hasil dan Pembahasan

Sistem Pembelajaran dan Monitoring Terpadu Komponen Cadangan Komcad (SPMT Komcad)

Sesuai dengan Wiramihardja (2003:73), dalam penerapannya pada SPMT Komcad, pengembangan Kompetensi Intelektual, terdiri atas 3 aspek yakni; kemampuan numerik, kemampuan figural, dan kemampuan verbal. Penentuan indicator ini didukung oleh pendapat dari Moustafa dan Miller serta Robbins. Ketiga aspek tersebut selanjutnya dijadikan fokus utama dan indikator peningkatan dalam membangun konsep pengembangan kompetensi intelektual Komcad. Ketiga pokok kompetensi ini selanjutnya dikembangkan menjadi bentuk materi pembelajaran dalam bentuk narasi maupun video. Selain materi pembelajaran SPMT Komcad juga menyediakan soal-soal terkait materi pembelajaran, yang tentunya akan membantu mengukur tingkat pemahaman akan materi yang telah dipelajari.

Penerapan aspek kemampuan numerik dalam sebuah sistem pembelajaran dilakukan melalui penggunaan hitungan angka-angka, melakukan perhitungan dan merubah permasalahan uraian cerita menjadi angka-angka yang selanjutnya dapat dilakukan perhitungan dengan matematika. Sementara itu, Penerapan aspek Kemampuan verbal dilakukan dengan menyimak, menelaah isi dari suatu pernyataan, mengungkapkan ide gagasan, pendapat, dan pikirannya, serta mengambil suatu kesimpulan yang tepat. Aspek kemampuan figural dilakukan dalam bentuk analisa gambar, simbol, dan diagram.

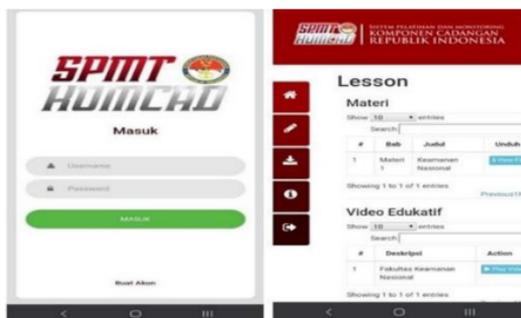
Kemampuan Numerik, verbal dan figural dalam peningkatan kompetensi intelektual dikembangkan melalui beberapa poin-poin penting, ditampilkan pada tabel berikut;

Tabel 1. Poin pokok kemampuan numerik, verbal dan Figural

ASPEK KOMPETENSI INTELEKTUAL	POIN PEMBELAJARAN
Numerik	Komcad mampu melakukan penalaran (logika) matematis
	mengklasifikasikan dan mengategorikan informasi
	Berpikir dengan konsep
	kecermatan penggunaan fungsi-fungsi hitung dasar
	kecepatan penggunaan fungsi-fungsi hitung dasar
	menemukan hubungan dari informasi yang ada
	kemampuan mengaitkan berbagai informasi
	Komcad mampu mengaitkan berbagai informasi
	membuat hipotesis
Verbal	menjelaskan suatu pemikiran
	Kecakapan lisan maupun tulisan
	menelaah isi pernyataan
	mengambil suatu kesimpulan
	kegesitan mental komcad dalam menganalisa gambar

	kegesitan mental menganalisa Simbol
Figural	kegesitan mental menganalisa Diagram
	Kemampuan menentukan perbandingan
	Kemampuan melihat perbedaan
	Kemampuan melihat pola hubungan

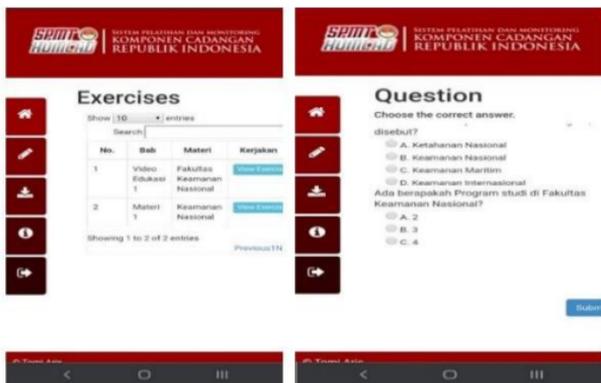
Dari ketiga aspek dasar kompetensi ini kemudian dibuat materi pembelajaran yang berupa narasi bacaan dan bentuk video edukatif. Materi pembelajaran dengan mudah bisa diakses menggunakan smartphone maupun computer serta dapat digunakan dalam bentuk aplikasi android. Contoh tampilan aplikasi SPMT Komcad pada layar dapat dilihat seperti gambar berikut;



Gambar. 3 Contoh tampilan halaman login dan pembelajaran pada aplikasi SPMT Komcad

Untuk mengukur pemahaman materi yang telah didapatkan melalui aplikasi SPMT Komcad ini baik bacaan maupun video, terdapat juga menu latihan khusus bagi anggota

komcad yang menggunakannya. Bentuknya berupa soal-soal yang bisa langsung di jawab melalui aplikasi tersebut, gambarnya ditampilkan sebagai berikut;



Gambar. 4 Contoh soal-soal dalam aplikasi SPMT Komcad

Sistem pembelajaran dan monitoring terpadu Komponen Cadangan ini bisa juga diakses menggunakan browser. Berikut adalah tampilan aplikasi SPMT Komcad pada browser;



Gambar. 5 Contoh tampilan aplikasi SPMT Komcad pada browser

Dalam upaya memungkinkan materi pembelajaran dapat diakses secara offline, dalam aplikasi SPMT Komcad juga dilengkapi fitur download. Setelah selesai proses menjawab

pertanyaan, maka nilai akan otomatis tercatat ke dalam sistem. Nilai yang masuk ini juga bisa dijadikan sebagai acuan memonitor keaktifan Komponen cadangan dalam peningkatan Kompetensinya.

Peningkatan Kompetensi Intelektual Komponen Cadangan Pada Masa Tidak Aktif melalui SPMT Komcad

Adanya Masa aktif dan tidak aktif pada Komponen Cadangan memunculkan permasalahan terhadap pengembangan kompetensi Komponen cadangan. Diperlukan adanya langkah untuk mengatasi hal ini, salah satu nya dapat dilakukan dengan membangun Sistem Pembelajaran dan Monitoring Terpadu Komponen Cadangan Komcad (SPMT Komcad) dibuat dengan tujuan untuk dapat membantu komponen cadangan mampu mempertahankan dan meningkatkan Kompetensinya di masa tidak aktif.

Peningkatan kompetensi bagi komcad sangatlah diperlukan, mengingat latar belakang dan kesibukan komcad sangat beragam. Khususnya kompetensi intelektual, karena orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak akan ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan, diolah dan diinformasikan kembali pada saat dibutuhkan. Pada umumnya Kecerdasan intelektual dapat menentukan bagaimana cara seseorang bekerja dan juga cara ia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Seorang komponen cadangan yang memiliki Kompetensi Intelektual baik dapat dilihat dari beberapa contoh diantaranya; Kecendrungan seseorang tersebut dalam menetapkan tujuan serta konsisten dengan apa yang telah ia pilih, semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang seseorang maka ia selalu konsekwen dengan tujuan yang telah ia pilih serta tidak mudah beralih tujuan. Tak hanya konsisten pada tujuan, namun komponen cadangan yang memiliki kompetensi intelektual baik akan mampu menyelesaikan tujuan maupun

tugas yang telah ditetapkan.

Komponen cadangan yang cerdas memiliki kelebihan yakni, Kemampuan untuk melakukan otokritik, yang terwujud dalam kemampuan untuk mencari kesalahan yang telah diperbuatnya dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut. Kecerdasan yang didapat dari pengalamannya dalam memecahkan masalah yang selalu dikaitkan dengan kemampuan akademik yg dimiliki. Anggota Komponen cadangan dengan kompetensi intelektual yang bagus, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat dipahami, diolah dan diinformasikan kembali pada saat dibutuhkan.

Pentingnya kompetensi intelektual bagi seorang anggota komponen cadangan sangat berkaitan dengan keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya pada masa aktif. Kompetensi intelektual sangat diperlukan tidak hanya di lingkungan operasi militer maupun operasi lainya namun juga diperlukan di kehidupan sehari-hari.

Meskipun kompetensi intelektual sering dikaitkan dengan faktor alami yang dimiliki seseorang, namun kompetensi ini sangat memungkinkan untuk bisa dikembangkan. Pengembangan Kompetensi intelektual komponen cadangan dapat dilakukan dalam berbagai cara seperti mempelajari hal baru, Membaca buku, Bermain permainan adu strategi seperti catur dan masih banyak lagi. Dengan mempelajari hal yang baru tentunya bagi seorang komponen cadangan akan membuatnya lebih berpandangan luas, wawasan kita bertambah dan lebih mampu mengeksplorasi bakat terpendam yang dimiliki oleh seseorang. Banyak membaca buku akan menambah ilmu pengetahuan baru yang mungkin belum kita tahu, serta mengetahui update terbaru perkembangan saat ini. Seorang komponen cadangan yang selalu aktif membaca dan mengikuti berita terbaru tidak akan selalu mengetahui hal baru.

Dimasa pandemic COVID-19 yang membuat banyak orang tetap berada di rumah seharusnya dimanfaatkan untuk

lebih banyak meningkatkan kompetensinya. Karena jika tidak, maka akan sangat sulit bagi kita untuk mengikuti cepatnya perkembangan zaman. Seorang anggota komponen cadangan di masa pandemic yang lebih banyak belajar akan mampu mempertahankan bahkan mengembangkan kompetensinya dibandingkan mereka yang tidak belajar.

Oleh karenanya, Melalui SPMT Komcad, diharapkan pembelajaran bagi anggota komponen cadangan akan mengalami peningkatan. Dengan metode pembelajaran melalui video edukatif serta fasilitas dan fitur yang dimiliki aplikasi SPMT Komcad, pengunanya akan semakin tertarik mengikuti pembelajaran. Tak hanya itu, bagi pemerintah dalam hal ini kementerian pertahanan juga bisa dilakukan monitoring melalui data keaktifan dan skor nilai yang tercatat otomatis di database SPMT Komcad.

Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, Peningkatan kompetensi intelektual komponen cadangan dapat dilakukan. Sistem pembelajaran dan monitoring terpadu Komponen Cadangan (SPMT Komcad) di masa tidak aktif dapat menjadi solusi atas kekhawatiran Komponen cadangan dalam mempertahankan kompetensinya pada masa tidak aktif. Sistem pembelajaran dan monitoring ini juga dapat dijadikan terobosan terbaru dalam meningkatkan kualitas kompetensi intelektual Komcad dalam menghadapi AGHT yang semakin kompleks pada saat ini. Pembuatan materi latihan dan soal soal didasarkan pada 3 aspek yakni; kemampuan numerik, kemampuan figural, dan kemampuan verbal. Selanjutnya dari soal-soal yang ditampilkan sebagai bentuk latihan, dapat juga digunakan untuk memantau perkembangan keaktifan serta perkembangan kompetensi intelektual anggota Komcad.

Rekomendasi dari penulis adalah perlunya analisis lebih

lanjut dalam pemilihan materi pembelajaran, pembuatan soal yang tepat serta pengujian materi yang akan digunakan. Sehingga baik materi yang diberikan maupun soal yang diberikan akan sesuai serta menarik bagi penggunaannya. Pembuatan materi baik narasi maupun video edukatif dan soal-soal yang tepat untuk menilai dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kedepannya untuk penelitian di masa yang akan datang bisa dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Hermawan, Nandang. 2012. *Pengelolaan SDM Berbasis Kompetensi untuk Mewujudkan Kinerja Prajurit TNI Angkatan Darat yang Optimal*.
<https://tniad.mil.id/pengelolaan/> diakses pada 09 Januari 2022 pukul 09.00 WIB.
- Moustafa, K,S, and, Miller, T,R, 2003, Too Intelligent For The Job? The Validity of Upper-Limit Cognitive Ability Test Scores In Selection, *Sam Advanced Management Journal*, Vol.68.
- Muradi. 2014. *Organisasi Komponen Cadangan Matra Darat*. Universitas Padjajaran.
- Pressman, R.S. 2015. *Rekayasa Perangkat Lunak: Pendekatan Praktisi(Buku Dua)*.Yogyakarta: Penerbit Andi Pressman, R.S. 2015. *Rekayasa Perangkat Lunak: Pendekatan Praktisi(Buku Dua)*.Yogyakarta: Penerbit Andi
- Robbins, P. Steven dan Timothy A. Judge. 2008. *Organizational Behavior*. New Jersey.
- Robbins, Stheppen P (2001). *Perilaku Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. PT. Indeks. Terjemahan Ti m Indeks, Jilid II. Jakarta.
- Rosa & Shalahuddin. 2013. *Rekayasa Perangkat Lunak*. Bandung: Informatika.

- Spencer, Lyle M. and Signe M. Spencer. 1993. *Competence Work: Model for Superior Performance*. John Wiley and Sons, Inc.
- Tjahyanti, Setia dan Chairunnisa, Nurafni. 2020. *Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Human Resources and Facility Management Directorate*.
- Media Bisnis P-ISSN: 2085 - 3106 Vol. 12, No. 2, September 2020, Hlm. 127-132 <http://jurnaltsm.id/index.php/MB>
- Wiramiharja S. A. 2003. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: PT. Refika Aditama

PENYIAPAN BELA NEGARA UNTUK MENGHADAPI ANCAMAN TERORISME DAN RADIKALISME

Yusuf
(Universitas Pertahanan RI)

Pendahuluan

Terorisme merupakan tindakan kejahatan yang mempunyai akar dan jaringan kompleks yang tidak hanya bisa didekati dengan pendekatan kelembagaan melalui penegakan hukum semata. Keterlibatan komunitas masyarakat terutama lingkungan lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat serta generasi muda itu sendiri dalam mencegah terorisme menjadi sangat penting. Karena itulah dibutuhkan keterlibatan seluruh komponen masyarakat dalam memerangi terorisme demi keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara tercinta yang damai, adil dan sejahtera.

Terorisme bukan persoalan siapa pelaku, kelompok dan jaringannya. Namun, lebih dari itu terorisme merupakan tindakan yang memiliki akar keyakinan, doktrin dan ideologi yang dapat menyerang kesadaran masyarakat. Tumbuh suburnya terorisme tergantung di lahan mana ia tumbuh dan berkembang. Jika ia hidup di tanah gersang, maka terorisme sulit menemukan tempat, sebaliknya jika ia hidup di lahan yang subur maka ia akan cepat berkembang. Ladang subur tersebut menurut Hendropriyono adalah masyarakat yang dicemari oleh paham fundamentalisme ekstrim atau radikalisme keagamaan (Hendropriyono, 2009:13)

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menolak nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang

bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Radikalisme dan terorisme sering kali merupakan keterpaduan antara ancaman militer dan nonmiliter, dengan kombinasi tidak hanya ancaman konvensional, namun juga asimetrik dengan penggunaan perangkat siber ataupun teknologi lainnya. Di tengah keberadaan kebebasan pers dan informasi yang sedikit banyak menyebarkan paham radikal, sehingga perlu dibangun budaya bahwa rakyat berhak untuk mengetahui informasi yang benar dengan sumber-sumber informasi yang kredibel dan bertanggung jawab.

Paradigma terorisme dan radikalisme yang berkembang di masyarakat tidak dapat terelakan sebagai akibat dari kemajuan teknologi, salah satu yang menonjol adalah upaya propaganda tidakan terorisme dan radikalisme dalam masyarakat. Dalam pandangan Muladi (2004), bahwa terorisme merupakan kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang membutuhkan pula penanganan dengan mendayagunakan cara-cara luar biasa (*extraordinary measure*) karena berbagai hal:

1. Terorisme merupakan perbuatan bahaya terbesar (*the greatest danger*) terhadap hak asasi manusia, dalam hal ini hak asasi manusia untuk hidup (*the right to life*) dan hak asasi manusia untuk bebas dari rasa takut.
2. Target terorisme bersifat random atau indiscriminate yang cenderung mengorbankan orang-orang tidak bersalah.
3. Kemungkinan digunakan senjata-senjata pemusnah massal dengan memanfaatkan teknologi modern. Kemungkinan kerjasama antara organisasi teroris dengan baik yang bersifat nasional maupun internasional.

4. Dapat membahayakan perdamaian dan keamanan internasional.

Instabilitas Nasional sebagai akibat dari lahirnya gerakan-gerakan terorisme dan radikalisme memberikan dampak bagi keberlangsungan sosial, ekonomi dan budaya dalam masyarakat. Problem utama yang timbul akibat dari kejahatan teroris adalah kekacauan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat.

Aksi terorisme sebenarnya bukanlah hal baru. Sejak awal kemerdekaan hingga reformasi aksi terorisme selalu ada dalam bentuk, motif dan gerakan yang berbeda-beda serta dengan strategi penanggulangan yang berbeda-beda pula. Di masa Orde Lama kebijakan dan strategi penanggulangan terorisme dilaksanakan dengan pendekatan keamanan melalui operasi militer dengan basis UU Subversif. Hampir sama dengan Orde Lama, penanggulangan terorisme pada masa Orde Baru juga mendasarkan pada UU Subversif dengan penekanan lebih pada operasi intelijen. Pada era reformasi, demokratisasi, kebebasan dan perspektif HAM di berbagai sektor telah turut mempengaruhi kebijakan dan strategi penanggulangan terorisme yang lebih mengedepankan aspek penegakan hukum misalnya lahirnya UU Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme setelah tragedi Bom Bali I Tahun 2002 di Legian Bali.

Pada perkembangan selanjutnya pada tahun 2010 pemerintah mengeluarkan Perpres No. 46 Tahun 2010 tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang pada tahun 2012 diubah dengan Perpres No. 12 Tahun 2012. Pembentukan BNPT merupakan kebijakan negara dalam melakukan terorisme di Indonesia sebagai pengembangan dari Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT) yang dibuat pada tahun 2002.

Pembahasan

Penyiapan Bela Negara untuk menghadapi ancaman terorisme dan radikalisme di Indonesia dapat menggunakan dua strategi, yaitu:

Strategi pertama, kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.

Strategi kedua adalah deradikalisasi. Bidang deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar; kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Agama moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.

Terorisme sebagai kejahatan yang bersifat luar biasa dan merupakan suatu kegiatan yang dapat bersifat nasional dan internasional sebagai akar kejahatannya, maka diperlukan adanya penanganan yang bersifat signifikan dan peran dari seluruh elemen masyarakat. Pada aspek lain, bahwa aksi terorisme di Indonesia saat ini memang tengah menurun sejak awal tahun 2000-an. Namun akar terorisme, yaitu radikalisme agama, tetap tumbuh subur dan mendapatkan posisi di sebagian masyarakat.

Selain radikalisme agama, aksi teror juga masih berisiko muncul akibat gesekan-gesekan lainnya, seperti anti persatuan, separatisme, dan lain-lain. Oleh karena imunitas harus senantiasa mengingat bahwa kita hidup di Indonesia, negeri

yang terdiri dari keberagaman. Jika kita tidak bersikap tenggang rasa dan berpikiran terbuka, maka akar-akar radikalisme pun dapat leluasa masuk memengaruhi kita. Pemerintah juga perlu untuk menjadi lokomotif dalam pembangunan persatuan dan kesejahteraan bangsa guna menghindarkan negeri ini dari ancaman radikalisme yang memanfaatkan celah-celah ketidakadilan (Anshori, 2015:260). Hal ini harus menjadi perhatian seluruh elemen dengan realitas yang ada di masyarakat. Dalam kajian menganalisis berkaitan dengan bagaimana sinergi seluruh elemen dalam pencegahan terorisme dan radikalisme? Dengan tujuan mengeksplorasi bentuk pencegahan terhadap terorisme dan radikalisme.

Dampak paling nyata dari terjadinya radikalisme adalah terbentuknya politisasi di dalam agama, di mana agama memang sangat sensitif sifatnya, paling mudah membakar fanatisme, menjadi kipas paling kencang untuk melakukan berbagai tindakan yang sangat keras, baik di dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok, sehingga terbentuklah apa yang dinamakan kelompok Islam radikal (Emna Laisa, 2014).

Ajaran Tuhan yang tertuang dalam kitab suci termasuk ajaran dakwah, jihad dan amar makruf nahi munkar adalah netral. Gergen berpandangan bahwa agama banyak mengandung aturan-aturan yang merupakan hasil konstruksi para pemikir dan pemeluk agama, sebagai konsekuensi dari ajaran dalam kitab suci yang bersifat dasar, hanya memuat pokok-pokok ajaran dan tidak bersifat rinci (K.J. Gergen. 2002). Oleh karena itu dalam memahami agama harus didasarkan kepada nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan berkeyakinan, sehingga tidak menimbulkan kepercayaan yang melahirkan akar terorisme dan radikalisme dalam beragama. Hal ini perlu dibangun dalam pemahaman beragama dengan peran dan sinergi seluruh elemen

Deradikalisasi bukanlah hal baru bagi Indonesia. Dalam konteks gerakan Islam radikal, deradikalisasi terhadap eks NII,

Komando Jihad, Mujahidin Kanyamaya, Laskar Jihad, dan lain-lain, merupakan contoh dan pembelajaran bagi kinerja deradikalisasi yang saat ini gencar dilakukan (Setara, 2012). Deredekalisme merupakan upaya mendeteksi secara dini, menangkal sejak awal, dan menyasar berbagai lapisan potensial dengan beragam bentuk dan varian yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran. Tujuan utama dari deradikalisasi, bukan hanya mengikis radikalisme, memberantas potensi terorisme tapi yang utama adalah mengokohkan keyakinan masyarakat bahwa terorisme memberikan dampak yang buruk bagi stabilitas nasional bahkan dapat memberikan citra Negara yang buruk bagi dunia Internasional.

Dalam rangka mewujudkan tujuan nasional, diperlukan penegakan hukum secara konsisten dan berkesinambungan untuk melindungi warga negaranya dari setiap gangguan dan ancaman atau tindakan destruktif, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Tindak pidana terorisme merupakan kejahatan internasional yang membahayakan keamanan dan perdamaian dunia serta merupakan pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia, terutama hak untuk hidup. Rangkaian tindak pidana terorisme yang terjadi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mengakibatkan hilangnya nyawa tanpa memandang korban, ketakutan masyarakat secara luas, dan kerugian harta benda sehingga berdampak luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan hubungan internasional. Upaya pemberantasan tindak pidana terorisme selama ini dilakukan secara konvensional, yakni dengan menghukum para pelaku tindak pidana terorisme.

Untuk dapat mencegah dan memberantas tindak pidana terorisme secara maksimal, perlu diikuti upaya lain dengan menggunakan sistem dan mekanisme penelusuran aliran dana karena tindak pidana terorisme tidak mungkin dapat dilakukan tanpa didukung oleh tersedianya dana untuk kegiatan

terorisme tersebut. Pendanaan terorisme bersifat lintas negara sehingga upaya pencegahan dan pemberantasan dilakukan dengan melibatkan Penyedia Jasa Keuangan, aparat penegak hukum, dan kerja sama internasional untuk mendeteksi adanya suatu aliran dana yang digunakan atau diduga digunakan untuk pendanaan kegiatan terorisme sebagaimana terdapat dalam Penjelasan Uu No. 9 Tahun 2013 Tentang Pencegahan Dan Pemberantasan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme. Dengan adanya upaya tersebut, maka meminimalisir celah-celah terorisme.

Praktek kejahatan terorisme, maka dapat dilihat dari jenis terorisme, diantaranya ada dua (Zulfi Mubarak, 2012), yaitu: Pertama, *State Terrorism* yakni instrumen kebijakan suatu rezim penguasa dan negara. Dalam dunia politik, istilah terorisme sering kehilangan makna yang sebenarnya dan menjadi bagian dari retorika yang menyakitkan antara politikus yang bertikai. Seseorang atau kelompok yang sedang bertikai biasanya menuduh lawan politiknya dengan melakukan teror, dan apabila tujuan teror ini berhasil, maka mereka tidak ragu untuk melakukan secara berulang tindakan teror terhadap lawan. Akibatnya, “sekali seseorang itu dituduh teroris maka orang yang menuduh dan yang lain merasa memiliki kebebasan untuk menyerang dan menghukumnya dengan tindakan keras dan menyakitkan.” Penggunaan istilah terorisme, sebagai alat teror politik, sekarang menjadi praktik yang menggejala dan sangat tidak menyenangkan dilihat dari sudut pandang moral dan hukum.

Kedua, *Non-State Terrorism* yakni bentuk perlawanan terhadap perlakuan politik, sosial, maupun ekonomi yang tidak adil dan represif yang menimpa seseorang atau kelompok orang. Dengan hal tersebut merupakan upaya pemberantasan terorisme.

Kebijakan pembangunan pertahanan negara dari segi *soft power*, perlu diarahkan untuk meningkatkan daya tangkal yang lebih tinggi dengan pembinaan kemampuan pertahanan

melalui kemampuan intelijen, pemberdayaan wilayah, serta kemampuan diplomasi mengingat masalah radikalisme dan terorisme semakin bersifat lintas batas internasional. Pertahanan nirmiliter adalah kunci penanggulangan radikalisme dan terorisme. Berkenaan dengan hal ini, Kementerian Pertahanan (sesuai Permenhan No. 19/2015 tentang kebijakan penyelenggaraan pertahanan negara tahun 2015- 2019 dan Buku Putih Pertahanan 2015) berkewajiban membantu Kementrian/Lembaga/Pemerintah daerah dalam pembangunan postur pertahanan nirmiliter untuk menangkal ancaman nonmiliter yang berdimensi ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, teknologi, keselamatan umum, dan legislasi baik pada tataran lokal, regional, maupun nasional.

Namun demikian, pengelolaan sumber daya dan sarana prasarana nasional ataupun pembinaan kemampuan pertahanan nirmiliter antara lain kemampuan kewaspadaan dini, kemampuan bela negara, kemampuan diplomasi, kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, sosial, moral ataupun dukungan terhadap penyelenggaraan pertahanan negara agaknya belum menjadi perhatian secara penuh.

Dinamika lingkungan pertahanan menuntut perubahan yang cepat serta maju dalam berpikir atau bertindak, dengan kata lain, menuntut perubahan yang radikal. Tindakan “radikal” yang bersifat positif ini agaknya perlu diberlakukan sebagai aksi perlawanan radikalisme yang dilakukan kelompok-kelompok teroris. Dalam hal ini, mau tidak mau Kementrian Pertahanan sebagai pemangku kebijakan dalam bidang pertahanan dituntut melakukan pembangunan soft power yang penuh visi ke depan, pemahaman mengenai situasi dan kondisi yang ada, kendali terhadap kegiatan nyata yang dilakukan bersama kementrian dan lembaga lain serta didukung partisipasi masyarakat, serta selalu cepat tanggap dan mampu mengendalikan budaya terorisme dan kekerasan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar sebagai pengaruh

globalisasi.

Di sisi lain, pembangunan budaya damai berlandaskan jati diri bangsa (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, UUD45, dan Wawasan Nusantara) menjadi hal krusial untuk membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang percaya diri dan mandiri. Pembangunan budaya ini perlu menjadi perhatian utama dalam pembangunan kekuatan yang bersifat nirmiliter, mengingat potensi kekuatan pertahanan yang besar dari segi sumber daya manusia, serta dapat memanfaatkan langsung dengan segera sejumlah sarana prasarana yang telah ada, baik yang terdapat di lingkungan Kementerian Pertahanan, ataupun di lingkungan Kementerian/Lembaga/ Pemerintah Daerah lainnya. Pembangunan budaya damai yang berkesinambungan adalah pembangunan kemampuan daya tangkal bangsa dan negara terhadap radikalisme dan terorisme dalam arti yang sesungguhnya. Dalam hal ini, kemauan politik pemerintah dan kesadaran segenap pemangku kepentingan akan kerentanan situasi lingkungan pertahanan Indonesia dalam menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme dapat menjadi titik tolak pembangunan budaya damai Indonesia yang berkelanjutan.

Antropisitas radikalisme dapat dilakukan melalui Jalur Peran Pemerintah; Peran Institusi Keagamaan dan Pendidikan; Peran Masyarakat Sipil. Peran-peran tersebut dapat mencegah upaya terorisme dan radikalisme dengan penjelasan sebagai berikut:

Peran Pemerintah

Harus ada pembedaan soal peran (kebijakan) pemerintah yang berkaitan dengan (1) ekstremisme keagamaan dan (2) kekerasan yang muncul karena ekstremisme (*religious extremism based violence*). Untuk yang pertama, kebijakan pemerintah dalam menanggulangi ekstremisme keagamaan (religious extremism) dipandang relatif. Secara umum, kebijakan pemerintah tentang pengurangan kekerasan sudah nampak jelas karena kita punya UU anti terorisme. Namun

untuk ekstremisme keagamaan belum bisa dikatakan jelas karena jika ekstremisme belum mewujudkan menjadi tindakan statusnya tidak bisa diapa-apakan oleh hukum kita. Sebetulnya ada mekanisme yang bisa digunakan untuk menanggulangi masalah ekstremisme keagamaan lewat *hate speech* (kebencian) tapi hukum kita belum mengatur masalah itu secara khusus. Meskipun belum berupa tindakan, namun ujaran kebencian ini yang sering kita jumpai dimana-mana. Kita lumrah menemukan di banyak pengajian, tabligh akbar, media sosial dan bahkan di televisi yang memuatkan ujaran kebencian atas pihak lain.

Institusi Keagamaan dan Pendidikan

Institusi keagamaan dan Pendidikan berperan dalam menanggulangi dampak ekstremisme keagamaan maka sifatnya itu adalah sukarela dalam mendukung kebijakan pemerintah dalam menanggulangi dampak ekstrimisme keagamaan. Institusi keagamaan seperti pesantren dan sekolah-sekolah agama bisa berperan dalam menanggulangi dampak ekstremisme keagamaan melalui pemberian materi pembelajaran agama yang mengutamakan gagasan-gagasan Islam yang rahmat al lil alamin dan toleran.

Masyarakat sipil

Masyarakat Sipil yang di maksud di sini adalah kelompok masyarakat yang bukan merupakan bagian dari negara (*the state*) dan juga bukan bagian dari lembaga bisnis dan ekonomi (*the economical*). Contoh dari Masyarakat Sipil adalah ormas semacam NU, Muhammadiyah di samping juga LSM-LSM

Selain itu, berdasarkan Pasal 11, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Pencegahan Dan Pemberantasan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme maka upaya pencegahan tindak pidana pendanaan terorisme dilakukan melalui:

1. Penerapan prinsip mengenali Pengguna Jasa Keuangan;
2. Pelaporan dan pengawasan kepatuhan PJK;
3. Pengawasan kegiatan pengiriman uang melalui sistem transfer atau pengiriman uang melalui sistem lainnya; dan
4. Pengawasan pembawaan uang tunai dan/atau instrumen pembayaran lain ke dalam atau ke luar daerah pabean Indonesia

Secara kelembagaan bahwa berdasarkan Pasal 41, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme dimana dalam mencegah dan memberantas tindak pidana pendanaan terorisme, instansi penegak hukum, PPATK, dan lembaga lain yang terkait dengan pencegahan dan pemberantasan tindak pidana pendanaan terorisme dapat melakukan kerja sama, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Selain itu, dalam Pasal 41, dimana dalam mencegah dan memberantas tindak pidana pendanaan terorisme, instansi penegak hukum, PPATK, dan lembaga lain yang terkait dengan pencegahan dan pemberantasan tindak pidana pendanaan terorisme dapat melakukan kerja sama, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Dengan kerjasama yang dibangun secara sistematis, maka akan menekan terjadinya tidak pidana terorisme dan radikalisme. Peran serta yang bersifat sinergis diantara seluruh elemen diperlukan untuk menangkal bahaya terorisme dan radikalisme, baik itu pemerintah, Lembaga keagamaan, Lembaga Pendidikan, maupun masyarakat sipil dan juga Tentara Nasional Indonesia.

Kesimpulan

Terorisme dan radikalisme yang berkembang di

masyarakat tidak dapat terelakan sebagai akibat dari kemajuan teknologi, salah satu yang menonjol adalah upaya propaganda tindakan terorisme dan radikalisme dalam masyarakat. Dalam pandangan Muladi (2004), bahwa terorisme merupakan kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang membutuhkan pula penanganan dengan mendayagunakan cara-cara luar biasa (*extraordinary measure*).

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menolak nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.

Terorisme merupakan tindakan kejahatan yang mempunyai akar dan jaringan kompleks yang tidak hanya bisa didekati dengan pendekatan kelembagaan melalui penegakan hukum semata. Keterlibatan komunitas masyarakat terutama lingkungan lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat serta generasi muda itu sendiri dalam mencegah terorisme menjadi sangat penting. Karena itulah dibutuhkan keterlibatan seluruh komponen masyarakat dalam memerangi terorisme demi keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara tercinta yang damai, adil dan sejahtera.

Penyiapan Bela Negara untuk menghadapi ancaman terorisme dan radikalisme di Indonesia dapat menggunakan dua strategi, yaitu: Strategi pertama, kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non- kekerasan. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan. Strategi kedua adalah deradikalisasi. Bidang deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan agar meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan

semangat kelompok Agama moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.

Dengan kerjasama yang dibangun secara sistematis, maka akan menekan terjadinya tidak pidana terorisme dan radikalisme. Peran serta yang bersifat sinergis diantara seluruh elemen diperlukan untuk menangkal bahaya terorisme dan radikalisme, baik itu pemerintah, Lembaga keagamaan, Lembaga Pendidikan, maupun masyarakat sipil dan juga Tentara Nasional Indonesia.

Referensi

- A.M. Hendropriyono. 2009. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam*. Jakarta: Buku Kompas.
- Asrori, Ahmad. 2015. *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas*. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015.
- Buletin Wira. 2017. *Ancaman Pertahanan Negara: Penyalahgunaan Racun Saraf Sebagai Senjata Kimia Dan Teror Kimia*. Edisdi 31 VOLUME 66/ NOMOR 50
- Emna Laisa. 2014. *Islam dan Radikalisme*. *Jurnal Islamuna* Volume 1 Nomor 1 Juni 2014.
- K.J. Gergen. 2002. *Reflecting on/with My Companions, Social Constructionism and Theology* Boston: Brill.
- Muladi. 2004. *Penanggulangan Terorisme Sebagai Tindak Pidana Khusus*, bahan seminar Pengamanan Terorisme sebagai Tindak Pidana Khusus, Jakarta, 28 Januari 2004, dalam Jeanne Darc Noviyanti Manik, *Tindak Pidana terorisme*, dikases melalui <http://journal.ubb.ac.id/index.php/hukum/article/download/6/4>
- Tim Setara Institut. 2012. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*:

Studi Relasi Dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.

Zulfi Mubarak. 2012. Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan. Salam: Jurnal Studi Masyarakat Islam, Volume 15 Nomor 2 Desember 2012.

UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI BELA NEGARA DALAM MENINGKATKAN NASIONALISME GENERASI MUDA MENGHADAPI ANCAMAN STRATEGIS GLOBAL

Ilham Azhar Perdana
(Sekolah Tinggi Intelijen Negara)

Pendahuluan

Setelah peristiwa kemerdekaan tahun 1945, negara Indonesia terus melakukan pembenahan dan mengalami perkembangan kehidupan maupun kebudayaan. Pembenahan dan perkembangan yang terjadi ditandai dengan banyaknya peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di Indonesia. Berbagai peristiwa yang terjadi, dilewati, dan dialami oleh bangsa Indonesia memberikan pengaruh yang besar untuk perubahan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Peristiwa dan kejadian besar tersebut meliputi penyelenggara dan pelopor peristiwa Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955, penyelesaian peristiwa pemberontakan G30S/PKI pada tahun 1965, jatuhnya rezim Orde Baru akibat gerakan reformasi pada tahun 1998, peristiwa Bom Bali I dan II pada tahun 2002 dan 2005, pandemi COVID-19 pada tahun 2020, dan masih banyak lagi peristiwa lain yang tidak bisa disampaikan sebagai titik balik dari sejarah bangsa Indonesia (Dwi, 2022). Peran dari seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah maupun generasi muda menentukan bentuk kegagalan maupun keberhasilan dari setiap bentuk dinamika yang dilalui dan dialami oleh bangsa Indonesia. Rasa nasionalisme dan upaya bela negara yang tinggi harus dimiliki oleh setiap bagian dari negara sehingga dapat melewati dinamika-dinamika baru yang berisi gangguan, hambatan, tantangan, dan ancaman yang datang dari dalam maupun luar negeri (Nurdiansyah, 2022).

Dinamika-dinamika baru yang berisi gangguan, hambatan, tantangan, dan ancaman merupakan suatu bentuk

dampak dari fenomena perkembangan zaman pada saat ini. Fenomena perkembangan zaman pada saat ini digunakan dalam mencari dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru melalui berbagai tindakan dan kegiatan inovasi seseorang maupun kelompok. Fenomena perkembangan zaman juga digunakan untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan dan ancaman yang dialami oleh berbagai bangsa juga negara di dunia. Penyelesaian masalah dan ancaman tersebut dapat dilakukan dengan pemanfaatan terlaksananya hubungan yang efektif dan efisien antara dunia maya juga dunia nyata. Namun, bentuk inovasi dan perubahan yang terjadi di dunia memiliki dampak yang besar bagi masyarakat global. Dampak tersebut meliputi banyaknya aksi terorisme, terjadinya kesenjangan ekonomi, berkurangnya sumber daya alam di dunia, dan pemanasan global. Ancaman lain yang timbul saat ini bagi bangsa Indonesia adalah pelaksanaan impor bahan baku peralatan dan pangan kepada negara lain, sehingga menandakan Indonesia masih bergantung pada produk-produk luar negeri. Ketergantungan inilah yang dipengaruhi oleh berkembangnya nilai-nilai teknologi pada semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, upaya bela negara dan nilai-nilai bela negara harus ditingkatkan agar bisa menghadapi berbagai dinamika ancaman yang terus berubah dan meningkat setiap masanya (Yunanda, 2022).

Ancaman dan gangguan akan terus mengalami perkembangan sampai saat ini, khususnya pada perkembangan era globalisasi masyarakat yang memerlukan aturan untuk dapat memilih, terhindar, dan membatasi diri dari berbagai pengaruh buruk budaya luar atau budaya asing. Aturan yang paling tepat untuk diterapkan sampai saat ini adalah Dasar Negara kita yaitu Pancasila. Pancasila merupakan pedoman hidup dan patokan utama bagi masyarakat Indonesia. Pancasila juga merupakan jawaban dari berbagai permasalahan yang muncul terkait dengan pengaruh buruk budaya asing atau budaya negara luar. Dasar negara Pancasila menjadikan masyarakat Indonesia bisa memilih kebudayaan mana yang

tidak bisa diterapkan di Indonesia dan yang bisa diterapkan di Indonesia melihat perkembangan masuknya kebudayaan luar yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat sudah bercampur dengan kebiasaan masyarakat Indonesia. Pemilihan kebudayaan yang dapat diterapkan di budaya Indonesia memerlukan kesadaran individu dari setiap warga negara untuk bisa menyikapi dan menyaring era globalisasi ini secara baik dan bijak, sehingga pada zaman perkembangan globalisasi ini dapat membuat masyarakat Indonesia menjadi semakin berkembang, maju, dan bermanfaat (Pratama, 2022).

Perkembangan zaman globalisasi menyebabkan banyak fenomena baru yang muncul di kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena baru tersebut menjadikan masalah dan ancaman baru untuk masyarakat Indonesia. Ancaman-ancaman tersebut meliputi bentuk aksi provokasi, penyebaran informasi- informasi hoax, isu dan pertentangan SARA melalui media sosial. Selain melalui media sosial, ancaman-ancaman tersebut juga dilakukan melalui stasiun televisi lokal, nasional hingga internasional demi mewujudkan kepentingan seseorang maupun kelompok masyarakat. Fenomena-fenomena yang muncul merupakan dampak buruk dan negatif dari berbagai perkembangan globalisasi dan teknologi di masyarakat global yang masuk ke Indonesia. Bentuk dampak negatif tersebut hanya bisa dicegah oleh kesadaran diri sendiri (Suprima, 2022).

Bentuk dampak negatif dari perkembangan globalisasi masih terus berlanjut dan berkembang. Tantangan serta ancaman yang dihadapi Indonesia dalam mengawal kesatuan dan persatuan bangsa tidak hanya berasal dari perbedaan etnis dan suku dalam masyarakat, informasi-informasi hoax dan provokasi berbagai pihak. Permasalahan serta ancaman yang akan dihadapi oleh Indonesia dari lingkungan strategis global yaitu Pertama, melemahnya multilateralisme dan populisme yang berdampak pada pelemahan tata cara global dan mendorong negara-negara untuk mengeluarkan kebijakan unilateral. Kedua, melemahnya keamanan-keamanan siber

akibat banyaknya penyerangan yang dilakukan oleh hacker-hacker asing untuk melakukan pencurian data dan informasi negara Indonesia. Ketiga, Illegal, unreported, and unregulated (IUU) fishing yang sering terjadi di wilayah laut Indonesia. Keempat, perdagangan gelap dan penyalahgunaan narkotika, terutama dengan makin intensnya penyelundupan narkoba ke Indonesia. Kelima, perdagangan manusia khususnya perempuan dan anak Indonesia yang rentan menjadi korban perdagangan manusia. Keenam, meningkatnya masyarakat yang terjerumus dan tergalang dengan aksi-aksi terorisme dan juga bom bunuh diri akibat pengambilan persepsi yang salah terkait agama. Terakhir, dinamika geopolitik serta persaingan antar kekuatan besar di dunia seperti perang dagang antara Amerika dan Tiongkok serta sengketa Laut Cina Selatan (Sobarningsih, 2022).

Permasalahan serta ancaman yang muncul dari ancaman strategis global menyebabkan meningkatnya ancaman serta permasalahan di lingkungan strategis nasional. Ancaman dan permasalahan lingkungan strategis nasional meliputi yang Pertama, peredaran gelap dan penyalahgunaan narkotika. Kedua, adanya kelompok kriminal bersenjata yang mengancam kedaulatan negara seperti di Papua. Ketiga, tidak meratanya kualitas pelaksanaan reformasi birokrasi ditandai dengan masih adanya kepala daerah yang terbukti melakukan tindak korupsi. Keempat, indeks demokrasi Indonesia menunjukkan masih adanya kesenjangan demokrasi, kesenjangan sipil, hak-hak politik, dan lembaga demokrasi. Terakhir, intoleransi yang menguat ditandai dengan tren penolakan pemimpin yang berbeda agama. Politik identitas dimanfaatkan oleh calon kepala daerah dalam Pilkada di beberapa daerah. Oleh karena itu, banyaknya ancaman dan tantangan yang terjadi dalam lingkup strategis nasional menjadikan masyarakat Indonesia harus memiliki juga meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara (Manurung, 2022).

Kesadaran berbangsa dan bernegara yang baik dapat

dicapai melalui perwujudan tindakan dalam memahami filosofi, bertindak secara demokratis, berwawasan luas, memiliki kepribadian yang berpikir dinamis, estetis, tinggi moral, rasional, dan kritis untuk kemajuan juga perkembangan positif negara dan bangsa Indonesia. Mewujudkan kesadaran berbangsa dan bernegara juga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan keterampilan, nilai, juga pengetahuan dari sumber-sumber ilmu kewarganegaraan yang dilakukan oleh seluruh generasi muda Indonesia. Proses mewujudkan kesadaran berbangsa dan bernegara juga dapat didukung dengan penerapan pengamalan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari oleh para generasi muda Indonesia. Bentuk pengamalan ideologi negara Pancasila sebagai bentuk rasa hormat generasi muda terhadap warisan para pahlawan Indonesia. Nilai-nilai Pancasila dapat melindungi negara dan bangsa Indonesia dari segala bentuk gangguan, tantangan, hambatan, dan ancaman nonmiliter maupun militer. Tingginya kesadaran akan nilai-nilai dasar bela negara dapat memudahkan generasi muda untuk menjadi pribadi yang memiliki dedikasi, kecintaan, kehormatan, dan menghargai untuk negara dan bangsa Indonesia. Apabila generasi muda dapat melakukan implementasi dari nilai-nilai dasar dan upaya bela negara, maka hasil akhir yang akan diperoleh adalah generasi muda dapat mewujudkan generasi yang memiliki rasa cinta tanah air dan nasionalisme yang tinggi terhadap negara Indonesia. Namun, terdapat kemungkinan kegagalan dalam proses pembentukan dan penanaman nilai-nilai bela negara demi meningkatkan nasionalisme terhadap kedaulatan negara bagi generasi muda di Indonesia (Masridha, 2022).

Adanya kemungkinan kegagalan dalam proses pembentukan dan penguatan nilai-nilai dasar jiwa kebangsaan, nasionalisme, dan bela Negara pada masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi upaya Pemerintah dalam menjaga kedaulatan Indonesia. Tingkat urgensi penerapan nilai dasar bela Negara menjadi sangat penting dalam upaya pembentukan

calon kader pemimpin bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa pembentukan dan upaya penguatan nilai-nilai bela negara sangat penting dilakukan masyarakat Indonesia dalam mencegah berbagai macam ancaman strategis nasional maupun global (Kamaluddin, 2022). Upaya penguatan nilai-nilai bela negara sebagai wujud peran warga negara dalam melakukan cegah dini dan deteksi dini terhadap ancaman bagi keamanan juga kedaulatan negara perlu dilakukan dengan maksimal. Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang upaya penanaman nilai-nilai bela negara demi meningkatkan nasionalisme terhadap kedaulatan negara oleh generasi muda di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham yang berisi unsur-unsur tentang kesatuan/unity, kebebasan/liberty, kesamaan/equality, demokrasi, kepribadian nasional serta prestasi kolektif. Bentuk nasionalisme memiliki dua unsur pengertian yaitu: Pertama, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia. Kedua, kesadaran bersama bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnik, dan agama. Jadi, nasionalisme merupakan kesadaran hidup bersama sebagai bangsa karena adanya tujuan, harapan, kesamaan pandangan, rasa senasib sepenanggungan, dan kebersamaan kepentingan dalam merumuskan cita-cita masa depan negara (Alrasyid, 2022).

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah bentuk dari sarana enkulturasi, sosialisasi, penyaluran nilai, pembudayaan, dan juga sarana transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan juga merupakan proses memberikan doktrin dan kebiasaan beradab kepada seseorang

hingga masyarakat agar memiliki suatu ilmu pengetahuan. Sementara itu, karakter adalah reputasi, nama, kekuatan juga kualitas moral dan mental seseorang. Karakter juga memiliki definisi sebagai hasil yang diperoleh dari sebuah hasil olah rasa, karsa, hati, dan pola pikir seseorang atau sekelompok orang. Sehingga, pendidikan karakter adalah dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu (Sauqy, 2022).

Generasi Muda

Generasi muda adalah golongan manusia yang berusia muda dari 0 - 35 tahun dan memiliki pengalaman yang sama juga peristiwa besar yang dialami secara serentak oleh seluruh masyarakat bernegara. Generasi muda memiliki umur generasi muda yang berbeda-beda pada setiap jenis kategorinya, seperti pada lembaga dan lingkungan hidup sosial, generasi muda dibedakan menjadi 3 kategori meliputi siswa (6-8 tahun), Pelajar (18-25 tahun), dan pemuda yang berada di luar sekolah (15-30 tahun) (Manalu, 2022).

Bela Negara

Bela Negara adalah dilaksanakannya doktrin keamanan nasional sebagai usaha untuk menciptakan sistem pertahanan keamanan nasional yang dapat mengamankan dan menyukseskan perjuangan nasional. Bela Negara mengandung empat hal penting yang harus dibela yaitu kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan Bangsa, keutuhan wilayah dan yuridiksi nasional dan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Penguatan nilai bela negara berkaitan dengan program pemerintah bernama Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) untuk meningkatkan karakter dan mental mencintai negara dengan kompetensi cinta tanah

air, sadar berbangsa dan bernegara, setiap kepada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta mempunyai kemampuan awal bela negara (Fanani, 2022).

Metode Penelitian

Desain kualitatif digunakan pada penelitian ini. Desain ini merupakan desain yang menjelaskan arti perilaku kelompok dan individu melalui tahapan eksplorasi (Patilima, 2016). Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post positivism yang memandang gejala fenomena dan bersifat sebab akibat (Moleong, 2013). Penelitian kualitatif bersifat induktif, karena analisis data dimulai dari hal khusus menjadi umum (Moleong, 2013). Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengungkapkan fenomena secara alamiah, analisis data bersifat induktif, dan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Desain kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data dikumpulkan, dianalisis, dan dideskripsikan agar mudah dimengerti orang lain (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif bertujuan untuk menganalisis Upaya Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara Demi Meningkatkan Nasionalisme Terhadap Kedaulatan Negara. Metode kualitatif dapat membentuk interaksi langsung antara peneliti dengan informan agar mendapatkan data lengkap dalam penelitian.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari studi kepustakaan (Suyanto, 2008). Data ini dapat berupa data dari internet, jurnal, artikel, serta literatur yang relevan dengan penelitian (Singarimbun, 2008). Teknik analisis data pada penelitian ini mempergunakan pisau analisis kualitatif dengan model Miles, Huberman, dan Saldana. Model analisis Miles, Huberman, dan Saldana adalah model analisis dalam melakukan analisis berupa mengorganisasikan, mensintesiskan, mencari, dan menemukan data yang harus

digunakan dalam proses analisis (Usman, 2008). Model analisis ini meliputi tiga tahapan. Pertama, kondensasi data yaitu pemilihan, pengerucutan, dan peringkasan data. Kedua, penyajian data yaitu penyusunan informasi yang telah dikumpulkan berdasarkan klasifikasi yang dibutuhkan. Ketiga, penarikan kesimpulan yaitu interpretasi untuk menemukan makna data yang disajikan (Sarosa, 2017).

Hasil Dan Pembahasan

Upaya Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara

Upaya penanaman nilai-nilai bela negara adalah suatu bentuk penguatan nilai-nilai dan isi yang ada di dalam konsep bela negara dan bangsa Indonesia. Upaya penanaman nilai-nilai bela negara juga merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seluruh elemen dari suatu negara baik itu kelompok, maupun perseorangan dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut yang beracuan pada perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang ilmu-ilmu patriotisme. Definisi upaya penanaman nilai-nilai bela negara dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu upaya penanaman secara fisik maupun non fisik. Upaya penanaman secara fisik memiliki pengertian sebagai usaha atau upaya pertahanan menghadapi serangan agresi atau fisik dari pihak-pihak yang mengancam dan berbagai macam ancaman yang membahayakan keberadaan negara tersebut. Sedangkan untuk definisi upaya penanaman secara non fisik adalah upaya atau usaha yang dilakukan seluruh elemen warga negara dalam peningkatan kesejahteraan orang-orang yang menyusun bangsa dan berperan aktif dalam memajukan sosial, moral, dan pendidikan seluruh masyarakat bangsa juga negara Indonesia (Lie, 2022).

Usaha dalam melakukan penanaman nilai-nilai bela negara demi meningkatkan nasionalisme generasi muda dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara penanaman nilai-nilai

tersebut dapat dilakukan melalui penerapan-penerapan nilai dasar bela negara dan pemberian proses pendidikan formal kepada seluruh generasi muda di Indonesia (Sianturi, 2022). Berdasarkan kedua cara tersebut, penanaman nilai-nilai bela negara kepada generasi muda dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penanaman Upaya Bela Negara melalui Nilai-nilai Dasar Bela Negara

Upaya penanaman nilai-nilai bela negara melalui cara ini dilakukan dengan mengamalkan dan menjalankan nilai-nilai dasar bela negara yang ditanamkan melalui proses pendidikan secara formal baik di sekolah, kampus, maupun seminar-seminar online tentang bela negara. Upaya penanaman nilai-nilai bela negara dengan cara ini lebih mengedepankan dalam penerapan secara terbiasa dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai bela negara dengan cara ini dinilai lebih baik karena seseorang dapat menilai orang lain terkait bentuk kapasitas bela negara yang dilakukan orang tersebut. Bentuk usaha dan kapasitas yang dilakukan oleh setiap orang dapat terlihat karena melalui cara ini masyarakat berhubungan langsung dengan masyarakat lain sehingga setiap orang dapat melakukan penilaian terkait besar usaha yang diberikan terhadap usaha bela negara setiap individu (Joswanto, 2022). Penerapan nilai-nilai bela negara dapat dilakukan melalui poin-poin dasar bela negara, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara

Bentuk kemampuan awal bela negara setiap warga negara Indonesia adalah kesiapan dan potensi untuk melakukan aksi bela negara sesuai dengan kemampuan juga profesinya di lingkungan publik maupun masing-masing yang memerlukan fungsi, peran, serta upaya nilai-nilai bela negara. Pada dasarnya, tiap warga negara mempunyai kemampuan awal bela negara berdasarkan nilai-nilai dasar bela negara dari aspek kemampuan diri seperti nilai-

nilai percaya diri, nilai-nilai profesi dan sebagainya dalam mengantisipasi dan mengatasi berbagai bentuk ATHG melalui berbagai tindakan dalam bentuk sederhana hingga yang besar. Sesungguhnya tiap warga negara telah melakukan tindakan bela negara dalam berbagai aspek yakni: aspek demografi, geografi, sumber daya alam dan lingkungan, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi, dan aspek pertahanan keamanan (Rizki, 2022).

Berkaitan dengan perkembangan globalisasi dan IPTEK yang sangat dinamis, telah menimbulkan dampak berbagai bentuk ATHG yang semakin kompleks dan canggih, sehingga perlu dukungan sikap tiap warga negara untuk berperan bersama dalam mengantisipasi dan mengatasinya sebagai wujud dari bela negara. Agar aksi bela negara dapat berhasil optimal perlu pemahaman bersama tentang berbagai bentuk ATHG, sehingga aksi bela negara menjadi gerakan nasional yang lebih efektif (Abraham, 2022).

Pemahaman terhadap bentuk dan jenis ATHG diperlukan untuk memudahkan masyarakat melakukan pilihan terhadap perubahan yang memiliki dampak positif atau negatif. Untuk memahami bentuk-bentuk ATHG di lingkungan masing-masing perlu melakukan analisis sederhana, dengan memperhatikan potensi yang ada termasuk kearifan lokal, dan ancaman faktual atau potensial, sehingga aksi bela negara sebagai solusi tiap masalah dapat berkembang dengan sudut pandang yang sama. Aksi bela negara dengan pemahaman yang sama dalam mengantisipasi dan mengatasi setiap bentuk ATHG akan menjadi gerakan nasional bela negara yang sangat potensial dan berdaya guna optimal membangun ketahanan nasional dan menyukseskan pembangunan nasional (Maulana L, 2022).

2. Relu Berkorban untuk Bangsa dan Negara

Perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan dan mempertahankannya hingga saat ini, merupakan berkat tekad para pejuang bangsa yang rela berkorban demi bangsa dan negaranya. Sikap rela berkorban telah menjadi bukti sejarah, bahwa kemerdekaan Indonesia diperoleh dengan perjuangan yang tulus tanpa pamrih dari semua kekuatan rakyat melawan kolonial Belanda dan kelompok yang anti kepada NKRI. Dengan semangat pantang menyerah, para pejuang bangsa maju ke medan perang, baik perang fisik militer maupun perang diplomasi untuk mencapai kemenangan (Pangestu, 2022).

Untuk membangun sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara tiap warga negara perlu memahami beberapa aspek yang meliputi:

- a. Konsepsi jiwa
- b. Semangat dan nilai juang 45
- c. Tanggung jawab etik
- d. Moral dan konstitusi
- e. Sikap mendahulukan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Dengan sikap rela berkorban demi bangsa dan negara, maka akan dapat membangun kekuatan bangsa untuk menciptakan ketahanan nasional yang kuat, kokoh dan handal, sehingga dapat menyukseskan pembangunan nasional berpijak pada potensi bangsa negara secara mandiri (Pangestu, 2022).

3. Setia kepada Pancasila sebagai Ideologi Negara

Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, telah terbukti dalam menjamin kelangsungan hidup Negara

Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Pasca Proklamasi kemerdekaan Indonesia, terjadi berulang kali peristiwa sejarah yang mengancam kedaulatan NKRI, namun berbagai bentuk ancaman tersebut dapat diatasi, berkat kesetiaan rakyat Indonesia terhadap ideologi Pancasila (Purwati, 2022). Untuk membangun kesetiaan tiap warga negara terhadap ideologi Pancasila maka perlu memahami berbagai faktor yang ikut mempengaruhi berkembangnya pengalaman nilai-nilai Pancasila tersebut sebagai bagian dari nilai-nilai dasar bela negara yang meliputi :

- a. Penegakkan disiplin
- b. Pengembangan etika politik
- c. Sistem demokrasi
- d. Menumbuhkan taat hukum.

Kesetiaan setiap warga negara kepada Pancasila sebagai ideologi negara sekaligus sebagai dasar negara, perlu diterjemahkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini merupakan jaminan bagi kelangsungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Purwati, 2022).

4. Sadar Berbangsa dan Bernegara

Rasa cinta Tanah Air yang tinggi dari tiap warga negara, perlu ditopang dengan sikap kesadaran berbangsa yang selalu menciptakan nilai-nilai kerukunan, persatuan dan kesatuan dalam keberagaman di lingkungan sekitar serta sikap kesadaran bernegara yang menjunjung tinggi prinsip dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara hukum berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Wahyudi, 2022). Untuk

menumbuhkan sikap kesadaran berbangsa dan bernegara yang merdeka dan berdaulat di antara negara-negara lainnya di dunia, maka perlu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam konsepsi kebangsaan yang meliputi:

- a. Wawasan Nusantara
- b. Ketahanan Nasional
- c. Kewaspadaan Nasional
- d. Politik Luar Negeri Bebas Aktif.

Dengan memahami konsepsi kebangsaan yang dianut oleh bangsa Indonesia, diharapkan akan melahirkan sikap bela negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa berdasar pada sikap nasionalisme dan patriotisme guna memperkokoh ketahanan nasional yang berwawasan Nusantara. Ketahanan nasional yang kuat, kokoh dan handal adalah potensi bangsa dan negara yang kuat dalam mengantisipasi dan mengatasi berbagai bentuk ATHG, baik yang datang dari dalam negeri maupun dari luar negeri sebagai wujud dari kewaspadaan nasional. Dengan sikap bela negara akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa sebagai kekuatan utama bangsa Indonesia dalam menjamin keutuhan NKRI sepanjang zaman (Wahyudi, 2022).

5. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan perasaan (rasa) yang tumbuh dari hati yang paling dalam tiap warga negara Indonesia terhadap Tanah Air yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Yulianto, 2022). Untuk menumbuhkan nilai-nilai rasa cinta Tanah Air perlu memahami Indonesia secara utuh meliputi:

- a. Pengetahuan tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia

- b. Potensi sumber daya alam
- c. Potensi sumber daya manusia
- d. Posisi geografi yang strategis dan terkenal dengan keindahan alamnya sebagai zamrud khatulistiwa merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia.

Dengan memahami keberadaan Indonesia seutuhnya, maka hal itu akan menumbuhkan nilai-nilai dasar bela negara yaitu rasa bangga sebagai bangsa pejuang, rasa memiliki sebagai generasi penerus bangsa, dan juga rasa bertanggung jawab sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan tumbuhnya rasa cinta Tanah Air pada tiap warga negara Indonesia akan lahir sikap bela negara yang kuat sebagai modal dasar kekuatan bangsa dan negara yang siap berkorban untuk menjaga, melindungi dan membangun bangsa dan negara untuk menuju terwujudnya cita-cita nasional (Yulianto, 2022).

Upaya Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara melalui Proses Pendidikan Formal

Upaya penanaman nilai-nilai bela negara melalui proses pendidikan formal merupakan usaha dan upaya yang dilakukan dengan cara memberikan teori-teori, konsep, dan pendidikan formal kepada generasi muda. Bentuk upaya penanaman nilai-nilai bela negara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pembelajaran di kelas maupun pertemuan khusus terkait bela negara. Proses pendidikan formal dilakukan sebagai bekal yang harus diterima oleh generasi muda sebelum melakukan penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan formal yang dijalankan, semakin besar nilai-nilai bela negara yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat apabila masyarakat tersebut memiliki kesadaran berbangsa dan

bernegara yang cukup besar (Rivai, 2022). Proses pendidikan formal bela negara dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Pendidikan Pancasila

Sejak perubahan dasar hukum terkait dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila di lembaga pendidikan mulai dari tahun 2003 sampai dengan 2012 telah membawa perubahan paradigmatik terhadap proses pengajaran, metode, dan pengembangan bahan ajar Pancasila di Perguruan Tinggi. Setiap universitas dan sekolah di Indonesia harus memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam membela dan mengembangkan Pancasila sebagai core values dalam semua kebijakan kampus dan mata kuliah yang diberikan. Sejak terjadi perubahan dasar hukum terkait pendidikan Pancasila melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, sekolah dan universitas di Indonesia harus tetap melaksanakan dan mengajarkan Pancasila sebagai mata kuliah wajib bagi pelajar. Pendidikan Pancasila dinilai memiliki peran penting dalam membentuk karakter pelajar agar memiliki dasar-dasar nilai bela negara, dasar nilai ideologi kebangsaan yang kokoh, dan mempunyai pola pikir untuk memajukan bangsa dan negara. Hal ini untuk menunjukkan komitmen generasi muda di Indonesia ingin mewujudkan nilai-nilai bela negara (Ananto, 2022).

Lembaga pendidikan di Indonesia memiliki peran dan sumbangsih untuk mendidik generasi muda memiliki jiwa- jiwa bela negara dan nasionalisme yang tinggi. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu pintu utama untuk mewujudkan dan mengembangkan kader-kader bela negara berjati diri dan berkepribadian berdasarkan nilai- nilai Pancasila. Setiap lembaga pendidikan juga harus memiliki kurikulum yang tepat dalam meningkatkan upaya bela negara generasi muda di

Indonesia. Salah satu cara meningkatkannya adalah dengan mewajibkan mata pelajaran pendidikan Pancasila di setiap mata kuliah pembelajaran (Ananto, 2022). Pembelajaran pendidikan nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan di lembaga pendidikan berdasar pada lembaga DIKTI terkait Pancasila kemudian diperkuat dengan materi historisitas Pancasila sebagai dasar negara, mengapa negara Indonesia berdasarkan Pancasila, dasar-dasar argumentasi negara Indonesia berdasarkan Pancasila, serta alasan Apa sebab negara Indonesia berdasarkan Pancasila. Materi Pancasila tidak hanya dari sumber DIKTI tetapi juga sumber-sumber primer terkait dengan kepancasilaan menjadi dasar pengembangan materi Pancasila. Analisis, penelitian, dan kajian perlu dilakukan dengan tujuan mengembangkan materi Pancasila agar sesuai dengan kebutuhan dalam membangun nilai-nilai kebangsaan (Siregar, 2022).

Strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk materi Pendidikan Pancasila ialah melalui pembelajaran interaktif, diskusi, presentasi, tugas terstruktur dan independen dengan mengunjungi dan mengeksplorasi museum, penulisan kreatif tentang Pancasila, menarasikan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk kegiatan dan model kelas kreatif dan dialektis. Kebutuhan akan pemberian materi dan konsep-konsep dasar tentang Pancasila tetap diperlukan karena generasi milenial perlu memahami Pancasila secara mendasar. Sehingga, materi ini menjadi pembuka dan penuntun bagi pelajar untuk masuk memahami nilai-nilai kebangsaan berdasarkan hasil dari refleksi dan renungan pelajar. Pelajar diarahkan untuk memiliki portofolio dalam hasil karya akhir seperti video, vlog, dan karya tulis esai atau puisi tentang kepancasilaan (Siregar, 2022).

Capaian pembelajaran pendidikan Pancasila generasi muda nasional ialah pelajar harus mampu memberikan

penilaian dan dapat memaknai hakikat pendidikan Pancasila bagi pembangunan nilai-nilai kebangsaan. Evaluasi pembelajaran diukur dan dinilai dari partisipasi pelajar aktif di kelas, mengembangkan materi Pancasila yang ada melalui hasil dari diskusi, presentasi, esai, produk karya nyata secara bertahap dapat dibaca dan disumbangkan kepada masyarakat umum. Hasil yang diharapkan pelajar dapat menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila menurut cara mereka sendiri (Siregar, 2022).

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Bentuk pengajaran dan Pendidikan kewarganegaraan yang ditetapkan oleh setiap lembaga pendidikan harus memiliki mutu dan kualitas yang baik terhadap generasi muda. Dengan pembinaan nasionalisme atau kebangsaan melalui proses dan metode pembelajaran PKN yang efektif juga baik diharapkan pelajar memperoleh wawasan kebangsaan yang luas, sehingga mampu memahami dan menyikapi dinamika persoalan kebangsaan yang terus berkembang, serta menumbuhkan jiwa kemandirian dan rasa kecintaan pada tanah air (Lihawa, 2022). Pendidikan dan pengajaran Kewarganegaraan sebagai mata kuliah berfungsi terhadap orientasi pelajar dalam memantapkan wawasan dan semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokrasi, kesadaran hukum, penghargaan atas keragaman dan partisipasinya membangun bangsa berdasar Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan melaksanakan pendidikan kebangsaan, demokrasi, hukum, multikultural dan kewarganegaraan bagi pelajar guna mendukung terwujudnya warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban, serta cerdas, terampil dan berkarakter sehingga dapat diandalkan untuk membangun bangsa dan negara berdasar Pancasila dan UUD 1945 sesuai dengan bidang keilmuan dan profesinya (Lihawa, 2022).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Upaya penanaman nilai-nilai bela negara demi meningkatkan nasionalisme generasi muda terhadap kedaulatan negara di Indonesia dapat dilakukan dengan cara penerapan-penerapan nilai dasar bela negara dan pemberian proses pendidikan formal kepada seluruh generasi muda di Indonesia. Upaya penanaman nilai-nilai bela negara melalui penerapan nilai dasar bela negara dapat dilakukan dengan menerapkan poin-poin dasar bela negara meliputi memiliki kemampuan awal bela negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, setia kepada nilai-nilai Pancasila, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan cinta pada tanah air. Selain itu, penanaman nilai-nilai bela negara juga dapat dilakukan dengan memberikan teori dan konsep pada proses pendidikan formal yang meliputi pendidikan juga pengajaran terkait Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Peran yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapi berbagai macam penurunan nilai-nilai bela negara pada generasi muda dapat dilakukan dengan cara, Kementerian Pertahanan perlu berkoordinasi dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga serta Kementerian Komunikasi dan Informasi guna menjadikan materi pendidikan bela Negara lebih adaptif terhadap perkembangan zaman sehingga dapat dengan mudah diterima oleh generasi muda. Pemerintah juga perlu memonitor perkembangan dari pelaksanaan pendidikan bela Negara dengan implementasinya dalam kegiatan generasi muda di lapangan sehingga dapat memberikan koreksi kepada Kementerian Pertahanan untuk dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki sistem pendidikan bela Negara. Generasi muda Indonesia khususnya para pelajar juga perlu meningkatkan kepedulian terhadap kondisi mental serta nasionalisme dan memperhatikan sikap juga perilaku yang harus disesuaikan dengan nilai dasar bela Negara agar tercipta kondisi warga negara yang taat kepada negaranya.

Daftar Pustaka

- Abraham, A. B. (2022). Penangkalan Radikalisme Di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1), 866-874.
- Alrasyid, H. (2022). Pentingnya Nasionalisme dalam Mendukung Kemandirian Industri Pertahanan. *Journal of Indonesian Teachers for Social Science and Humanities*, 1 (2), 43-50.
- Ananto, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2), 14209-14214.
- Dwi, S. Y. (2022). Pendidikan Ilmu Pertahanan Sebagai Mata Kuliah Wajib Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bela Negara Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (2), 1-8.
- Fanani, M. I. (2022). Implementasi Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa Bidikmisi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6 (1), 1-6.
- Joswanto, A. (2022). Membangun Toleransi dan Bela Negara sebagai Sikap Etis Teologis. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5 (1), 152-161.
- Kamaluddin. (2022). Edukasi Bela Negara Dalam Menumbuhkan Kecintaan Anak Terhadap Negara Republik Indonesia Melalui Kegiatan Lomba HUT RI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (10), 1272-1275.
- Lie, T. (2022). Aktualisasi Pancasila dalam PAK: Penguatan Bela Negara dan Jati diri Bangsa Menghadapi Superioritas dan Fundamentalisme atas Nama Agama. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4 (2), 294-308.
- Lihawa, S. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara

Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1), 1068-1075.

- Manalu, Y. E. (2022). Analisis Jiwa Kewarganegaraan Generasi Muda Indonesia di Era Digital Serta Dampaknya Bagi Bangsa dan Negara. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14 (2), 192-197.
- Manurung, Y. (2022). Martabat Bangsa Dan Negara Di Atas Segala-Galanya: Tinjauan Aksiologis Filsafat Ilmu Pertahanan Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Bela Negara. *Jurnal Civic Hukum*, 7 (1), 1-7.
- Masridha, R. A. (2022). Fenomena Kesadaran Nilai-Nilai Bela Negara Bagi Generasi Muda di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 12 (2), 134-148.
- Maulana, L. (2022). Pendidikan Karakter dan Bela Negara Melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1), 502-508.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiansyah, H. (2022). Nilai Dan Semangat Tentara Pembela Tanah Air (Peta) Untuk Membangun Budaya Strategis Bangsa Indonesia Dalam Memperkuat Bela Negara. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 12 (1), 44-61.
- Pangestu, L. G. (2022). Filsafat Ilmu Pertahanan Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Bela Negara. *Jurnal Paris Langkis*, 2 (2), 62-69.
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pratama, M. I. (2022). Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Setiap Individu Dengan Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Saat ini. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1), 1403-1409.

- Purwati, R. (2022). Kepemimpinan Strategis Kepala Daerah dalam Aktualisasi Bela Negara Masyarakat di Jawa Barat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (3), 4930-4938.
- Rivai, A. N. (2022). Upaya Mahasiswa Dalam Mewujudkan Bela Negara Pada Sektor Keamanan Maritim. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1), 1-8.
- Rizki, A. H. (2022). Konsep Bela Negara Untuk Mewujudkan Rasa Nasionalisme Dalam Perspektif Modern. *Jurnal Senada*, 2 (1), 51-55.
- Sarosa, S. (2017). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sauqy, M. N. (2022). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Perspektif Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5 (1), 114-127.
- Sianturi, D. (2022). Pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan bagi masyarakat pesisir pulau terdepan sebagai upaya keikutsertaan warga negara dalam bela negara. *Jurnal education and development*, 10 (2), 357-362.
- Singarimbun, M. (2008). *Metode dan Proses Penelitian*. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, S. K. (2022). Pelaksanaan Bela Negara Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1), 552-559.
- Sobarningsih, I. (2022). Pendidikan Bela Negara di Sekolah: Tinjauan Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Generasi Milenial. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 6891-6900.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprima. (2022). Penguatan Moderasi Beragama dan Bela Negara

dalam Kurikulum Mata Kuliah Wajib Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4 (6), 7601-7610.

Suyanto. (2008). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Usman, H. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Aksara.

Wahyudi, E. (2022). Strategi Peningkatan Kesiapsiagaan Bela Negara di Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Kampus NTB. *Jurnal Perisai Abdimas*, 1 (2), 10-15.

Yulianto, C. D. (2022). Upaya Pemerintah Dalam Mewujudkan Bela Negara Dan Pembentukan Karakter Bangsa Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1), 1-6.

Yunanda, W. W. (2022). Strategi Menjaga Kedaulatan Bangsa Demi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Era Society 5.0 Dalam Perspektif Ilmu Pertahanan Dan Bela Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1), 1195-1202.

STRATEGI KONTRA RADIKALISASI PADA GENERASI MILENIAL MELALUI PEMBINAAN KESADARAN BELA NEGARA

A. Aivy Ogilvy Lim, Ivan Nurrahman Adhi Pradana, Poppy
Setiawati Nurisnaeny
(Sekolah Tinggi Intelijen Negara)

Pendahuluan

Ancaman terorisme dan radikalisme merupakan permasalahan keamanan global yang masih berkembang hingga sekarang (Peng Lu, 2020). Peristiwa serangan 11 September 2001 menjadikan terorisme dan perilaku radikal sebagai perhatian dunia internasional (Trip, 2019). Peristiwa yang dikenal sebagai peristiwa 9/11 ini telah menyebabkan robohnya menara kembar WTC (*World Trade Center*) dan ribuan korban jiwa. Peristiwa yang dilakukan oleh jaringan teroris Al Qaeda ini telah memicu perubahan besar dalam sistem sosial bahkan pemerintahan Amerika Serikat yang telah bertahan selama hampir dua dekade (Finnegan & Masys, 2020).

Pada 29 Juni 2014, kemunculan kelompok teroris gaya baru, Islamic State of Iraq and Syria (ISIS), yang dipimpin Abu Bakar Al-Baghdadi kembali menarik perhatian dunia internasional. Kemunculan ISIS yang saat ini disebut dengan Islamic State (IS) menunjukkan bahwa gerakan terorisme terus mengalami perkembangan. Wajah baru terorisme muncul dengan pola dan modus global jihad yang terus berevolusi (Asghar, 2015). Aksi-aksi terorisme masih bermunculan dan berkembang hingga saat ini.

Menurut Global Terrorism Database, IS merupakan kelompok teroris paling mematikan yang serangannya telah menyebabkan 2.066 kematian korban jiwa sepanjang tahun 2021. Selain IS, Global Terrorism Database mencatat Taliban,

Al-Shabaab, dan Jama'at Nasr al-Islam wal Muslimin (JNIM) sebagai tiga kelompok teroris mematikan setelah IS, dan telah mengakibatkan 3.364 kematian yang merupakan 47% dari jumlah akibat serangan teror di seluruh dunia sepanjang tahun 2021. Selain kelompok-kelompok teror tersebut, masih banyak kelompok teror lain yang tersebar di seluruh dunia. *Global Terrorism Database* mencatat jumlah serangan teroris yang terjadi pada tahun 2007-2021 di seluruh dunia telah mencapai 60.500 kasus.

Aktivitas terorisme dengan beragam intensitas telah tersebar di berbagai tempat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tidak lama setelah peristiwa 9/11, serangan teroris juga terjadi di Indonesia. Pada 12 September 2002, terjadi serangan bom di Bali yang dilakukan oleh Mukhlas, Amrozi, Ali Imron, Imam Samudra, dan para pelaku lain yang tergabung dalam jaringan teroris Jamaah Islamiyah (Subhan, Susiatiningsih, & Wahyudi, 2016). Pasca serangan tersebut, aksi terorisme di Indonesia masih terus berlanjut. Kematian ideolog teroris seperti Amrozi dan Imam Samudra tidak mengakhiri rangkaian aksi terorisme di Indonesia, tetapi justru menciptakan transformasi pergerakan menjadi kelompok-kelompok kecil yang militan, aktif, dan berbahaya.

Terorisme telah menjadi ancaman nyata bagi bangsa Indonesia (Hidayat & Sugiarto, 2020). *Center for Detention Studies* (CDS) mencatat telah terjadi sebanyak 1052 kasus terorisme hingga tahun 2022. Sepanjang Desember 2022, Densus 88 telah melakukan penangkapan 26 terduga teroris. Pada 7 Desember 2022, serangan teror bom bunuh diri terjadi di Markas Polisi Sektor (Mapolsek) Astananyar Bandung, Jawa Barat. Serangan tersebut menyebabkan delapan korban luka-luka dan satu anggota polisi tewas, kejadian tersebut dilakukan oleh Agus Sujatno yang diketahui berafiliasi dengan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Pasca serangan tersebut Densus 88 menangkap tujuh orang terduga teroris yang berhubungan dengan serangan bom bunuh diri di Mapolsek Astananyar.

Serangan ini menunjukkan bahwa ancaman terorisme masih mengancam Indonesia. Aksi terorisme yang terjadi secara berulang-ulang di Indonesia menandakan kemunculan gerakan radikalisme semakin menyeruak di ruang publik (Muthohirin, 2015). Aksi-aksi terorisme ini terjadi karena adanya landasan keyakinan ideologis yang sangat kuat oleh pelaku teror. Keyakinan ideologis yang sangat kuat akan suatu hal yang dianggap sebagai kebenaran mutlak ini mampu membawa pelaku aksi teror merelakan dirinya sendiri, seperti dalam kasus-kasus bom bunuh diri (Hikam & Riyanta, 2018). Aksi terorisme tidak terjadi begitu saja, individu yang melakukan aksi teror pada umumnya telah mengalami proses radikalisasi berbulan-bulan bahkan mungkin bertahun-tahun (Chuang & D'Orsogna, 2019). Ahmad Fuad Fanani menyatakan bahwa radikalisme merupakan satu langkah pendek menuju terorisme, hal tersebut terbukti dengan banyaknya teroris yang menggunakan paham keagamaan untuk melegitimasi tindakannya (Fanani, 2013).

Radikalisme merupakan embrio dari terorisme (Agus, 2016). Proses pencarian, penemuan, adopsi, dan pengembangan ideologi radikal menjadi katalis aksi terorisme disebut sebagai proses radikalisasi. Transmisi atau penularan ideologi dalam proses radikalisasi merupakan hal yang sangat kompleks dan biasanya berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Proses ini juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan berbagai faktor lain seperti motivasi politik, ekonomi, yang disertai oleh faktor lingkungan, pengalaman di masa lalu, dan juga kesempatan di masa depan.

Berdasarkan hasil survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 85 persen generasi milenial rentan terpapar radikalisme. Generasi milenial merupakan generasi yang lahir di antara tahun 1980 sampai 2000-an atau generasi yang saat ini berusia 18-40 tahun (Achmad, Poluakan, Dikayuana, Wibowo, & Raharjo, 2019). Hal ini didukung oleh basis data terorisme *Center for Detention Studies* (CDS), yang menyatakan bahwa

dari 536 putusan kasus terorisme sepanjang tahun 2005–2021, 75,3 persen atau tepatnya 366 dari 486 pelaku terorisme berusia 18-40 tahun. Data ini menunjukkan bahwa usia 18-40 tahun rentan terpapar radikalisme hingga rentan menjadi pelaku terorisme. Oleh karena itu, penting dilakukan kontra radikalisasi untuk masyarakat berusia 18-40 tahun atau yang sekarang digolongkan menjadi generasi milenial.

Dengan tingginya angka survei BNPT atas mudahnya seseorang untuk terpapar radikal, maka diperlukannya Kontra radikalisasi. Kontra radikalisasi menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2019 tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Pelindungan Terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasarakatan adalah suatu proses yang terencana, terpadu, sistematis, dan berkesinambungan yang dilaksanakan terhadap orang atau kelompok orang yang rentan terpapar paham radikal terorisme yang dimaksudkan untuk menghentikan penyebaran paham radikal terorisme. Kontra radikalisasi ini dilakukan oleh lembaga atau kementerian terkait yang dikoordinasikan oleh BNPT. Kontra radikalisasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui kontra narasi, kontra propaganda, dan kontra ideologi. Kontra radikalisasi ini dilakukan terhadap kelompok orang yang rentan terpapar paham radikal yang pada artikel ini berfokus pada generasi milenial.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional. untuk Pertahanan Negara, dalam menghadapi ancaman militer, nonmiliter, dan hibrida termasuk ancaman terorisme dan radikalisme, diperlukan adanya pengelolaan sumber daya nasional untuk pertahanan negara. Sumber daya nasional ini termasuk sumber daya manusia yang di dalamnya meliputi generasi milenial. Salah satu bentuk pengelolaan sumber daya nasional untuk pertahanan negara ini dilakukan melalui bela negara. Pengertian bela negara menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019,

“Bela Negara adalah tekad, sikap, dan perilaku serta tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan Negara dari berbagai Ancaman.”

Dalam mewujudkan kesadaran bela negara, perlu dilakukan pembinaan kesadaran bela negara yang menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019,

“Pembinaan Kesadaran Bela Negara adalah segala usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memberikan pengetahuan, pendidikan, dan/atau pelatihan kepada warga negara guna menumbuhkembangkan sikap dan perilaku serta menanamkan nilai dasar Bela Negara.”

Pembinaan kesadaran bela negara ini diselenggarakan di lingkup pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan. Nilai dasar bela negara yang ditanamkan dalam pembinaan kesadaran bela negara antara lain adalah cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, setia pada Pancasila sebagai ideologi negara, dan rela berkorban untuk bangsa dan negara.

Strategi merupakan upaya atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan (Kardi, 2004). Strategi menurut Carl von Clausewitz memiliki tiga unsur yaitu *End* atau tujuan dari perencanaan yang dilakukan, *Means* atau sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan tujuan, dan *Way* atau cara yang dilaksanakan. Pembinaan kesadaran bela negara ini penting dilakukan pada generasi milenial yang rentan terpapar paham radikal terorisme. Oleh karena itu, penting adanya strategi kontra radikalisasi pada generasi milenial melalui pembinaan kesadaran bela negara agar generasi milenial memiliki

kesadaran dan kecintaan kepada NKRI serta rela berkorban dalam upaya bela negara menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan paradigma *postpositivism* yaitu hasil dari penelitian bukan reportase objektif, melainkan hasil interaksi antar manusia dan alam yang hasilnya akan selalu berubah. Penelitian *postpositivism* ini menggunakan pola pemikiran induktif yaitu fakta terkecil (informasi awal dari literatur maupun informan) menuju satuan informasi yang lebih luas kemudian dideskripsikan secara mendetail.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah bentuk kualitatif. Desain kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam proses analisis, dan menggunakan desain yang beragam (Cresswell, 2018). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kata-kata dalam pengumpulan dan analisis data (Martono, 2015).

Dalam penelitian ini, sumber data yang akan digunakan terdiri dari dua sumber yaitu pertama data Primer yaitu langsung dan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian (Surachmad, 1980). Dengan kata lain, data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Kedua adalah data Sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli (Surachmad, 1980). Dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar dapat yang diberikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini harus dikumpulkan terlebih dahulu untuk dapat dijadikan sebuah analisis, oleh karena itu pengumpulan data harus didapatkan sebanyak-banyaknya dengan menggunakan teknik studi pustaka yang didapatkan dari sumber-sumber telaah berdasarkan buku, literatur, database, jurnal akademik, disertasi abstrak internasional, dan lain-lain.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif interaktif model data mengalir sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles, Saldana, dan Huberman. Analisis data model Miles, Saldana, dan Huberman ada tiga jalur kegiatan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, 2014). Kondensasi data (*Data Condensation*) merupakan proses memilih dan mengelompokkan data, sehingga dapat memfokuskan perhatian untuk data relevan yang nantinya data tersebut akan dilakukan verifikasi. Penyajian data (*Data Display*) merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan aktivitas analisis, di mana pada awal pengumpulan data, seorang analis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam melakukan kontra radikalisis diperlukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, terutama dalam menjangkau generasi milenial. Strategi menurut Clausewitz terdiri dari tiga hal yaitu *End, Means, dan Way*.

End, tujuan yang ingin dicapai adalah generasi milenial memiliki kesadaran dan kecintaan kepada NKRI serta rela berkorban dalam upaya bela negara menghadapi ancaman

radikalisme dan terorisme. Oleh karena itu, proses kontra radikalisasi dapat dilandasi dan diperkuat oleh pemahaman nilai-nilai bela negara yang menjadi tujuan yaitu:

1. Cinta tanah air. Generasi milenial memiliki rasa kecintaan terhadap tanah air agar mampu menjaga persatuan dan kesatuan NKRI dari segala ancaman termasuk ancaman terorisme dan radikalisme.
2. Sadar berbangsa dan bernegara. Generasi milenial memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai warga negara yang salah satunya adalah upaya bela negara terhadap segala ancaman terorisme dan radikalisme.
3. Setia pada Pancasila sebagai ideologi negara. Generasi milenial mampu menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara, serta menjunjung dan mempertahankan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara dan tidak berusaha menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi lain yang terkait dengan paham radikal.
4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara. Generasi milenial memiliki jiwa yang rela berkorban dan berjuang dalam upaya bela negara terhadap ancaman terorisme dan radikalisme.
5. Memiliki kemampuan awal bela negara. Generasi milenial mampu mewujudkan secara nyata upaya bela negara melalui program kaderisasi dari pemerintah maupun lembaga terkait.

Means, sarana dan prasarana yang menunjang terwujudnya nilai-nilai bela negara menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2019 Pasal 7 Ayat 2 adalah pembinaan kesadaran bela negara yang dapat dilakukan melalui:

1. Pendidikan. Pembinaan kesadaran bela negara dilakukan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Khususnya pada

jenjang Sekolah Menengah Atas atau sederajat dan perguruan tinggi untuk menjangkau generasi milenial yang berusia 18-40 tahun.

2. Masyarakat. Pembinaan kesadaran bela negara dapat memanfaatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, kader organisasi atau komunitas dalam masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi khusus di daerah yang menjadi sasaran. Hal ini dilakukan untuk menjangkau generasi milenial secara lebih luas, khususnya yang belum terjangkau melalui lembaga pendidikan serta sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 tahun 2019 untuk melibatkan masyarakat dalam kontra radikalisasi.
3. Pekerjaan. Pembinaan kesadaran bela negara untuk generasi milenial juga dapat dilakukan melalui lingkup pekerjaan terutama warga negara yang bekerja pada lembaga negara, kementerian atau lembaga pemerintah nonkementerian, pemerintah daerah, Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian Negara Republik Indonesia, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, badan usaha swasta, dan badan lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Way, merupakan cara ataupun taktik yang digunakan dalam mencapai tujuan yang hendak dituju, dalam penelitian ini tujuan yang hendak dituju adalah menanamkan nilai-nilai bela negara kepada generasi milenial sehingga tumbuh rasa cinta terhadap tanah air dan kesadaran bela negara dalam menghadapi ancaman terorisme dan radikalisme. Adapun cara yang digunakan adalah:

1. Kontra Narasi. Merupakan sebuah cara untuk

mempengaruhi generasi milenial dalam bentuk komunikasi yang berguna mencapai maksud dan tujuan tertentu yaitu melaksanakan kontra radikalisasi. Kegiatan-kegiatan yang bersifat kontra narasi sendiri merupakan:

- a. Penyebarluasan narasi perdamaian
 - b. Penerapan pemahaman cinta damai
 - c. Kegiatan kenegaraan
 - d. Sosialisasi khususnya bahaya terorisme
2. Kontra Propaganda. Merupakan upaya untuk menangkal dan melawan potensi teror atau penggiringan pemikiran opini terhadap generasi milenial yang disebarluaskan melalui berbagai media, dalam kasus ini adalah penangkalan opini maupun teror yang disebarluaskan oleh pelaku teror, merupakan:
- a. Penggalangan untuk membela negara
 - b. Pengumpulan dan pengolahan konten paham radikalisme dan terorisme
 - c. Pembinaan dan pemberdayaan penggiat media
 - d. Membentuk kegiatan dengan mengedepankan kearifan lokal
3. Kontra Ideologi. Yaitu melegitimasi penyimpangan yang ada dalam generasi muda sebagai yang sesuai, dianggap baik, dan berlaku. Kontra ideologi sendiri dapat dilakukan dengan cara:
- a. Pembinaan generasi muda dalam upaya semangat bela negara
 - b. Pembinaan generasi muda untuk meningkatkan daya tangkal dan tahan terhadap ideologi radikal

terorisme

- c. Pemetaan terhadap ideologi radikal terorisme terhadap NKRI
- d. Analisis potensi sebaran ideologi radikal generasi muda
- e. Penguatan wawasan kebangsaan dan ideologi Pancasila

Tahapan dalam melaksanakan strategi menurut Mintzberg yaitu:

1. *Plan*: lembaga terkait seperti BNPT, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, lembaga kementerian dan lembaga pemerintah nonkementerian menyusun Rencana Aksi Nasional Bela Negara yang berfokus pada kerentanan generasi milenial terhadap paham radikal.
2. *Ploy*: merumuskan cara-cara baik berupa program, kegiatan, atau produk untuk menjangkau generasi milenial secara efektif dan persuasif dengan meningkatkan kesadaran bela negara melalui penanaman nilai bela negara dalam proses kontra radikalisasi.
3. *Pattern*: menemukan pola atau konsistensi yang sesuai dengan generasi milenial sehingga proses kontra radikalisasi melalui pembinaan kesadaran bela negara dapat menumbuhkan nilai-nilai bela negara di generasi milenial secara signifikan.
4. *Position*: menempatkan generasi milenial sebagai *agent of change* atau agen perubahan dan melibatkan generasi milenial dalam upaya kontra radikalisasi secara aktif serta membangkitkan kesadaran bela negara.
5. *Perspective*: generasi milenial mampu memiliki cara pandang yang sama dalam upaya bela negara dalam

menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme di Indonesia.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kontra radikalisme pada generasi milenial dapat diperkuat dengan pemahaman nilai-nilai bela negara yaitu cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, setia pada Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui proses kontra radikalisasi dengan pembinaan kesadaran bela negara kepada generasi milenial melalui pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan.

Proses pembinaan kesadaran bela negara ini digabungkan dengan proses kontra radikalisasi pada generasi milenial melalui kontra narasi, kontra ideologi, dan kontra propaganda yang memuat nilai-nilai bela negara sehingga menghasilkan generasi milenial dengan kesadaran dan kecintaan kepada NKRI serta rela berkorban dalam upaya bela negara menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme.

Kontra radikalisme menjadi sangat penting mengingat mulai mudarnya nilai-nilai dalam Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, hal tersebut tentu membuat khususnya golongan milenial enggan untuk membela negaranya karena kurangnya pemahaman akan pentingnya hal tersebut sehingga tidak sadar bahwa mereka telah terjerumus dalam paham radikal terorisme.

Oleh karena itu banyak yang dapat dilakukan oleh pemerintahan khususnya dari lembaga yang terkait akan kontra radikalisasi untuk mengurangi bahkan menghilangkan pemikiran yang dapat menggiring generasi milenial ke arah yang radikal:

1. Menyisipkan ideologi Pancasila dan aksi bela negara atas

- segala program-program yang telah dijalankan oleh pemerintahan untuk generasi muda
2. Pemantauan dan pencegahan media propaganda ideologi radikal
 3. Sosialisasi terhadap bahayanya ideologi radikal terhadap seluruh elemen masyarakat khususnya yang rentan seperti pondok pesantren
 4. Terus mempropagandakan konten-konten positif yang bernilai Pancasila dengan memanfaatkan berbagai media yang ada untuk memperluas jangkauan informasi mengenai nilai-nilai bela negara
 5. Pendekatan melalui pendidikan baik formal maupun non-formal untuk penanaman nilai-nilai bela negara
 6. Memberikan kekuatan moral terhadap warga masyarakat yang terpapar bahwa pemerintah mendukung keinginan mereka untuk kembali kepada cara hidup yang sesuai dengan Pancasila dan hukum yang berlaku di Indonesia

Dengan adanya era globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang dengan cepat, gerakan paham radikal dapat bergerak dengan cepat terutama dalam media sosial. Oleh karena itu bukan hanya pemerintah yang harus bergerak melawan radikalisme, masyarakat juga dituntut untuk memahami dan memberi paham akan bahaya dari ideologi tersebut khususnya untuk para orang tua. Masyarakat dalam menghadapi kehidupan sosial tidak boleh mudah untuk terprovokasi dengan berbagai pemahaman keagamaan yang menyimpang, selain itu masyarakat harus waspada dan ikut membantu khususnya tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat dalam bekerja sama dalam melakukan pengawasan dan pencegahan akan tindakan radikalisme sehingga dapat dilaporkan kepada pihak yang berwajib.

Dengan terwujudnya hal tersebut maka akan terciptanya

kehidupan masyarakat yang damai dan bertoleransi tinggi baik pada praktik kehidupan maupun melalui konten-konten positif di media sosial dimulai dari komunitas masyarakat paling kecil yaitu keluarga sampai dengan ruang publik lainnya.

Daftar Pustaka

- Agus, S. (2016). *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbentuk Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press.
- Aisy, B. R., Ibrahim, D. O., Intang, K. K. H., & Tindage, M. A. (2019). Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 2(1), 1-8.
- Asghar, A. (2016). Gerakan terorisme tahun 2015: Pola serangan, jumlah korban dan wajah baru global jihad. *Jurnal Keamanan Nasional*, 2(1). doi:10.31599/jkn.v2i1.35
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126-133.
- BNPT. (2022) BNPT Ajak Generasi Z dan Milenial Sebarkan Narasi Positif di Media Sosial. Retrieved from <https://www.bnpt.go.id/bnpt-ajak-generasi-z-dan-milenial-sebarkan-narasi-positif-di-media-sosial>.
- Chuang, Y., & D'orsogna, M. R. (2019). Mathematical models of radicalization and terrorism. *AirXiv:1903.08485v2*.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doosje, B., et al. (2016). Terrorism, radicalization and de-

- radicalization. *Current Opinion in Psychology*. 11, 79-84. doi:10.1016/j.copsyc.2016.06.008.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Jurnal Maarif*, 8(1), 4-13.
- Fanindy, M. N. & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(1), 195-222.
- Finnegan, J. C., & Masys, A. J. (2020). An epidemiological framework for investigating organized crime and terrorist networks. *Advanced Sciences and Technologies for Security Applications*, 19-37. doi:10.1007/978-3-030-41287-6_2
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31-46.
- Hidayat, A., & Sugiarto, L. (2020). Strategi penangkalan & penanggulangan radikalisme melalui cultural reinforcement masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review*, 3(1), 135-154.
- Hikam, M. A., & Riyanta, S. (2018). Perkembangan kelompok radikal di Indonesia pasca Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 dan UU Nomor 5 Tahun 2018 Terorisme dalam perspektif keamanan nasional. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(3), 47-68. doi:10.33172/jpbh.v8i3.439
- Hikam, M. A. S. (2016). *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Nasional Bela Negara Tahun 2018-2019.
- Institute for Economics & Peace. (2020). *Global Terrorism Index*

2020: Measuring the Impact of Terrorism.

- Lu, P., Zhang, Z., Li, M., Chen, D., & Yang, H. (2020). Agent-based modeling and simulations of terrorist attacks combined with stampedes. *Knowledge-Based Systems*, 205. doi:10.1016/j.knsys.2020.106291.
- Martono, Nanang. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Maulana, I., Santo, C., & Indriana, D. (2021). *Analisis Tindak Pidana Terorisme di Indonesia: Studi Putusan 2016-2020*. Jakarta: Center for Detention Studies.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Muthohirin, N. (2015). Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial. *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 240-259. doi:10.18196/AIIJIS.2015.
- Novyanti, N. H. D., Legionosuko, T., & Siswoyo, M. (2019). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Bela Negara dalam Kontra Radikal pada Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Jakarta. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 5(1), 19-40.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2019 tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Pelindungan Terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasarakatan.
- Sadarusalam, B. W. A., Wahyudi, B., & Mundayat, A. A. (2018). *Strategi Kontra Propaganda Badan Nasional*

- Penanggulangan Terorisme dalam Menanggulangi Perkembangan Radikalisme Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Prodi Perang Asimetris*, 4(3), 41-60.
- Subhan, M., Susiatiningsih, H., & Wahyudi, F. E. (2016). Pergeseran orientasi gerakan terorisme islam di Indonesia (Studi terorisme tahun 2000-2015). *Journal of International Relations*, 2(4), 59-67.
- Surakhmad, W. (1980). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar-dasar dan Teknik Metodologi pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Trip, S., Bora, C. H., Marian, M., Halmajan, A., & Drugas, M. I. (2019). Psychological mechanisms involved in radicalization and extremism. A rational emotive behavioral conceptualization. *Frontiers in Psychology*, 10:437. doi:10.3389/fpsyg.2019.00437.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara.
- Yahya, A. N. (2021). BIN: 85 Persen Generasi Milenial Rentan Terpapar Radikalisme. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/15/19134501/bin-85-persen-generasi-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>

MEMBANGUN KARAKTER BERBASIS BELA NEGARA DI LINGKUNGAN UPN “VETERAN”

Bambang Wisaksono, Ilham Firmansyah, Vega Vergiagara
(Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta)

Pendahuluan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Menurut Prof. Suyanto Ph.D (2012), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

Pembangunan karakter dalam perwujudan penerapan bela negara harus tercermin pada pola pikir, pola sikap, dan pola tindak yang senantiasa mendahulukan kepentingan bangsa dan negara kesatuan RI daripada kepentingan pribadi atau

kelompok. Dengan kata lain, bela negara menjadi pola yang mendasari cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam rangka menghadapi, menyikapi, atau menangani berbagai permasalahan menyangkut kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan senantiasa berorientasi pada kepentingan rakyat dan wilayah tanah air secara utuh dan menyeluruh.

Bela Negara

Untuk mengetuk hati nurani setiap warga negara agar sadar bermasyarakat, berbangsa dan bernegara diperlukan pendekatan melalui sosialisasi/ memasyarakatkan bela Negara dengan program yang teratur, terjadwal dan terarah sehingga akan terwujud keberhasilan penerapan yang dapat menumbuhkan kesadaran bela Negara.

Berdasarkan pasal 27 ayat (3) amandemen keempat UUD 1945, usaha bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara. Hal ini mengandung makna adanya demokratisasi dalam pembelaan negara yang mencakup dua arti. Pertama, setiap warganegara turut serta dalam menentukan kebijakan tentang pembelaan negara melalui lembaga-lembaga perwakilan sesuai dengan UUD 1945 dan perundang-undangan lain yang berlaku. Kedua, setiap warga negara harus turut serta dalam setiap usaha pembelaan negara sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing.

Mengapa Perlu Membangun Karakter Berbasis Bela Negara?

Kondisi aktual sebagai tantangan yang harus dihadapi saat ini yakni keadaan krisis multi-dimensional yang meliputi krisis toleransi terutama toleransi antar agama, antar etnis dan antar kelompok telah menjadikan bangsa-bangsa menjadi terpuruk.

Ketertiban yang sulit diciptakan karena akibat kurang

disiplinnya masyarakat, kurang rasa cinta tanah air, kurangnya kebersamaan, kurangnya kreativitas masyarakat dan lain-lainnya menjadikan sebagai bangsa semakin sulit bangkit dari keterpurukan. Untuk meniadakan hal-hal negatif tersebut salah satu solusinya adalah pada proses pendidikan. Proses pendidikan yang ada saat ini masih bertumpu pada keilmuan saja (*hard skill*), sehingga saat ini pada proses pendidikan diperlukan pendidikan *soft skill*. Selain pengetahuan *hard skill* dan *soft skill* perlu ditambah lagi dengan pendidikan bela negara. Hal ini sangat selaras dengan kondisi sekarang ini yaitu berada pada lingkungan globalisasi yang terkonsentrasi pada masalah ekonomi.

Banyak perubahan-perubahan yang terjadi di wilayah perbatasan Indonesia seperti perbatasan dengan Negara Malaysia, Singapura, Timor Leste, Papua Nuginia, dan Australia yang banyak terjadi perubahan terhadap aspek geopolitik, sehingga dirasa perlu pemahaman terhadap bela negara untuk seluruh warga negara Indonesia tanpa perkecualian.

Rendahnya kesadaran berbangsa dan bernegara saat ini sangat memprihatinkan, sehingga kurang mendukung dalam menjawab tantangan globalisasi. Demokrasi yang banyak memberikan kebebasan tidak dapat dimanfaatkan sebagai mana mestinya. Padahal setiap warga untuk mencapai cita-cita hidupnya tidak mungkin tercapai kondisi bangsa dan negara dalam keadaan lemah. Untuk itu perlu meningkatkan rasa cinta tanah air sehingga tercipta rasa bela negara yang akan memperkuat bangsa dan negara.

Konsep bela negara dapat diartikan secara fisik dan non-fisik, secara fisik dengan mengangkat senjata menghadapi serangan atau agresi musuh, secara non-fisik dapat didefinisikan sebagai segala upaya untuk mempertahankan Negara dengan cara meningkatkan rasa nasionalisme, yakni kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara.

Bela Negara tidaklah berarti suatu kegiatan ‘memanggul senjata’ atau yang berbaur ‘militarisme’ belaka, melainkan segala aspek kehidupan yang terkait dengan terjaganya kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemerdekaan NKRI adalah suatu hal yang dicita-citakan dan dihasilkan melalui perjuangan panjang segenap rakyat Indonesia. Berbagai cara diplomasi, peperangan melawan penjajah dilakukan dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Semangat para pejuang dalam merebut kemerdekaan adalah hal yang sangat luar biasa. Mereka tidak takut mati, rela berkorban bukan untuk kepentingan dirinya semata, melainkan untuk bangsa dan tanah air tercinta.

Generasi muda saat ini hanya mengenal/mengetahui bahwa kemerdekaan NKRI adalah hasil perjuangan para pahlawan kemerdekaan, melalui pelajaran sejarah yang diperoleh di sekolah formal. Umumnya pelajaran sejarah disampaikan dengan cara yang kurang menarik, karena penjiwaan tentang peristiwa-peristiwa bersejarah tidak tampil dengan cukup sempurna. Pada akhirnya, sebagaimana mata pelajaran lainnya, lebih banyak yang menganggap bahwa pelajaran sejarah adalah sebuah hafalan saja. Cerita-cerita kepahlawanan dan riwayat perjuangan para pahlawan kemerdekaan, tidak cukup banyak dibahas dalam keseharian kehidupan mereka, jarang yang mendiskusikannya dalam forum-forum non formal. Lagu-lagu perjuangan, bisa jadi hanya dikenal oleh sebagian kecil saja pemuda Indonesia.

Mengapa UPN “Veteran” Harus Aktif Berperan Serta di Dalam Membangun Karakter Berbasis Bela Negara?

UPN “Veteran” merupakan kampus yang pertama kalinya menerapkan pelaksanaan pembinaan karakter bangsa dengan perwujudan karakter Bela Negara yaitu menerapkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, kreativitas, kebangsaan, unggul, dan Bela Negara untuk setiap civitas akademika dan pegawai. Oleh karena itu sebagai sebuah universitas mampu menghasilkan

lulusan sarjana Pionir Pembangunan yang selalu siap mempertahankan NKRI, Pancasila dan UUD 1945 dimanapun dan kapanpun berkerja serta dijiwai oleh sesanti WIDYA MWAT YASA yang memiliki arti menuntut ilmu guna diabdikan kepada bangsa dan Negara dengan hati yang suci dan bersih. Hal ini sangat selaras dengan perkembangan saat ini seperti tertulis pada ketetapan MPR No IV/MPR/1999.

Ketetapan MPR No IV/MPR/1999 tentang GBHN memuat serangkaian kebijakan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. betapapun baiknya persiapan dan penyelenggaraan PPBN dilakukan, semua itu tidak akan memberikan hasil optimal kalau tidak didukung oleh kondisi yang memungkinkan masyarakat dapat mengembangkan kreativitas mereka secara leluasa. Kenyataan saat itu di jaman kemerdekaan menunjukkan betapa masyarakat Indonesia mampu mengembangkan ketahanan nasional melawan agresi Belanda. Akan tetapi, saat ini penghayatan nilai-nilai bela negara pada masyarakat mengalami degradasi, didukung dengan berkembangnya teknologi canggih.

Dalam kondisi seperti itu pembangunan pertahanan dan keamanan negara yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional membutuhkan perencanaan strategik yang relatif akurat dan cerdas. Hal ini tentu membutuhkan adanya dukungan analisis yang bersifat antisipatif dan proaktif guna mentransformasikan potensi ancaman menjadi tantangan tugas dan sekaligus menjadi peluang bagi setiap upaya pembangunan kekuatan pertahanan dan keamanan Negara.

Kurang pedulinya civitas akademika, khususnya mahasiswa terhadap hal-hal berikut dapat menjadi faktor yang menurunkan jiwa bela negara yang ada dalam diri, yaitu:

1. Proses pembelajaran di kelas (ada tiga contoh berikut ini)
2. Kondisi fasilitas kampus (kebersihan, rasa memiliki dll)

3. Persaudaraan sesama mahasiswa (senior terhadap junior, asisten terhadap praktikan dll)
4. Dosen sebagai panutan (apa dosen sudah tidak bisa jadi panutan atau belum)

Bagaimana Membangun Karakter Berbasis Bela Negara Di Lingkungan UPN “Veteran”?

Kesadaran Bela Negara

Kesadaran bela Negara pada diri seorang warga Negara adalah suatu hal yang terkait dengan kesadaran dan pengertian tentang perlunya peran dari pribadi yang bersangkutan dalam mempertahankan kedaulatan Negara. Permasalahan muncul ketika warganegara tersebut tidak menyadari bahwa dirinya sangat diperlukan dalam mempertahankan kedaulatan Negara. Pemahaman terhadap Pancasila sebagai ideologi Negara, serta UUD 1945 sebagai landasan hukum hendaknya disertai dengan implemantasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan dari para dosen, pamong/guru maupun orang tua. Melalui pendidikan sejarah yang tepat dan benar serta pembahasan tentang sejarah perjuangan bangsa, pengkajian terhadap nilai-nilai luhur bangsa yang harus tetap dipertahankan. Pemahaman dan penerapan nilai luhur itu harus dapat dilaksanakan secara konsisten. Diperlukan pengadaan pustaka penunjang yang cukup mudah dibaca baik oleh anak-anak, orang awam maupun orang dewasa.

Penanaman wawasan kebangsaan di sekolah formal maupun melalui media massa, baik media cetak maupun elektronik hendaknya dilaksanakan secara menerus, mudah diakses dan disediakan tempat/ruang diskusi dan tanya-jawab. Untuk keperluan tersebut hendaknya disiapkan sarana dan prasarana secara bersama-sama oleh berbagai lembaga terkait.

Kecintaan terhadap tanah air tentunya akan tumbuh jika

masyarakat mengenal tanah airnya dan upaya pengenalan dapat dilakukan melalui pelaksanaan wisata belajar, maupun berbagai jenis wisata lainnya yang tentunya akan memperluas wawasan para pesertanya. Untuk itu hendaknya disiapkan/disediakan sarana dan prasarana yang mudah dijangkau oleh masyarakat luas, baik yang mampu maupun tidak mampu secara finansial. Pendekatan lain dapat dilakukan dengan membuat berbagai film dokumentasi tentang keanekaragaman budaya, kekayaan dan keindahan tanah air, yang menggambarkan berbagai daerah dan budaya serta keseharian masyarakatnya. Tentu saja keunggulan lokal dan kearifan lokal patut ditonjolkan. Film tersebut dapat diakses dengan mudah dan sebagai program untuk ditayangkan di sekolah-sekolah.

Persatuan dan kesatuan bangsa dapat dipupuk melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh elemen bangsa dan ditumbuhkannya kebiasaan untuk saling menghargai sesama warganegara. Berbagai kegiatan olahraga nasional dan festival budaya, dapat menjadi ajang berkomunikasi dan saling mengenal anak-anak bangsa. Kecintaan terhadap sesama serta kemampuan bekerjasama, dapat diciptakan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan secara bergotong royong. Kebiasaan ini tampaknya sudah mulai ditinggalkan, terutama di kota-kota besar. Di kampung dan di desa, masih tampak kegiatan bergotong-royong. Berbagai kegiatan sosial juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas. Kesadaran bahwa ancaman terhadap kedaulatan Negara terus menerus berlangsung, di sisi lain tidak ada perintah langsung untuk melakukan tindakan persiapan maupun secara aktif melaksanakan Bela Negara, menyebabkan masyarakat kita, khususnya kaum muda, terlena dalam berbagai kemudahan dan fasilitas yang setiap hari ditemuinya. Dalam pembicaraan sehari-hari, baik melalui percakapan, diskusi di internet, tak tampak 'wacana bela negara' merupakan suatu hal yang penting dan menarik untuk didiskusikan, dipersoalkan dan dipertanyakan. Seolah hal ini merupakan tanggung jawab para anggota TNI dan kepolisian belaka dan paling jauh, tanggung jawab para sesepuh yang

pernah terlibat dalam kemerdekaan, baik langsung maupun tak langsung.

Era reformasi di Indonesia telah menyebabkan masyarakat merasa bebas berbuat, bebas berbicara, banyak menuntut haknya tapi lupa akan kewajibannya. Inilah salah satu dampak buruknya. Berbagai peristiwa yang telah terjadi belakangan ini telah membuktikan bahwa kesadaran bela Negara di masyarakat, termasuk para pemudanya sangatlah memprihatinkan. Masyarakat tidak boleh terus terlena, seolah permasalahan yang dihadapi hanyalah persoalan yang harus dipecahkan oleh penyelenggara Negara semata. Masyarakat harus cepat menyadari bahwa kesadaran bela Negara sudah harus disiapkan sejak dini.

Tantangan bagi bangsa kini adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran bela Negara sejak dini. Apakah melalui pendidikan formal semata hal tersebut harus dilakukan? Di pundak siapakah sebetulnya kewajiban membangun kesadaran bela Negara ini? Tentu saja hal ini bukanlah persoalan sederhana yang dapat dipecahkan sekejap mata. Masyarakat dituntut secara bersama-sama bersinergi menyiapkan generasi muda Indonesia yang memiliki kesadaran bela Negara yang tinggi.

Keluarga, dalam kesehariannya haruslah menerapkan kesadaran akan pentingnya menjaga kedaulatan Negara, melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Lembaga pendidikan formal, melalui mata pelajaran/kurikulumnya menyiapkan bahan pengajaran dan pola pelaksanaannya. Permasalahan menjalankan kurikulum juga merupakan hal yang harus ditangani secara serius, diperlukan uji coba yang akan menghasilkan metode yang paling tepat dalam menumbuhkan kesadaran bela Negara.

Di atas kertas, tampaknya hal ini lebih mudah dilaksanakan. Fakta di lapangan, sangat sulit untuk dilaksanakan karena akan melibatkan kemampuan masing-

masing pelaksana dalam mengkomunikasikan tentang perlunya kemampuan mempertahankan kedaulatan Negara.

Hal apa sajakah yang perlu disiapkan? Pertama-tama setiap warga Negara hendaknya menyadari akan hal-hal yang wajib mereka lakukan sebagai warganegara yang baik, mulai dari hal yang paling sederhana yaitu, menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menjaga kebersihan, menjaga kedamaian, bersikap saling menghargai kepada sesama maupun yang lebih rendah kedudukannya, menjaga lingkungan hidupnya, Jika ditinjau dari piramida kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow, maupun Clayton Alderfer dalam teori ERG nya, dapat dicermati bahwa jika kebutuhan yang paling mendasar, yaitu kebutuhan fisiologis belum terpenuhi maka tidak akan terpikirkan/termotivasi untuk tercapainya kebutuhan-kebutuhan lain yang berada ditingkat atasnya. Hal ini berarti, jika kebutuhan dasar manusia seseorang belum terpenuhi, niscaya tak akan tumbuh motivasi dalam dirinya untuk melakukan hal-hal yang terkait dengan kepentingan bangsa dan Negara. Pernahkan seorang yang miskin, berpikir bahwa dia harus membela negaranya dari ancaman-ancaman kehancuran yang datang dari dalam maupun luar negeri

Bagaimana cara untuk mengatasi semua itu? Tantangan bagi bangsa Indonesia adalah untuk mencukupi kebutuhan dasar manusia Indonesia. Bagaimana menumbuhkan kesadaran bela Negara pada diri anak-anak, remaja dan pemuda? Aktivitas sehari-hari hendaknya sudah menjadi bagian dalam proses pembentukan kesadaran bela Negara, termasuk tayangan-tayangan televisi, iklan layanan masyarakat, juga siaran-siaran radio, baik negeri maupun swasta. Hal-hal yang terkait dalam proses pembentukan motivasi hendaknya mudah dibaca dan menarik untuk didiskusikan. Kedekatan antara masyarakat dan aparat keamanan juga harus menjadi prioritas, sehingga dapat dibangun komunikasi yang baik serta memungkinkan terjadinya penumbuhan motivasi untuk menjadi warganegara

yang siap membela Negara dari gangguan-gangguan baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Upaya menciptakan kesadaran Bela Negara

Upaya-upaya yang dapat dilakukan, antara lain adalah menyiapkan diri untuk menyisipkan pendidikan kesadaran bela Negara secara sistematis dan berkelanjutan dalam setiap pertemuan di ruang kuliah. Secara Institusional, ruang-ruang kegiatan yang terarah ke peningkatan kesadaran bela Negara terus ditingkatkan, diantaranya dengan membuka peluang peserta didik untuk bersosialisasi dalam berbagai kegiatan non kurikuler, baik dalam bidang seni dan budaya maupun keolahragaan. Berbagai pelatihan khusus yang diselenggarakan, seperti latihan kepemimpinan, resimen mahasiswa, kegiatan Kepramukaan, Korp Suka Rela, Kesenian, Marching Band, Paduan Suara, Seni Bela Diri dan Unit Kegiatan Mahasiswa hendaknya mendapatkan perhatian khusus, karena media ini dapat menyiapkan mahasiswa yang berminat secara khusus mendapatkan pendidikan yang utuh dan tepat, sehingga mereka dapat menjadi kader-kader pemimpin dalam menyiapkan rekan-rekannya maupun adik-adiknya meningkatkan kesadaran bela Negara. Kuliah-kuliah umum dengan materi untuk meningkatkan kesadaran bela Negara, yang dibawakan oleh para tokoh/praktisi yang mumpuni tentunya merupakan hal penting yang perlu diselenggarakan secara teratur. Cerita- cerita perjuangan, baik itu tentang pahlawan-pahlawan Negara, maupun tokoh-tokoh dalam pewayangan, hendaknya dapat disebarluaskan dalam bentuk yang menarik, baik bagi kanak- kanak maupun remaja dan orang dewasa, mengalahkan cerita- cerita yang berasal dari Negara lain dan juga komik-komik hiburan belaka.

Tulisan-tulisan serta lukisan-lukisan yang bernilai heroik, baik itu karya anak-anak di tingkat SD, SMP, maupun SMA/SMK dan Perguruan Tinggi hendaknya mendapatkan penghargaan dan mendapatkan kesempatan untuk

dipublikasikan, sehingga mereka sudah menumbuhkan kesadaran bela negaranya dari sejak dini dan mendapatkan apresiasi dari semua pihak. Dengan cara ini diharapkan, keanekaragaman proses menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran bela Negara terus berkembang dan tanpa terasa masyarakat sudah membuat suasana keseharian menjadi akrab dengan kesadaran bela Negara. Apakah hal ini juga akan berpengaruh terhadap masyarakat pada umumnya? Tentu diharapkan bahwa publikasi yang meluas akan menjadi media pembelajaran yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Tinggal sinergitas semua pihak yang memiliki kewenangan dan kemampuan secara finansial untuk menunjang hal tersebut perlu ditumbuhkan, dipelihara dan ditingkatkan untuk mengatasi problematika pertahanan kedaulatan Negara kesatuan Republik Indonesia.

Perjuangan mengisi kemerdekaan dengan karya-karya anak bangsa, merupakan suatu kebanggaan sekaligus memotivasi anak-anak bangsa untuk berkarya. Kecintaan akan produk dalam negeri hendaknya selalu didengungkan dan penerapannya harus tampak jelas. Upaya penyelenggara Negara untuk hal ini juga harus tegas dan jelas, sehingga akan dicontoh dan diikuti oleh masyarakat luas.

Berbagai macam keprofesional telah dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dalam negeri maupun oleh berbagai macam industri dan usaha-usaha kecil dan menengah. Penempatan tenaga kerja profesional di tanah air, hendaknya diutamakan dan tidak mendahulukan tenaga asing. Saat ini masih sering dijumpai tenaga asing yang sebetulnya tidak profesional namun mendapatkan gaji yang jauh lebih besar daripada tenaga lokal. Jika ini terus terjadi, maka akan timbul kecemburuan sosial dan merupakan suatu bentuk pelecehan yang tentunya tidak boleh dibiarkan terus terjadi. Kesempatan menjunjung tinggi nama Indonesia di dunia Internasional diperoleh duta-duta Indonesia di ajang lomba bertaraf Internasional dan ikut serta para peneliti

mempublikasikan hasil penelitian di pertemuan internasional. Kemenangan mereka dalam berbagai lomba yang diikuti tentunya akan mengharumkan nama Negara. Untuk itu hendaknya mereka mendapat dukungan sepenuhnya dari berbagai pihak di tanah air.

Dukungan tidak hanya berupa dukungan moril semata, melainkan juga dukungan finansial dalam mempersiapkan delegasi Indonesia. Persiapan yang matang, organisasi yang baik, materi yang sesuai, serta berbagai macam hal lainnya yang menunjang tentunya sangat dibutuhkan untuk meraih keberhasilan. Untuk itu diperlukan sinergitas berbagai pihak terkait dalam menyiapkan delegasi-delegasi Indonesia. Anak-anak bangsa yang telah mengukir prestasi di arena lomba Internasional hendaknya juga medaatkan dukungan secara menerus, agar prestasinya terus meningkat dan pada suatu saat kelak dia akan dapat memberikan yang terbaik bagi bangsa dan Negara.

Penanganan bencana, baik itu yang disebabkan oleh kejadian alam maupun karena ulah manusia yang terjerumus dalam tindakan yang keliru, merupakan hal yang perlu ditangani secara serius. Melalui proses penanganan yang tepat, tentunya bangsa ini akan terselamatkan dari keterpurukan. Rasa solidaritas juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan penanganan bencana yang terorganisir secara baik.

Disadari bahwa untuk melaksanakan upaya-upaya menumbuhkan kesadaran bela Negara bukanlah hal yang mudah. Namun demikian secara mendasar perlu melakukan upaya membangun integritas bangsa Indonesia, khususnya para pemuda harapan bangsa ini. Untuk itu perlu diperhatikan bahwa integritas dapat dibangun melalui pendidikan karakter yang tepat.

Pendidikan karakter (budi pekerti plus) hendaknya diberikan sejak masa kanak-kanak, sehingga akan tertanam dengan baik dalam dirinya, yang pada gilirannya kelak akan

menciptakan pribadi yang berkarakter unggul dan memiliki integritas. Jika ini dapat diterapkan kepada seluruh bangsa Indonesia, niscaya permasalahan bangsa akan dapat terselesaikan satu persatu secara bertahap dan kesadaran bela Negara akan tumbuh dengan sendirinya. Tantangan ini semua adalah bagaimana menerapkan pendidikan karakter secara sinergis di keluarga dan di lingkungan pendidikan formal.

Kedisiplinan

Disiplin merupakan bagian dari kepribadian dari bangsa Indonesia yang dijiwai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sebagai latar belakang sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia Indonesia.

Pada hakekatnya disiplin itu bagian dari pendidikan karena tanpa disiplin tidak ada pendidikan. Pendidikan adalah satu proses yang perlu dibiasakan melaksanakannya seperti norma-norma yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Pengertian disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada putusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Pola ini banyak dikembangkan melalui pendidikan kepramukaan, atau saat ini secara ekstrakurikuler pada kegiatan out bond.

Diakui banyak orang dalam kalangan pendidikan kita bahwa kepramukaan dan out bond adalah suatu wahana yang sangat efektif dalam rangka upaya pembinaan dan peningkatan disiplin individu dan disiplin sosial. Sebagai warga negara yang baik kita secara otomatis juga merupakan makhluk sosial artinya kita hidup dalam berbagai bentuk masyarakat, seperti hidup dalam keluarga, kelompok, sekolah, perkumpulan, masyarakat dan bangsa yang didalamnya terdapat hak dan kewajiban. Sehingga dikenal dengan nama disiplin individu, disiplin sosial, dan disiplin nasional.

Bentuk Penyelenggaraan Usaha Pembelaan Negara

Persoalan kita sekarang adalah bagaimana wujud penyelenggaraan keikutsertaan warga negara dalam usaha pembelaan negara? Menurut Pasal 9 ayat (2) UURI Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, keikutsertaan warga negara dalam usaha pembelaan negara diselenggarakan melalui:

1. Pendidikan kewarganegaraan;
2. Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib;
3. Pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara suka rela atau secara wajib; dan
4. Pengabdian sesuai dengan profesi.

Berdasarkan ketentuan tersebut, masyarakat (terdididik) yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dapat dikatakan telah ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Salah satu materi/bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi adalah Pendidikan Kewarganegaraan (Pasal 37 ayat (1) dan (2) UURI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Persoalan yang hendak kita telusuri adalah mengapa usaha pembelaan negara dapat diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan?

Dalam penjelasan Pasal 37 ayat (1) UURI Nomor 3 Tahun 2003 dijelaskan, bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pembentukan rasa kebangsaan dan cinta tanah air peserta didik dapat dibina melalui pendidikan kewarganegaraan.

Konsep rasa kebangsaan dan cinta tanah air sangat berkaitan dengan makna upaya bela negara. Perhatikan kalimat “...dijiwai oleh kecintaannya kepada negara kesatuan RI ...” pada

definisi upaya bela negara yang telah diungkapkan di atas. Kalimat kecintaan kepada negara kesatuan RI merupakan realisasi dari konsep nasionalisme (rasa kebangsaan) dan cinta tanah air (patriotisme). Sedangkan kecintaan kepada tanah air dan kesadaran berbangsa merupakan ciri kesadaran dalam bela negara. Konsep bela negara adalah konsepsi moral yang diimplementasikan dalam sikap, perilaku dan tindakan warga negara yang dilandasi oleh cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan kepada Pancasila sebagai ideologi negara, dan kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan bela negara, pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana untuk membina kesadaran peserta didik ikut serta dalam pembelaan negara.

Dengan demikian, pembinaan kesadaran bela negara melalui pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membina dan meningkatkan usaha pertahanan negara. Pendidikan kewarganegaraan mendapat tugas untuk menanamkan komitmen kebangsaan, termasuk mengembangkan nilai dan perilaku demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

Selain TNI, salah satu komponen warga negara yang mendapat pelatihan dasar militer adalah unsur mahasiswa yang tersusun dalam organisasi Resimen Mahasiswa (Menwa) atau UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Bela Negara. Memasuki organisasi resimen mahasiswa merupakan hak bagi setiap mahasiswa, namun setelah memasuki organisasi tersebut mereka harus mengikuti latihan dasar kemiliteran. Misalnya, sampai tahun 2012 jumlah resimen Mahasiswa sekitar 26.000 orang dan alumni resimen mahasiswa sekitar 62.000 orang. (2003) Anggota resimen mahasiswa tersebut merupakan komponen bangsa yang telah memiliki pemahaman dasar-dasar kemiliteran dan bisa didayagunakan dalam kegiatan pembelaan terhadap negara. Disamping mahasiswa, para pemudapun dapat melakukan kegiatan latihan dasar bela

negara, seperti yang dilakukan BPK (Barisan Pemuda Kutai).

Daftar Pustaka:

- Andrianto, T.T., 2015. Paradigma Baru Bela Negara Implementasi dan Pengembangannya di Era Globalisasi. Global Pustaka Utama. Yogyakarta. 148 h.
- Budiharjo. 2020. Strategi Implementasi Bela Negara. <https://mediaharapan.com/strategi-implementasibelanegara/#:~:text=Ada%20empat%20implementasi%20strategis%20berkaitan%20dengan%20penyelenggaraan%20bela,menumbuhkan%20rasa%20bangga%2C%20memiliki%2C%20menghargai%20dan%20menghormati%2C%20>. Diunduh 7 November 2020.
- Chodjim, A. 2018. Wedha Sasangka Mengenal Jati Diri Pribadi dan Bangsa Jilid I. Baca. Tangerang. 394 h.
- . 2020. Wedha Sasangka Mengenal Jati Diri Pribadi dan Bangsa Menempa Diri untuk Mencapai Hakikat Hidup Jilid II. Baca. Tangerang. 470 h.
- Gredinand, D. 2017. Penerapan Pendidikan Bela Negara di Perguruan Tinggi. Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat Vol (3) Nomor 2: 1-27
- Ilahi, M.T. 2015. Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa. Ar-Ruz. Yogyakarta. 176 h.
- Iriyanto, H. Susanto, SK. Widodo, MY. Massijaya, E. Damayanthi. 2019. Prolog dalam Merajut dan Meneguhkan Jati Diri Bangsa. IPB Press. Bogor. h 1 - 5

JIWA BELA NEGARA DENGAN MEWUJUDKAN BUDAYA KERJA DOSEN PROFESIONAL

Edy Nursanto

(Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta)

Pendahuluan

Sejarah keberadaan UPN "Veteran" Yogyakarta. Kejadian penting yang dialami dan dapat dijadikan sebagai milestone (tonggak sejarah) perkembangan UPN "Veteran" Yogyakarta dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. 1958 : Berdirinya Akademi Pembangunan Nasional (APN) "Veteran" Yogyakarta berdasarkan Surat Keputusan Menteri Urusan Veteran Nomor: 139/Kpts/1958 tanggal 2 Oktober 1958.
2. 1965 : Berubahnya APN menjadi Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional (PTPN) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Urusan Veteran dan Demobilisasi Nomor: 140/Kpts/1965 tanggal 30 Juli 1965.
3. 1967 : PTPN tersebar di 4 (empat) kota besar, yaitu Yogyakarta sebagai pusatnya, Surakarta, Surabaya dan Jakarta sebagai cabangnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Urusan Veteran dan Demobilisasi Nomor: 09/Kpts/Menvet/1967 tanggal 21 Februari 1967.
4. 1968 : Penghapusan Departemen Transmigrasi, Veteran dan Demobilisasi, sehingga PTPN "Veteran" di bawah pengelolaan Departemen Pertahanan dan Keamanan/Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
5. 1975 : Bergabungnya Fakultas Kedokteran PTPN "Veteran" Surakarta ke dalam Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta.

6. 1977 : Perubahan Status PTPN “Veteran” menjadi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran”, berdasarkan Surat Keputusan Menhankam/Pangab Nomor: Skep/1555/XI/1977 tanggal 5 November 1977.
7. 1993 : Peralihan tanggungjawab Pengelolaan UPN “Veteran” dari Departemen Pertahanan dan Keamanan ke Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman (YKPBS), berdasarkan Surat Keputusan Menhankam Nomor: Kep/03/II/1993 tanggal 27 Februari 1993.
8. 1995 : Perubahan status UPN “Veteran” dari perguruan tinggi kedinasan menjadi perguruan tinggi swasta mulai tanggal 1 April 1995, berdasarkan Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Pertahanan Keamanan Nomor: 0307/0/1994 dan Kep/10/XI/1994 tanggal 29 November 1994.
9. 2007 : Penggabungan Yayasan Kejuangan Panglima Sudirman (YKPBS) dan Yayasan Satya Bhakti Pertiwi (YSBP) kedalam Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan (YKPP), tanggal 10 Desember 2007.
10. 2014 : Perubahan Status UPN “Veteran” Yogyakarta Menjadi Perguruan Tinggi Negeri, berdasarkan Perpres No. 121 tanggal 6 Oktober 2014 tentang Peralihan Status UPN “Veteran” Yogyakarta Menjadi Perguruan Tinggi Negeri.

Berdasarkan kepada sejarah pendirian UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai perguruan tinggi kedinasan di bawah Departemen Pertahanan dan Keamanan dan berubah status menjadi perguruan tinggi di bawah pengelolaan Yayasan yang dikelola oleh Departemen Pertahanan dan Keamanan menunjukkan bahwa sejak berdirinya dan beralih-alihnya status UPN “Veteran” Yogyakarta mencerminkan perguruan tinggi yang tetap berlandaskan kepada BELA NEGARA sebelum dan setelah menjadi perguruan tinggi di bawah Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan pada sejarah tersebut di atas, maka tampak jelas bahwa UPN “Veteran” Yogyakarta dalam pengelolaan organisasi, korporasi dan institusi kerja telah dijiwai dengan semangat BELA NEGARA. Sumber daya manusia (SDM) memegang peran penting, termasuk di perguruan tinggi yang dikenal dengan profesi dosen. Manajemen SDM menjadi urat nadi institusi, karena faktor manusia yang dikelola menjadi penentu jalan atau stagnerannya aktivitas institusi.

Dalam pendekatan politik dipahami bahwa manajemen SDM dapat dipastikan mempunyai dampak terhadap manajemen SDM secara mikro dan makro. Dimana asset yang terpenting yang dimiliki suatu institusi adalah SDM.

Modal yang dimiliki oleh institusi hanya semakin besar dan berkembang bila dikelola secara tepat oleh manajemen yang tepat hanya mungkin dilakukan oleh manusia yang tidak saja ahli dan terampil dalam bidangnya masing-masing, akan tetapi juga memenuhi berbagai persyaratan non teknikal lainnya, seperti loyalitas, disiplin pribadi, dan institusional, dedikasi, kesediaan membawa kepentingan pribadi kepada kepentingan yang lebih luas, yaitu kepentingan bersama yaitu kepentingan bersama dalam kelompok dan organisasi. Kemegahan bangunan dan fasilitas tetapi tidak didukung SDM yang berkualitas yang dihasilkan melalui manajemen SDM perguruan tinggi professional, maka perguruan tinggi tersebut tidak akan berkembang dengan optimal bahkan cenderung statis dan mempertahankan status quo.

Demikian juga dalam pendekatan sosio kultural, saat ini semakin disadari bahwa harkat dan martabat SDM dosen harus diakui, dihormati dan bahkan dijunjung tinggi. Mengakui dan menghormati serta menjunjung tinggi harkat dan martabat dosen memberikan makna kesempatan berkarya bagi dosen dengan segenap potensi yang dimilikinya. Artinya kini sudah umum diterima pendapat bahwa bagi seseorang dosen

mempunyai pekerjaan tetap dengan penghasilan yang wajar tidak lagi dilihat semata-mata sebagai usaha untuk memuaskan berbagai kebutuhan yang bersifat kebendaan, akan tetapi kebutuhan sosio-psikologi yang pada puncaknya seorang dosen ingin juga mencapai aktualisasi dirinya menjadi dosen yang profesional melalui pendekatan budaya kerja merupakan sebuah tantangan sekaligus kebutuhan.

Pembahasan

Manajemen SDM perguruan tinggi sebagai bagian dari pengelolaan segenap civitas akademika. Salah satu tantangan (challenge) bagi pimpinan pendidikan tinggi khususnya manajemen SDM yakni menghadirkan profesi dosen profesional dimana out-put akhirnya kampus mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidangnya masing-masing. Sekaligus eksistensi dosen profesional menjadi kebutuhan untuk mewujudkan visi dan misi perguruan tinggi tersebut.

Manajemen SDM perguruan tinggi dapat didefinisikan sebagai usaha merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan menilai SDM perguruan tinggi sehingga mampu memberikan kontribusi sebesar-besarnya bagi pengembangan perguruan tinggi dan pencapaian program maupun rencana kerja. Kajian manajemen SDM perguruan tinggi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konteks Manajemen Sumber Daya Manusia yang sudah berevolusi mengkhususkan pengelolaan sumber daya manusia di perguruan tinggi.

Manajemen SDM perguruan tinggi menjadi sebuah konsep, fakta dan gagasan, suatu kelompok (genus), komunitas kampus maupun personal. Manajemen SDM perguruan tinggi lebih menekankan bagian-bagian yang rumit dari sosok seorang dosen sebagai manusia biasa maupun kelompok masyarakat intelektual (terpelajar) yang bisa dielaobrasikan dalam kajian

ilmiah maupun kultural.

Sumber daya manusia (human resource) adalah the people who are ready willing, and able to contribute to organizational goals. Sudah barang tentu, yang dimaksud dengan organizationl goals disini bukan hanya untuk pengelolaan sumber daya manusia yang ada di dunia industri, politik, pemerintah, melainkan juga untuk perguruan tinggi, baik secara scientific maupun cultural yang dikenal dengan konsep manajemen SDM perguruan tinggi.

Eksistensi manajemen SDM perguruan tinggi menjadi tantangan sekaligus kebutuhan perguruan tinggi dan stakeholdernya. Dimana manajemen SDM perguruan tinggi tentu lebih memfokuskan pekerjaannya dalam hal mengelola segenap potensi dosen maupun meminimalisir berbagai kekurangan yang dimilikinya. Sehingga manajemen SDM perguruan tinggi mampu menampilkan profil dosen profesional sesuai dengan amanah yang mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dosen bukan saja sekedar pandai dalam menyampaikan materi perkuliahan, namun mereka juga dituntut untuk profesional melakukan penelitian-penelitian (research) ilmiah dan cerdas dalam pengabdian kepada masyarakat.

Bila salah satu instrumen tridharma perguruan tinggi tersebut diabaikan dosen, maka dosen dan perguruan tingginya tidak akan memiliki gairah sebagai suatu lembaga penyelenggara pendidikan profesional dan akan berdampak pada budaya kerja dosen dan perguruan tinggi yang rendah.

Kehadiran dan kecerdasan Manajemen SDM dosen memiliki peran penting dan ikut menentukan kelancaran dan keberhasilan perguruan tinggi. Agar para dosen dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan efektif, mereka dituntut untuk memiliki kemampuan, motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja, budaya kerja, etos kerja, dan semangat kerja yang tinggi. Konsepsi manajemen SDM perguruan tinggi

memberikan pemahaman bahwa Sumber Daya Manusia Dosen (SDMD), memiliki posisi yang vital dalam membentuk image mutu lulusan maupun mutu perguruan tinggi secara umum. Untuk itu manajemen SDM Perguruan Tinggi baik pada pimpinan level puncak sampai level terendah maupun staf kepegawaian sebagai penunjang akademik mesti mampu bekerja menghadirkan dosen profesional dengan melayani all out, menginventaris kebutuhan dosen, berinovasi untuk mencari solusi, menjaga relationship. Manajemen SDM perguruan tinggi juga bisa menjadi generator pembangkit semangat kerja dosen, mendampingi dosen untuk berani menghadapi dan mengisi kehidupannya agar lebih bernilai dan bermakna baik untuk dirinya, orang-orang disekitarnya dan lingkungan tempatnya mereka berada, sehingga eksistensi dosen dimanapun ia berada tetap menjadi cahaya bagi alam sekitarnya. Hal ini karena dosen dianggap masyarakat sebagai profesi yang mulia, profesi maha guru, profesi berbasiskan keilmuwan, kecendikiawanan dan intelektualitas.

Kesimpulan

1. Sejarah pendirian UPN “Veteran” Yogyakarta di bawah Departemen Pertahanan dan Keamanan serta beralihnya status menjadi perguruan tinggi di bawah Yayasan Pertahanan dan Keamanan telah menunjukkan bahwa perguruan tinggi sejak awal dijiwai oleh semangat jiwa BELA NEGARA.
2. Beralihnya status UPN “Veteran” Yogyakarta dari perguruan tinggi dibawah Yayasan Pertahan dan Keamanan menjadi perguruan tinggi negeri di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tetap melandaskan kepada jiwa BELA NEGARA.
3. Manajemen SDM perguruan tinggi tentu lebih menfokuskan pekerjaannya dalam hal mengelola segenap potensi dosen maupun, meminimalisir berbagai

kekurangan yang dimilikinya sehingga manajemen SDM perguruan tinggi mampu menampilkan profil dosen profesional sesuai dengan amanah yang mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi dan tetap dijiwai oleh semangat jiwa BELA NEGARA.

Daftar Pustaka

- Fakultas Teknologi Mineral, 2019, Buku Panduan Akademik, UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Arwildayanto, 2012, Manajemen Sumberdaya Perguruan Tinggi, Ideas Publishing.

MENGUKUR KADAR BELA NEGARA PADA KAMPUS BELA NEGARA

Saptopo Bambang Ilkoda
(Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta)

Univeritas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran” Yogyakarta telah mendklarasikan diri sebagai Kampus Bela Negara. Deklarasi tersebut merupakan sebuah keniscayaan mengingat eksistensi kampus ini sejak awal diniatkan sebagai monumen hidup perjuangan para veteran. Lebih dari itu, dalam perjalanan sejarahnya UPN “Veteran” pernah bernaung dalam keluarga besar Departemen Pertahanan Keamanan yang kemudian menjadi Kementerian Pertahanan dalam kurun waktu yang lama.

Deklarasi sebagai Kampus Bela Negara digaungkan sejak lebih-kurang enam tahun yang lalu. Ketika itu terjadi peralihan status UPN “Veteran” Yogyakarta dari perguruan tinggi swasta menjadi perguruan tinggi negeri, sekaligus perpindahan naungan dari Kementerian Pertahanan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah deklarasi tersebut, bagaimana kadar bela negara di kampus ini?

Tulisan singkat ini bermaksud menawarkan alat ukur yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jika disepakati, alat ukur ini bisa membantu memberi jawaban tentang tinggi atau rendahnya kadar bela negara di kampus ini. Alat ukur ini bisa digunakan oleh pimpinan kampus ataupun pimpinan kementerian dan bahkan masyarakat luas. Tentu sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Kadar bela negara bisa diukur dengan membandingkan nilai-nilai bela negara dengan realita pemikiran, sikap, dan perilaku subyek. Subyek yang diukur dapat meliputi pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Skala

pengukurannya bisa berdasar keterpenuhan pada setiap elemen dalam masing-masing butir bela negara, bisa pula menggunakan nilai berupa angka. Data empiriknya bisa dikumpulkan dengan cara angket, wawancara, dan observasi.

Bela negara adalah tekad, sikap dan perilaku serta tindakan warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan bangsa dan negara. Adapun nilai-nilai bela negara meliputi: cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin kepada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara secara psikis dan fisik.

Sementara itu, tekad untuk menjadi Kampus Bela Negara berkaitan erat dengan urusan pendidikan. Oleh karena itu untuk melakukan pengukuran dapat digunakan taksonomi Bloom. Menurut Bloom, tujuan pendidikan dapat dipilah dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing ranah dapat dipilah lagi dalam serangkaian level mulai dari yang terendah hingga tertinggi. Dengan menggabungkan elemen-elemen penilaian tersebut dapat dibuat sebuah matrik pengukur Kadar bela negara sebagai berikut:

Matrik-1. Alat Ukur Kadar Bela Negara bagi Personil

RANAH	SUBYEK	CINTA TANAH AIR	SADAR BERBANGSA DAN BERNEGARA	YAKIN KPD PANCASILA SBG IDEOLOGI NEGARA	RELA BERKORBAN UNTUK BANGSA & NEGARA	MEMILIKI KEMAMPUAN AWAL BELA NEGARA	TOTAL SKOR
Kognitif	Pimpinan						
	Dosen						
	Tendik						
	Mahasiswa						
Afektif	Pimpinan						
	Dosen						
	Tendik						
	Mahasiswa						
Psikomotorik	Pimpinan						
	Dosen						
	Tendik						
	Mahasiswa						

Dengan alat ukur tersebut dapat diketahui kadar bela

negara masing-masing kelompok subyek, yaitu dengan cara menjumlahkan skor dari ketiga ranah yang diraih oleh kelompok tersebut. Misalnya untuk kelompok mahasiswa, kadar bela negara mereka bisa diketahui dari hasil penjumlahan skor ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Demikian pula untuk kelompok subyek lainnya. Jika pengukuran dilakukan secara periodik maka dalam kurun waktu tertentu bisa diketahui kenaikan atau penurunan kadar bela negara pada masing-masing kelompok. Misalnya apakah mahasiswa angkatan tahun 2018 saat ini memiliki kadar bela negara yang lebih tinggi atau lebih rendah dibanding saat mereka menjadi mahasiswa baru. Hal yang sama dapat dilakukan pada kelompok tendik, dosen, maupun pimpinan.

Pengukuran secara periodik sangat perlu dilakukan untuk kelompok dosen dan tenaga kependidikan. Jangan sampai di dalam Kampus Bela Negara para personilnya memiliki kadar bela negara yang rendah. Jangan sampai sikap dan perilaku civitas akademika Kampus Bela Negara justru bertentangan dengan nilai-nilai bela negara. Kondisi demikian patut diwaspadai mengingat sekarang semakin massif serangan terhadap ketahanan bangsa melalui jalur internet. Serangan berbiaya murah namun berdaya-rusak sangat tinggi itu bernama serangan cyber khususnya dalam bentuk penyebaran hoax.

Indikasi sederhana yang mudah dijumpai antara lain pola penampilan busana, pola tegur-sapa, penempatan prioritas antara kewajiban pekerjaan dengan preferensi pribadi, penggunaan sentiment agama dalam pengisian jabatan yang melalui mekanisme pemilihan, penataan dan pemanfaatan ruang, pemilihan forum dalam penyampaian informasi, dan lain-lain. Tentu indikasi-indikasi tersebut harus diuji kebenarannya melalui penelitian atau pengukuran di lapangan. Di situlah letak pentingnya dilakukan pengukuran secara periodik.

Selanjutnya bisa diidentifikasi kelompok mana yang

kadarnya masih rendah. Terhadap kelompok tersebut dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hal-hal yang menjadi penyebab rendahnya kadar bela negara mereka. Dengan begitu upaya peningkatan dapat dilakukan berbasis data sehingga menjadi lebih terarah.

Pembandingan total skor semua subyek pada masing-masing ranah bisa memberi petunjuk tentang ranah mana yang masih lemah. Misalnya diketahui bahwa secara keseluruhan kadar bela negara civitas akademika UPN “Veteran” Yogyakarta masih lemah dalam ranah afektif khususnya dalam hal pembentukan karakter, maka dapat dilakukan penelusuran tentang penyebabnya. Dari hasil penelusuran tersebut kemudian dirumuskan cara peningkatannya.

Alat ukur untuk personil sebagaimana dikemukakan di atas perlu dilengkapi dengan alat ukur untuk kelembagaan. Hal itu penting karena pada dasarnya perilaku anggota dalam satu lembaga sangat ditentukan oleh mekanisme yang berlaku dalam lembaga tersebut. Dengan kata lain, perilaku agen ditentukan oleh struktur.

Mekanisme kelembagaan pada umumnya terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu untuk mengukur kadar bela negara pada lembaga dapat digunakan alat berupa matrik yang terdiri atas nilai-nilai bela negara dan tahap-tahap kegiatan, sebagai berikut.

TAHAP KEGIATAN	CINTA TANAH AIR	SADAR BERBANGSA DAN BERNEGARA	YAKIN KPD PANCASILA SGB IDEOLOGI NEGARA	RELA BERKORBAN UNTUK BANGSA & NEGARA	MEMILIKI KEMAMPUAN AWAL BELA NEGARA	TOTAL SKOR
Perencanaan						
Pelaksanaan						
Evaluasi						

Matrik-2. Alat Ukur Kadar Bela Negara untuk Mekanisme Kegiatan

Dalam matrik tertulis bahwa perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan semuanya dinilai kadar kandungan bela negaranya. Misalnya, apakah proses perencanaan kegiatan di UPN “Veteran” Yogyakarta sudah memasukkan nilai-nilai bela negara dalam pertimbangan / pembahasannya. Apakah perencanaan kegiatan sudah memasukkan kandungan nilai sadar berbangsa dan bernegara, khususnya dalam hal mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi / keluarga / golongan. Jangan sampai nilai yang terkandung dalam rencana kegiatan justru berkebalikan dengan nilai sadar berbangsa dan bernegara. Yang lebih penting lagi, jangan sampai kesadaran tentang perlunya mempertimbangkan nilai-nilai bela negara dalam perencanaan kegiatan belum dimiliki.

Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan juga perlu diukur kadar bela negaranya. Apakah program dan kegiatan yang telah direncanakan itu dilaksanakan dengan mengamalkan nilai-nilai bela negara. Misalnya, apakah pelaksanaan kegiatan di UPN “Veteran” Yogyakarta sudah mencerminkan sikap yang siap mengorbankan jiwa raga demi membela bangsa dan negara dari segala ancaman; ataukah justru terseret arus sektarian sehingga lebih siap membela agama yang dianutnya.

Dalam evaluasi kegiatan juga harus dilandasi nilai-nilai bela negara. Misalnya apakah seluruh pelaksana kegiatan di UPN “Veteran” Yogyakarta sudah mencerminkan nilai cinta tanah air, khususnya dalam hal memberi kontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Jangan sampai Kampus Bela Negara hanya sibuk dengan dirinya sendiri hingga “tidak sempat” menghasilkan manfaat bagi masyarakat dan negara.

Hal-hal di atas sangat penting disadari oleh semua warga UPN “Veteran” Yogyakarta karena setidaknya dua hal. Pertama, kampus ini telah mendeklarasikan diri sebagai Kampus Bela Negara. Artinya, setiap warganya dan setiap kegiatannya harus dijiwai dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai bela negara.

Kedua, kampus ini telah berstatus negeri yang berarti menggunakan dana APBN yang tidak lain merupakan uang rakyat. Maka semua yang dilakukan harus memberi manfaat kepada rakyat dan bangsa secara nyata. Maka harus siap jika sewaktu-waktu publik menagih kinerja yang baik.

Pelaksanaan pengukuran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan relatif lebih mudah dilakukan karena datanya bisa dikumpulkan dari dokumen yang memang setiap saat dibuat oleh para pelaku. Sejak dari perencanaan sampai evaluasi selalu ada dokumennya. Dengan demikian yang dibutuhkan hanyalah kehendak yang kuat dan sedikit keterampilan mengolah data.

Daftar Pustaka

- Fakultas Teknologi Mineral, 2019, Buku Panduan Akademik, UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Arwildayanto, 2012, Manajemen Sumberdaya Perguruan Tinggi, Ideas Publishing.
- Gredinand, D. 2017. Penerapan Pendidikan Bela Negara di Perguruan Tinggi. *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat* Vol (3) Nomor 2: 1-27
- Ilahi, M.T. 2015. Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa. Ar-Ruz. Yogyakarta. 176 h.
- Iriyanto, H. Susanto, SK. Widodo, MY. Massijaya, E. Damayanthi. 2019. Prolog dalam Merajut dan Meneguhkan Jati Diri Bangsa. IPB Press. Bogor. h 1 - 5

IMPLEMENTASI BELA NEGARA MELALUI SIKAP SOLIDARITAS

Suharwanto

(Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta)

Pendahuluan

1. Dasar hukum Wajibnya Bela Negara bagi WNI
 - a. Pasal 27: 3 UUD 1945: ”Setiap Warga Negara Berhak dan Wajib Ikut Serta Dalam Upaya Pembelaan Negara“.
 - b. Pasal 30:1 UUD 1945: “Tiap tiap Warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha Pertahanan dan Keamanan Negara”.
 - c. UU no 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara
 - d. Pembukaan UUD 1945 alinea ke IV:
 - e. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
 - f. Ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social.
2. Dasar hukum sebutan Kampus Bela Negara dan Widya Mwat Yasa yang membedakan dengan PTN-PTS lain di Indonesia.
3. Peraturan Presiden RI. No. 121 Tahun 2014 (Ayat 2 pasal 2) tentang Pendirian UPN VY: “ Penyelenggaraan Pendidikan Di UPNVY memiliki Identitas Bela Negara Yang Diatur Dalam Statuta UPNVY”

Latar Belakang

Bela Negara adalah sikap dan perilaku warga Negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut, yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945, dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan Negara yang seutuhnya.

Setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan Negara dan syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan undang-undang.

Kurang memahami arti bela negara bagi sebagian civitas akademika dan tenaga kependidikan.

Konsep Dasar bela Negara merupakan latihan keprajuritan. Setiap warga Negara yang mengikuti pelatihatitu akan ditanamkan rasa patriotisme, cinta tanah air, dan latihan baris berbaris.kemudian dilatih kedisiplinan, solidaritas, dan diajarkan kebersamaan.

Menurunnya Etika dan sopan santun, kurang gigih dalam belajar di sebagian kalangan mahasiswa.

Menurunnya rasa peduli di sebagian kalangan generasi muda termasuk di dalamnya solidaritas mahasiswa.

Implementasi Tridharma Perguruan Tinggi terkait dengan Jati Diri Kampus Bela Negara dan Widya Mwat Yasa UPN “Veteran “Yogyakarta

Terkait dengan implementasi kebersamaan bagi mahasiswa UPN VY pada dasarnya sudah berjalan baik, karena sejak awal masuk upnvy mahasiswa sudah dikenalkan, dipraktekkan nilai nilai kebersamaan. Bahkan seperti yang diterapkan di FTM, rasa kebersamaan terutama saat kuliah lapangan 1, kuliah lapangan 2, KKN dll.

Saya yakin masih banyak hal hal yang telah dilakukan/ diperbuat oleh UPNVY sebagai bentuk pengabdian masyarakat misal kaitannya dengan program KKN. Alangkah bagusnya kalau tempat / *basecamp* selalu ada spanduk atau banner KKN Mhs UPNVY sebagai kampus Bela Negara dan Widya Mwat Yasa. Sekaligus sebagai media sosialisasi bahwa UPNVY sebagai kampus bela Negara dan *Widya Mwat Yasa*.

Kendala kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Sikap Bela Negara dan Widya wat Yasa di UPN “Veteran” Yogyakarta.

Salah satu sikap bela negara adalah menumbuhkan sikap solidaritas, rasa kebersamaan, kepedulian terhadap sesama bangsa Indonesia. Negara kita termasuk rentan dan seringnya terjadi bencana alam. Dengan demikian sikap solidaritas sangat terbuka lebar untuk dipraktekkan bagi civitas akademika dan tenaga kependidikan. Hanya saja kendala yang sering dihadapi pada umumnya kalau sudah berkaitan dengan pendanaa dan kurangnya koordinasi. Akhirnya pada bergerak sendiri sendiri. Misalkansaja dalam hal memberi bantuan korban bencana alam. Jika hal itu secara terintegrasi dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa keseluruhan, maka akan dipeoleh nilai yang signifikan.

Solidaris dalam hal pemanfaatan gedung/ ruang. Dalam tataran penggunaan gedung/ ruang masih saja kita temukan adanya penurunan sikap solidaritas di UPNVY. Padahal sikap solidaritas, kebersamaan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya terwujudnya jati diri kampus bela Negara dan widya mwat yasa.

Terbukti dengan Klaim jurusan masih banyak kita temukan di UPN VY. Dahulu pernah dicoba dilepas dan kemudian nama gedung menggunakan nama tokoh/ pahlawan. Misalnya gedung Arie Lasut, gedung Nyi Ageng Serang, Gedung ALA, Gedung ALB, Gedung ALC. Kemudian pada saat dilakukan Akreditasi atribut di pasang dengan atribut Jurusan

yang selanjutnya paska akreditasi hingga sekarang atribut jurusan masih bertengger. Nah kondisi seperti ini pantas untuk dipertanyakan dimana letak solidaritasnya? Dimana letak kebersamaannya?

Saran

Saran saran yang ingin saya sampaikan demi penyempurnaan pelaksanaan dan penjabaran pola pikir, pola sikap dan pola tindak para civitas akademika dan Tenaga kependidikan di UPN “Veteran” Yogyakarta sehinga Jati diri Kampus Bela Negara dan Widya Mwat Yasa semakin terwujud.

Konsep dasar Bela Negara merupakan latihan keprajuritan. Setiap masyarakat kampus yang dalam hal ini civitas akademika dan tenaga kependidikan yang mengikuti pelatihan atau pendidikan bela Negara sudah ditanamkan rasa patriotisme, cinta tanah air dan latihan baris berbaris.

Kemudian dilatih kedisiplinan, solidaritas, dan diajarkan kebersamaan.

1. Barangkali akan lebih baik kalau secara berkala diadakan “outbond” civitas akademika, dan tenaga kependidikan. Di tingkat mahasiswa bias saja ada perwakilan dari organisasinya misal himpunan mahaiswa, ukm, dll. Kalaupun ada kendala soal anggaran, maka kiranya bisa difikirkan sistem subsidi silang.
2. Perlu ditambahkan poster/ slogan di beberapa lokasi di lingkungan kampus, yang memuat 5 pilar bela Negara (Cinta tanah air, Kesadaran berbangsa dan bernegara, Pancasila sebagai ideologi Negara, Rela berkorban untuk bangsa dan negaa, serta memiliki kemampuan awal bela negara.
3. Atribut untuk dosen, tenaga kependidikan dan security sudah berjalan dengan baik,hanyasaja soal teknis

pengadaannya masih perlu diperbaiki misal pengadaan baju seragam seharusnya dilakukan pengukuran secara detail, sehingga tidak terjadi kebesaran, kekecilan, bahkan ada yang dua kali kerja karena harus ke tukang jahit lagi lantaran bajunya tidak nyaman dipergunakan.

Daftar Pustaka

- Modul Ringkasan Materi Bela Negara
Plsfipuny.blokspot.com/2012/06/etika-dan-
hubungannya-dengan-mahasiswa.htm!
- Dosenpendidikan.co.id/ solidaritas-adalah/
http://www.hpli.org/bencana.php
http://strikertugas.blogspot.com/
- kompas.com/tren/red/2020/08/21/114012465/wacana-bela-
negara-untuk-mahasiswa-bisakah-meningkatkan-rasa-
nasionalisme

UPN 'VETERAN' YOGYAKARTA PANTAS SEBAGAI KAMPUS BELA NEGARA

Sumarwoto, Bambang Wisaksono
(Universitas Pembangunan Nasional "Veteran Yogyakarta")

Pendahuluan

Menggagas suatu kampus itu pantas menjadi kampus bela Negara tidaklah mudah, dengan secara tiba-tiba atau semata-mata karena sebuah keinginan saja atau karena adanya suatu legalitas suatu keputusan yang dikeluarkan oleh seorang pimpinan Negara. Menurut hemat penulis, perlu adanya suatu kajian yang mendalam yang dimulai dari jati diri yang dimiliki oleh suatu kampus, mulai sejak didirikan, dalam proses perjalanan panjang selama mengelola Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan soker dilengkapi dengan suatu legalitas dari sebuah keputusan resmi oleh seorang Pimpinan Negara yang berwenang. Di samping tersebut di atas, juga melalui pendalaman butir-butir penting yang dimiliki oleh sebuah kampus telah memenuhi kriteria-kriteria sebagaimana beberapa definisi yang di gambarkan oleh para ahli di bawah ini.

Bela Negara menurut para ahli maupun per Undang-undangan mempunyai makna yang berbeda-beda, walau secara substantif memiliki arti yang sama yaitu sama-sama dalam pertahanan Negara. Menurut Basrie, C (1998), pengertian Bela Negara sikap, tekad, dan tindakan warga Negara yang menyeluruh, teratur, terpadu dan berkelanjutan dilandasi dengan kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa Indonesia, kesadaran berbangsa, keyakinan dan kesetiaan kepada Pancasila sebagai ideologi Negara. Adapun Darmodiharjo, D. (1997) pengertian bela Negara adalah dilaksanakan doktrin keamanan nasional guna berusaha menciptakan sishankam nasional yang mampu mengamankan

dan mensukseskan perjuangan nasional yang pada umumnya, sedangkan menurut Sunarso (2013), bela Negara adalah mengandung empat esensial yang harus dibela yaitu pertama kemerdekaan dan kedaulatan negara, kedua kesatuan dan persatuan Bangsa, ketiga keutuhan wilayah dan yuridiksi nasional dan yang keempat nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Yusgiantoro P. (2014), pengertian bela Negara adalah sikap perilaku warga Negara yang dijiwai dengan kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 untuk menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara. Adapun menurut Sutarman (2011), arti dari bela Negara di bagi menjadi dua bagian yaitu adalah secara fisik dan non fisik. Bela Negara fisik adalah bagi warga Negara yang langsung maju dan perang dan memanggul senjatanya, sedangkan bela Negara non fisik adalah bela Negara yang dilakukan oleh warga Negara yang tidak langsung maju perang dan angkat senjata, tetapi melaksanakannya dengan melalui pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesinya masing-masing.

Berdasarkan peraturan per undang-undangan adalah sebagai berikut: Menurut Undang-Undang No. 3 tahun 2002, pengertian bela Negara adalah sikap dan perilaku warga Negara yang dijiwai dengan kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara yang seutuh-utuhnya. Adapun berdasarkan Undang- Undang No.30 tahun 1982 tentang pokok-pokok Pertahanan Negara Republik Indonesia dalam bab 1 pasal 1 ayat 2 mengatakan bahwa bela Negara merupakan sikap, tekad dan tindakan warga Negara yang teratur, terpadu, menyeluruh, dan berlanjutan yang dilandasi oleh kecintaan kepada tanah air, kesadaran untuk berbangsa, bernegara Indonesia dan keyakinan kesaktian dari Pancasila yang sebagai ideologi Negara dan kerelaan untuk berkorban guna untuk meniadakan ancaman dari luar Negeri dan dalam Negeri. Yang

membahayakan kedaulatan Negara dan membahayakan kemerdekaan, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayahnya dan yuridiksi nasional dan nilai-nilai dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan menurut Undang-Undang RI No.56 tahun 1999, bela Negara adalah sikap dan perilaku warga Negara yang dijiwai dengan kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta menjamin kelangsungan kehidupan Bangsa dan Negara.

Dasar Hukum dan Latar Belakang

Dasar Hukum Undang-Undang Tentang Bela Negara dan Widya Mwat Yasa adalah:

1. Pasal 27 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa semua warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara.
2. Pasal 30 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha untuk pertahanan dan kamanan Negara.
3. Tap MPR No.VI tentang konsep dari Wawasan Nusantara dan Kemanan Nasional.
4. Undang-Undang Dasar No.29 tahun 1954 menjelaskan tentang pokok-pokok perlawanan Rakyat.
5. Tap MPR No.VII pada tahun 2000 menjelaskan tentang peranan TNI dan Polri.
6. Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 pasal 30 ayat 1 sampai 5 dan pasal 27 ayat 3 Th 2002 Untuk mewujudkan kesadaran dan menyatukan konsep pembelaan Negara di tengah masyarakat, salah satunya adalah dilakukan melalui penciptaan lagu Mars Bela Negara.
7. Undang-Undang RI No 29 Tahun 1954 tentang Pertahanan Negara Republik Indonesia.

8. Undang-Undang RI No 20 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara Republik Indonesia
9. Undang-Undang RI No 3 Tahun 2002 Pasal 9 tentang Pertahanan Negara
10. Peraturan Menteri Pertahanan No 32 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara
11. Surat Keputusan Menteri Veteran No.: 121/Kpts/1958 tanggal 13 Agustus 1958 di mana Drs. R. Bambang Soeroto ditunjuk untuk menyelenggarakan mempersiapkan APN “Veteran”.
12. Surat Keputusan Menteri Urusan Veteran RI No. 139/Kpts/tahun 1958 tanggal 8 Oktober 1958 tentang berdirinya Akademi Pembangunan Nasional Veteran”, dan inilah yang di sebut-sebut sebagai Instellingsbesluit.
13. Keputusan Bersama Menteri Urusan Veteran dan Demobilisasi May. Jen. M. Sarbini dan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Brig. Jen. Dr. Syarif Thayeb No. 140/Kpts/tahun 1965 tanggal 30 Juli 1965, maka APN “Veteran” di Upgrade menjadi PTPN “Veteran
14. Keputusan Presiden RI No. 22 tahun 1966 tanggal 16 September 1966, Drs. R. Bambang Soeroto diangkat menjadi Rektor PTPN “Veteran” Yogyakarta.
15. Surat Keputusan Men. Hankam/Pangab No. SKEP/1555/X1/1977 tanggal 30 Nopember 1977 tentang perubahan status dari Perguruan tinggi Kedinasan menjadi Perguruan Tinggi Swasta Disamakan
16. Peraturan Presiden R. I. Nomor 121, Pasal 2 ayat 1 dan 2 Tahun 2014 tentang Pendirian UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai Perguruan Tinggi Negeri.
17. Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 32 Tahun 2016

tentang Pedoman pembinaan kesen bela negara

Latar Belakang Jati diri UPN “Veteran”

Jika kita perhatikan sejak merdeka, kemudian ditinjau dari sejarahnya maka diawali dengan pembentukan partai politik seperti PNI oleh Ir. Soekarno, pembentukan Badan Keamanan Rakyat Pemilu tahun 1955 pada kenyataannya tidak dapat memenuhi harapan dan keinginan masyarakat, bahkan mengakibatkan ketidakstabilan pada bidang politik, ekonomi, sosial maupun hankam. Hal ini diikuti dengan berdirinya lembaga-lembaga lain dalam rangka penguatan sistem pemerintahan, dan pendidikan.

Bahwa untuk mengetahui apakah UPN “Veteran” Yogyakarta, layak menjadi kampus Bela Negara atau tidak, maka perlu mengetahui dan memahami “Jati diri” UPN “Veteran” itu sendiri. Untuk dapat memahami jati diri UPN “Veteran”, maka perlu memahami sejarah lahirnya Lembaga Pendidikan Tinggi UPN “Veteran” yang awalnya dinamakan Akademi Pembangunan Nasional (APN) “Veteran” yang selanjutnya berkembang menjadi Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional (PTPN) “Veteran” dan akhirnya menjadi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran”. Dari sejarah ini, dapat diambil manfaat yang positif, baik yang mengenai semangat dan ketabahan jiwa, pengorbanan dan keberanian menanggung risiko untuk berjuang mencapai cita-cita yang dikehendaki. Dari sejarah ini pula dapat membandingkan antara hasil yang dicapai pada masa lampau dengan apa yang dicapai sekarang dan dengan sejarah pula didapatkan petunjuk atau pedoman guna menentukan langkah untuk hari esok yang lebih baik, sehingga dapat dipergunakan sebagai petunjuk dan warisan bagi para generasi yang akan datang.

Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang didapatkan, perintisan untuk melahirkan suatu gagasan yang luhur,

sehingga terlahirnya Lembaga Pendidikan Tinggi ini tidak semudah seperti yang dibayangkan. Mengingat situasi dan kondisi sosial ekonomi pada saat itu dimana para pendiri dituntut adanya tekad dan semangat juang yang tinggi, ketabahan Jiwa yang tidak mengenal menyerah, sanggup berkorban dan keberanian menanggung risiko dengan menaruh nama dan martabatnya.

Amal bhakti dari para Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia tersebut dipersembahkan kepada bu Pertiwi untuk kejayaan Bangsa Indonesia pada masa-masa yang akan datang. Sekilas harapan yang tersirat di dalam hati para Veteran Pejuang Kemerdekaan RI khususnya para pendiri, agar generasi penerus dapat memelihara, memupuk dan mengembangkan Kemerdekaan Indonesia yang merupakan hasil jerih payah dan pengorbanan yang telah dicapai di masa lampau, dengan penuh tanggung jawab, dan dapat mewarisi jiwa dan semangat Empat Lima untuk menggalang masyarakat adil dan makmur dan merata baik spiritual maupun materiil, berdasarkan Pancasila.

Perubahan Bentuk dan Nama

Akademi Pembangunan Nasional (APN) “Veteran”

Diawali melalui pendirian, sekaligus pertumbuhan APN, peristiwa dimulai oleh Drs. R. Bambang, Agus Soemarno dan Soerawan, bertiga mempunyai gagasan untuk mendirikan suatu Lembaga Pendidikan Tinggi yang berbentuk Akademi yang diperuntukkan bagi para Veteran Pejuang Kemerdekaan RI. Mereka bertiga adalah sebagai Veteran Pejuang Kemerdekaan dari Ex Tentara Pelajar Det III Be. 17. Gagasan ini, oleh Soerawan pada tanggal 15 Pebruari 1958 disampaikan kepada Soejatmo siswohardjojo yang pada saat itu menjabat Kepala Bagian Pendidikan/Penyyaluran pada Kementerian Urusan Veteran RI di Jakarta dan mendapat tanggapan dengan baik, demikian juga oleh Kementerian Urusan Veteran Menteri

Chaerul Saleh. Tentu saja untuk dapat di realisasi, semua persyaratan harus dipenuhi; antara lain landasan idieel dan maksud pendirian ; tempat kedudukan; macam dan banyaknya Jurusan; kurikulum dan silabus; lama pendidikan dan banyaknya mahasiswa angkatan pertama; susunan tenaga pengajar/dosen; RAB; penghargaan ijazah; dan lain-lain.

Sejak saat itu terjadilah pembagian tugas Soejatmo Siswohardiojo berusaha untuk merealisasi Surat Keputusan Menteri untuk pendirian Akademi; Agus Soemarno dan Soerawan berusaha menghubungi instan-instansi pemerintah yang ada hubungannya dengan jurusan yang akan dibuka dan selalu berhubungan dengan Kementerian Urusan Veteran R, sedang Drs. R. Bambang Soeroto disertai tugas bidang Akademis dan mempersiapkan segala sesuatunya di Yogyakarta.

Akhirnya melalui mass media resmi RRI Yogyakarta, di iklankan melalui Surat Kabar suatu Pengumuman No. 1/Peng/APNI tahun 1958 tanggal 1 September 1958 tentang: Pendaftaran Calon Mahasiswa Akademi Pembangunan Nasional “Veteran” untuk tahun Akademi 1958/1959. Tindakan yang berani ini tidak dilandasi Instellingsbesluit dari Menteri Urusan Veteran RI, hanya suatu Surat Keputusan Menteri Veteran No. : 121/Kpts/1958 tanggal 13 Agustus 1958 di mana Drs. R. Bambang Soeroto ditunjuk untuk menyelenggarakan mempersiapkan APN “Veteran”. Dengan terbitnya Surat Keputusan tersebut untuk menyelenggarakan kegiatan APN “Veteran dan No. 139/Kpts/Tahun 1958 tanggal 8 Oktober 1958 tentang Berdirinya APN “Veteran maka sudah lengkaplah landasan hukumnya untuk mendirikan APN “Veteran” di Yogyakarta, dengan 3 (tiga) jurusan. Hasil seleksi akhir adalah 112 orang calon mahasiswa yang berasal dari SMA Negeri Bagian B dan berasal dari seluruh pelosok tanah air. Tanggal 15 Desember 1958 secara resmi dibukalah kuliah yang pertama, diselenggarakan di Gedung Sekolah Teknologi Menengah Atas (STMA) Jalan Kusumanegara No. 1. Yogyakarta. Patut dicatat di sini, bahwa di dalam masa perintisan ini Drs R. Bambang

Soeroto telah meminta bantuan dan pemikiran untuk penyusunan Kurikulum/Silabus kepada seluruh Calon Ketua Jurusan masing-masing, Berdirinya APN “Veteran” diresmikan oleh Menteri Urusan Veteran, direstui dan disaksikan oleh PYM Presiden R. I. Ir. Soekarno pada tanggal 21 Februari 1959, bertempat di Gedung Agung, Yogyakarta.

Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional (PTPN) “Veteran”

Berkat kepemimpinan Drs R. Bambang Soeroto, maka APN “Veteran” yang telah mengalami pasang surut, kemudian pada tahun 1965 berubah bentuk dari Akademi menjadi Perguruan Tinggi. Ini suatu usaha yang luar biasa maka tepatlah apabila Menteri Urusan Veteran memberikan kepercayaan kepada Drs. R. Bambang Soeroto untuk menjabat Direktur APN “Veteran”. Selama pertumbuhannya, sejak Nopember 1962 sampai dengan Januari 1963 s.d Maret 1964 para Asisten Tetap di Jurusan Geologi Pertambangan, Teknologi Perusahaan, dan telah melakukan kegiatan Tri Dharma Bhakti Perguruan Tinggi di sekitar DIY dan Jawa Tengah Bagian Selatan. Adanya bukti-bukti keberhasilan APN “Veteran” maka tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa penilaian masyarakat terhadap APN “Veteran” adalah baik. Maka tidak khayal lagi kalau semua permintaan Direktur APN “Veteran” yang didukung oleh para Alumni dan segenap Civitas Akademika serta Markas Besar Legiun Veteran dapat dikabulkan. Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Urusan Veteran dan Demobilisasi May. Jen. M. Sarbini dan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Brig. Jen. Dr. Syarif Thayeb No. 140/Kpts/tahun 1965 tanggal 30 Juli 1965, maka APN “Veteran” di Upgrade menjadi PTPN “Veteran. Maka program pendidikan menjadi lebih maju, yaitu dari program pendidikan Sarjana Muda menjadi program pendidikan Sarjana. Jurusan yang ada kemudian disesuaikan dengan perkembangannya.

Lembaga Pendidikan Tinggi ini sekarang bernama Perguruan PTPN “Veteran” dengan 6 fakultasnya yaitu: Fakultas

Teknik Geologi, Teknik Perminyakan, Teknik Tambang, Teknik Kimia, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Ekonomi. Mahasiswa yang dididik meningkat tidak hanya mendidik para Veteran Pejuang Kemerdekaan RI saja, Anak kandung, maupun, keluarga dari para Veteran RI ABRI, Pahlawan Nasional/Revolusi dan Perintis Kemerdekaan, serta Tugas Belajar dari ABRI, Departemen-departemen dan juga Ex Wamil. Adanya Monument Aktif yang berujud PTPN “Veteran”, maka para Veteran bidang pendidikan, menginginkan agar usahanya dapat dibina dan disatukan dengan PTPN “Veteran”. Yogyakarta.

Atas kebijaksanaan dari Menteri Veteran dan Demobilisasi demi untuk penyatuan langkah dalam pembinaan jiwa dan semangat 45 dan peningkatan pendidikan bagi para Veteran, para Demobilisan dan keluarganya, maka pimpinan PTPN “Veteran” diperintahkan untuk mengintegrasikan Lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi yang diasuh oleh para Veteran RI/Legiun Veteran RI ke dalam PTPN “Veteran” Yogyakarta. Akhirnya berhasillah usaha menyatukan Perguruan Tinggi yang diasuh oleh para Veteran RI di daerah Surakarta, Jawa Timur dan Jakarta, dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Veteran dan Demobilisasi RI sebagai berikut::

1. No. 047/Kpts/1965 tertanggal 19 Pebruari 1965, pengintegrasian Universitas Veteran Nasional Surakarta, dengan Fakultas Kedokteran dan Geografi ditetapkan sebagai Fakultas Kedokteran PTPN “Veteran” Cabang Surakarta.
2. No. 133/Kpts/1965 tertanggal 21 Maret 1965, pengintegrasian Akademi Administrasi Perusahaan “Veteran” ke PTPN “Veteran” Yogyakarta, selanjutnya menjadi PTPN “Veteran” cabang Jawa Timur yang mempunyai 3 Fakultas yaitu: Ekonomi, Teknik Kimia dan Pertanian.
3. No. 09/Kpts/Menved/1967 tertanggal 21 Pebruari 1967,

pengintegrasian Akademi Bank, Akademi Tekstil dan Akademi Tata Laksana Pelayaran ke dalam PTPN “Veteran, selanjutnya menjadi PTPN “Veteran” Cabang Jakarta yang memiliki tiga Akademi ialah : Akademi Tekstil, Akademi Bank dan Akademi Maritim “Yos Soedarso” jurusan Tata Laksana Pelayaran Niaga.

Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran”

Dalam perkembangan lebih lanjut, dengan Dirjen Perguruan Tinggi Dep. P dan K dan PTPN “Veteran” melakukan evaluasi guna persiapan PTPN “Veteran” menuju penswastaan sebagaimana yang telah direncanakan. Hasil keputusan rapat adalah: mengubah nama dari PTPN “Veteran” menjadi UPN “Veteran”. Perubahan nama ini menyesuaikan Undang-undang Perguruan Tinggi No. 22 tahun 1961 serta Keputusan Dirjen Perti No. 164 tahun 1967. Di samping itu perubahan nama ini dalam rangka perubahan status nya menjadi Perguruan Tinggi Swasta Disamakan, berdasarkan Surat Keputusan Men. Hankam/Pangab No. SKEP/1555/X1/1977 tanggal 30 Nopember 1977. Peresmian pergantian nama ini dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 1977 oleh Bapak Kasmin Hankam Letjen Hasnan Habib, mewakili WAPANGAB Jenderal Soerono, bersamaan dengan Upacara Dies Natalis ke XIX. Setelah perubahan nama dari PTPN “Veteran” menjadi UPN “Veteran” maka semua potensi yang ada pada Lembaga ini betul-betul mempersiapkan diri untuk menghadapi suatu kenyataan, sehingga Segala sesuatu langkah harus diperhitungkan masak-masak. Terutama di bidang Anggaran Belanja dan Pendapatan yang akan menunjang pelaksanaan operasi pendidikannya.

Akhirnya mendapat suatu jalan keluar yaitu dengan keluarnya Surat Keputusan Men. Hankam/Pangab No. SKEP/1369/X/1978, tanggal 12 Oktober 1978, tentang Perpanjangan Masa Transisi Kedua UPN “Veteran sampai dengan Tahun Anggaran 1983/1984.

1. Perubahan Status Perguruan Tinggi Kedinasan ke Perguruan Tinggi Swasta Disamakan dilakukan bertahap, didasarkan hasil penilaian Team Evaluasi Departemen P dan K bersama DepHanKam.
2. Masa transisi ini berlaku selama 5 tahun, terhitung mulai tahun anggaran 1978/1979 sampai dengan tahun anggaran 1983/1984.
3. Selama masa perpanjangan transisi, UPN “Veteran” masih mendapat subsidi dari Dep. Hankam dalam batas-batas kemampuan, sedangkan kekurangannya digali dari sumber-sumber lain yang syah.

Melihat dan membaca isi keputusan tersebut di atas, maka sejak tahun anggaran 1978/1979, saat di mana tulisan Sejarah ini sedang dikerjakan, benar-benar merupakan masa persiapan untuk Berdiri sendiri. Pada saat ini tahun 1979, UPN “Veteran” di bawah pembinaan Kasmin Hankam cq. Aspersman Hankam, yang pada saat Sejarah ini ditulis dipegang oleh Mayjen Soemantri Soekemi. Beliau adalah pejabat Aspersman Hankam yang baru sebagai pengganti dari Ma Jjen Soesilo Soedarman.

Bulan Maret 1979 ini UPN “Veteran” Pusat Yogyakarta sedang menyelenggarakan Ujian Pendarasan untuk Sarjana Muda dan Sarjana sedang bulan Mei 1979 yang akan datang diselenggarakan Ujian Negara tahun 1979/1980 bagian tulis, untuk Sarjana dan Sarjana Muda seluruh Fakultas yang ada. Ujian Negara yang sedang berlangsung ini adalah Ujian Negara yang ke XVI. Mudah-mudahan Ujian Negara tahun 1979/1980 akan lebih sukses dalam melahirkan Sarjana Pionir Pembangunan yang tangguh, tanggap dan tanggon, berjiwa Pancasila dan bersemangat “45, sebagai mana harapan dari para Veteran Perjuangan Kemerdekaan RI.

Perubahan status Kelembagaan

1. Kedinasan di bawah Kementerian Veteran dan

Demobilisasi (1958 - 1967)

2. Pada jaman pemerintahan Orde Baru, Kementerian Veteran dan Demobilisasi diganti namanya menjadi Departemen Transmigrasi, Veteran dan Demobilisasi
3. Kedinasan dibawah Departemen Pertahanan Keamanan R.I. (1968 - 1995)
4. PT Swasta dibawah Yayasan: Yayasan Kejuangan Panglima Besar Soedirman (YKPBS), Yayasan Kesejahteraan Perumahan dan Pendidikan (YKPP) (1995 - 2014)
5. Pada 6 Oktober 2014 UPN "Veteran" Yogyakarta ditetapkan sebagai Perguruan Tinggi Negeri di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 121 Tahun 2014. PT Negeri (2014 - sekarang)

Dari perjalanan sejarah di atas, yang dimulai dari perubahan bentuk dan nama perguruan tinggi, serta perubahan status kelembagaan, maka semua ini berkat adanya kerja keras para penyelenggaran perguruan tinggi yang disiplin, penuh kejuangan, kreativitas yang inovatif, dengan memiliki wawasan kebangsaan dan siap menjadi pioner pembangunan.

Kendala pelaksanaan sikap Bela Negara dan Widya Mwat Yasa di UPN "Veteran" Yogyakarta

Sebelum mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan sikap Bela Negara dan Widya Mwat Yasa di UPN "Veteran" Yogyakarta, maka perlu diketahui beberapa contoh cakupan kegiatan yang masuk pada tataran keluarga, kampus, masyarakat dan tataran negara semua ini perlu dilandasi oleh jati diri UPN "Veteran" Yogyakarta, dengan jiwa disiplin, kejuangan dan kreativitas yang inovatif, jujur, berwawasan kebangsaan, sebagai pionir pembangunan. Bela Negara pada

tataran keluarga, mencakup menjaga nama baik keluarga, berperilaku mulia dan terpuji; membentuk keluarga yang sadar dan patuh kepada hukum yang berlaku, baik dari hukum negara, hukum adat dan hukum agama; saling mengingatkan jika ada yang perbuatan yang menyimpang aturan; mengembangkan sikap saling mengasihi, saling menghormati; menciptakan suasana yang rukun, harmonis dan damai; menjaga kebersihan dan kesehatan anggota keluarga; memberikan pengertian kepada anggota keluarga untuk selalu menggunakan produk- produk dalam Negeri; dan memberikan pengertian kepada anak- anak sejak dini supaya mempunyai sikap cinta tanah air.

Bela negara pada tataran kampus, antara lain mencakup membiasakan budaya Gerakan Disiplin Nasional seperti budaya bersih, budaya tertib, dan budaya belajar atau kerja; saling mengingatkan jika ada yang melanggar peraturan kampus; meningkatkan iptek, Iman dan taqwa; sadar untuk selalu menaati tata tertib kampus; menjaga nama baik kampus; mengembangkan sikap peduli sosial di kampus, misalkan berbagi melalui ZIS; belajar dengan tekun dan rajin terutama untuk mata kuliah agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, bahasa Indonesia dan olah raga sebagai pendukung materi bela Negara; dan belajar dengan rajin dan tekun untuk memperoleh prestasi sehingga dapat mengharumkan nama baik kampus dan nama baik Negara.

Bela Negara pada tataran masyarakat, antara lain menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih; meningkatkan keamanan lingkungan sekitar melalui kegiatan siskamling; menciptakan suasana yang rukun, aman dan damai; mengembangkan sikap tenggang rasa dan saling tolong menolong; ikut melestarikan kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat; aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, memperbaiki fasilitas umum dan menjaganya; serta selalu menghargai setiap perbedaan dan senantiasa terus memperkuat persamaan yang sudah ada. Adapun Bela Negara

pada tataran Nasional atau Negara, antara lain mencakup: tepat waktu bayar pajak; patuh terhadap peraturan hukum yang berlaku; menjaga keamanan bersama-sama di lingkungan Negara; menjaga keutuhan NKRI; selektif dalam memilih masukan budaya asing; serta memperkuat semangat Persatuan dan semangat Kesatuan Bangsa. Dari keterangan di atas maka, dapat diketahui beberapa kendala dalam implementasi Bela Negara dan *Widya Mwat Yasa* saat ini adalah:

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran semua unsur dalam kampus bahwa hakekat bela negara dan wimaya itu menjadi tanggungjawab bersama (civitas akademika, dan tenaga kependidikan).
2. Kurangnya fasilitas pendukung, perkembangan teknologi yang masih kurang dalam mensosialisasi hakekat Bela Negara dan Widya Mwat Yasa.
3. Kurangnya teladan sebagai figur yang dapat dijadikan sebagai panutan, dalam tataran kampus dan bahkan tataran Nasional.
4. Terjadinya kasus penangkapan setiap waktu terhadap para koruptor dan pelaku Koalisi, Korupsi dan Nepotisme yang berdampak negatif kepada masyarakat.
5. Pada tataran Nasional, kurangnya kekuatan bersenjata, perekonomian yang tidak stabil dan beberapa bidang mengalami penurunan, kecuali bidang pertanian yang cukup baik pertumbuhannya.
6. Adanya globalisasi yang berkembang pesat, menjadikan kesadaran dan kepedulian masih minim, dan proses dan penegakan hukum yang belum optimal.

Saran-saran

1. Pancasila tidak bisa hanya diajarkan secara verbal tetapi nilai-nilai butir-butir yang terkandung pada Pancasila

harus dikenalkan dengan baik kepada anak didik dengan baik.

2. Masih soal hoaks yang masih sedemikian masif bertebaran di media sosial, kesadaran bela negara mutlak untuk membentengi diri dari serangan informasi, khususnya terhadap ideologi.
3. Kesadaran Bela Negara harus ditingkatkan terus kepada generasi muda, setiap warga negara khususnya, generasi muda sebagai pewaris bangsa, sehingga cerdas dalam menerima informasi,
4. Generasi muda harus dikuatkan benar-benar secara ideologis sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila
5. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, Kemendik Bud dan Kementerian Agama untuk mengembalikan mata kuliah Pancasila menjadi mata kuliah wajib diajarkan di kampus.
6. Penerapan jati diri kampus bela negara (disiplin, kejuangan, kreativitas yang inovatif, unggul, jujur, berwawasan kebangsaan dan pionir pembangunan), diperlukan peran setiap lapisan warga kampus (pejabat eksekutif, dosen, dan tenaga kependidikan) ikut berperan serta dalam penerapan bela Negara dan Widya Mwat Yasa dengan baik.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa mulai proses berdiri sampai dengan saat ini UPN “Veteran” menunjukkan suatu kegiatan yang dilakukan di dalam pelaksanaan akademik, mulai kurikulum sampai dengan implementasinya senantiasa tidak pernah lepas dan selalu diwarnai dengan jati diri yang dimiliki lembaga yaitu disiplin, kejuangan, kreatif yang inovatif, berwawasan kebangsaan,

alumninya senantiasa menjadi pionir pembangunan. Apalagi juga didukung dengan adanya legalitas formal yang dikeluarkan oleh Pejabat Tinggi Negara (Presiden), sehingga UPN “Veteran” pantas untuk menyaingi sebuah Universitas Bela Negara.

Daftar Pustaka

- Anonim, 1979. Percikan Api Sejarah Berdirinya UPN “Veteran”. APN “Veteran” Yogyakarta
- Basrie, C., 1998. Bela Negara Implementasi dan pengembangannya, Jakarta, UI Press.
- Darmodihardjo, D. 1991. Santiaji Pancasila, Jakarta
- Puskom Publik Kemhan, 2018. Ketahanan Nasional dan Bela Negara, Edisi Khusus, Majalah WIRA, Jakarta
- Sunarso, 2013. Pendidikan Kewarganegaraan: PKn untuk Perguruan Tinggi, Cetakan Kedua, Yogyakarta, UNY Press.
- Sutarman, 2011. Persepsi dan Pengertian Pembelaan Negara Berdasarkan UUB 1945 (Amandemen) Jurnal Magistra No 75 Th XXIII Maret 2011.
- Yusgiantoro, P., 2017. Status Proses Demokratisasi di Indonesia, UPN “veteran” Yogyakarta.

PEMANFAATAN TONGKOL JAGUNG MENJADI BRIKET ARANG di DESA TAWANGARGO, KECAMATAN KARANG PLOSO SEBAGAI WUJUD BELA NEGARA

Muhammad Dhafa Putra Alansyah, Erwan Adi Saputro,
Silvana Dwi Nurhedina
(Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur,
Surabaya, Indonesia)

Pendahuluan

Desa Tawangargo yang terletak di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Berbagai hasil pertanian dan perkebunan dapat dijumpai disana, terutama jagung, wortel, sawi, dan tanaman lainnya. Biasanya dari setiap hasil panen dari pertanian maupun perkebunan (rendemen) yang dihasilkan sekitar 60% sementara 40% dalam bentuk limbah. Dari beberapa jenis sampah tersebut belum bisa dimanfaatkan secara optimal dan hanya dibakar. Sampah buahbuahan juga banyak ditemukan di tempat penjualan buah atau pasar dan lahan petanian. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan nilai ekonomisnya sebagai salah satu sumber energi alternatif yaitu dengan mengolahnya menjadi briket (Kalsum, 2016).

Biomassa

Biomassa merupakan segala jenis material organik yang tersedia dalam bentuk terbarukan, dimana di dalamnya termasuk tanaman dan limbah pertanian, kayu dan limbah hasil hutan, limbah hewan, tanaman akuatik, dan limbah domestik dan industri. Energi biomassa berarti energi kimia

yang disimpan di dalam bahan organik dan berasal dari energi surya melalui fotosintesa. Sumber biomassa yang banyak didapati berasal dari limbah pertanian/perkebunan dan hutan, seperti serbuk gergaji kayu, tongkol jagung, dan kulit durian. Hasil limbah ini masih belum dimanfaatkan secara optimal dan masih banyak dibuang begitu saja. Biomassa tersebut sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai bahan bakar/sumber energi alternatif pengganti minyak tanah untuk kebutuhan masyarakat pada umumnya (ummi,2016).

Biobriket

Briket adalah bahan bakar padat sebagai sumber energi alternatif pengganti bahan bakar minyak yang melalui proses karbonasi kemudian dicetak dengan tekanan tertentu baik dengan atau tanpa bahan pengikat (binder) maupun bahan tambahan lainnya. Bahan-bahan utama pembuat briket umumnya mempunyai ukuran partikel kecil berbentuk serbuk, sebagai contoh serbuk batubara muda, serbuk gergaji, sekam, limbah pertanian, limbah kehutanan, ampas atau arang, dan sebagainya. Briket adalah arang dengan bentuk tertentu yang dibuat dengan teknik pengepresan tertentu dan menggunakan bahan perekat tertentu sebagai bahan pengeras. Biobriket merupakan bahan bakar briket yang dibuat dari arang biomassa hasil pertanian (bagian tumbuhan), baik berupa bagian yang memang sengaja dijadikan bahan baku briket maupun sisa atau limbah proses produksi/pengolahan agroindustri. Biomassa hasil pertanian, khususnya limbah agroindustri merupakan bahan yang seringkali dianggap kurang atau tidak bernilai ekonomis, sehingga murah dan bahkan pada taraf tertentu merupakan sumber pencemaran bagi lingkungan. Dengan demikian pemanfaatannya akan berdampak positif, baik bagi bisnis maupun bagi kualitas lingkungan secara keseluruhan. Biobriket yang berkualitas mempunyai ciri antara lain tekstur halus, tidak mudah pecah, keras, aman bagi manusia dan lingkungan, dan memiliki sifat-

sifat penyalaan yang baik. Sifat penyalaan ini diantaranya mudah menyala, waktu nyala cukup lama, tidak menimbulkan jelaga, asap sedikit dan cepat hilang serta nilai kalor yang cukup tinggi (Jamilatun, 2008).

Briket arang merupakan bahan bakar padat yang mengandung karbon mempunyai kalori yang tinggi, dan dapat menyala dalam waktu yang lama. Briket arang dapat digunakan sebagai bahan bakar alternatif untuk menggantikan bahan bakar minyak dan gas dalam kegiatan industri dan rumah tangga. Briket arang merupakan bentuk energi terbarukan dari biomassa yang berasal dari tumbuhan atau tanaman yang saat ini sangat banyak tersedia di lingkungan. Dengan memperhatikan prospek briket arang dan arang aktif yang cukup cerah yang dinilai ekonomi yang cukup tinggi, maka sangatlah perlu dilakukan penelitian tentang pemanfaatan limbah tongkol jagung menjadi briket sebagai energi alternatif pengganti bahan bakar minyak dan gas, serta menjadi bahan baku pembuatan arang aktif (Roziki, 2021).

Tanaman Jagung

Jagung merupakan anggota suku rumput-rumputan. Jagung memiliki bunga jantan dan betina yang terpisah tetapi masih dalam satu tanaman (monoecious). Bunga jantan tumbuh dibagian puncak berupa karangan bunga yang mempunyai serbuk sari berwarna kuning dan beraroma khas, bunga betinanya tersusun dalam tongkol yang tumbuh dari buku diantara batang dan pelepah daun. Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk beberapa daerah di Indonesia misalnya di Madura dan Nusa Tenggara, juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari biji),

dibuat tepung (dari biji, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industry (Triono, 2006).

Dengan memanfaatkan limbah sayur secara maksimal maka diharapkan masyarakat desa Tawangargo dapat menciptakan suatu komoditas sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pemanfaatan limbah Tongkol jagung sebagai bahan baku utama pembuatan briket diharapkan menjadi komoditas yang dapat terus berkembang sehingga dapat memperluas pendapatan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Tawangargo. Selain itu, dengan adanya pembuatan briket dari limbah Tongkol jagung dan limbah wortel diharapkan desa Tawangargo menjadi desa yang mandiri serta maju.

Maka dari hal tersebut UPN "Veteran" Jawa timur terkhususnya jurusan Teknik kimia fakulas Teknik melakukan kerja sama dengan desa tawang agro dalam menyikapi permasalahan tersebut dengan mengadakan program Bina Desa. Tujuan program Bina Desa Program Studi Teknik Kimia Tahun 2022 Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, antara lain:

1. Mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui penerapan Bina Desa MBKM Teknik Kimia.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan memecahkan masalah masyarakat dan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Tawangargo.
3. Mengamalkan ilmu yang sudah di dapatkan di bangku perkuliahan.
4. Sebagai sarana untuk meningkatkan peran serta UPN "Veteran" Jawa Timur dalam penanganan berbagai masalah masyarakat khususnya untuk pengembangan kewirausahaan dan ekonomi kreatif di Desa Tawangargo.

5. Mahasiswa diharapkan dapat mengasah softskill, kerjasama tim, dan kepemimpinan dalam melange program pembangunan wilayah Desa Tawangargo melalui kegiatan bina desa MBKM.

Metode

Tongkol jagung dikeringkan di udara bebas hingga mencapai kadar air 20%, pengeringan dilanjutkan di dalam oven pada suhu 105 °C selama dua jam hingga kadar air mencapai 10%. Proses selanjutnya tongkol jagung di hancurkan dengan alat penggiling hingga menjadi serbuk dengan ukuran partikel 20 mesh. Pembuatan briket dilakukan dengan cara partikel tongkol jagung untuk masing-masing perlakuan menggunakan bahan perekat dari tepung kanji, tetes tebu dengan gaya tekan (1, 2, 3, 6, dan 10) tonf selama 20 menit dikondisikan 20 gram. Partikel tongkol jagung direkat dengan menggunakan dua jenis bahan perekat yaitu tepung kanji dan tetes tebu dengan variasi untuk masing-masing bahan perekat 4% dan 7%. Partikel tongkol jagung yang telah ditambahkan bahan perekat tepung kanji dan perekat tetes tebu dilakukan pengempa menggunakan hidrolis dengan gaya tekan bervariasi (1, 2, 3, 6, dan 10) tonf selama 20 menit. Temperatur pengempaan dikondisikan untuk semua perlakuan 75 °C (Nasruddin, 2011).

Metode penelitian yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah *metode Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD adalah singkatan dari *Asset Based Community Development* (Pengembangan Komunitas berdasar-kan Aset Penting). Metode ini dimaksudkan agar masyarakat setempat pertama sekali mengerti, mendata, dan mengoptimalkan aset-aset penting yang ada di sekitar mereka (Riyanti & Raharjo, 2021). Sosialisasi pembuatan briket dari Tongkol jagung disampaikan pada Komunitas Masyarakat tawangargo yang merupakan mitra binaan Program Studi

Magister Teknik Kima. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan pada hari Senin, 28 November 2022 dengan pemberian materi, Pemberian Tester atau produk, Diskusi dan tanya jawab, Pelatihan pembuatan Produk, dan pemberian kuisioner terhadap warga desa tawangargo dalam mengikuti kegiatan atas pemahaman materi yang telah disampaikan. Mereka juga berpendapat, apabila kegiatan sosialisasi ini sangat bermanfaat bagi warga desa tawangargo. Bahan-bahan yang diperlukan adalah Tongkol jagung, tepung kanji, tepung dan air. Sedangkan alat-alat yang dipersiapkan meliputi kontainer pengering rumput, panci tempat pembakaran rumput, wadah pembuatan adonan arang, wadah pencetakan briket, dan kompor pembakaran.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembuatan Briket dari Tongkol jagung dilakukan tahapan-tahapan dalam pembuatannya sebagai berikut:

Pengeringan Tongkol Jagung

Proses penyiapan bahan baku briket dimulai dengan tahap pengeringan tongkol jagung. Hal ini dikarenakan tongkol jagung masih memiliki kadar air yang dapat mempengaruhi kualitas. Proses pengeringan ini dilakukan dengan memanaskannya / menjemurnya di panas matahari.



Gambar 1. Penjemuran tongkol jagung

Pembakaran Tongkol Jagung

Pada tahap ini, tongkol jagung dimasukkan kedalam tempat abu sisa pembakaran dari sampah, lalu tongkol ikut terbakar dengan sampah di dalam tungku TPS.



Gambar 2. Pembakaran Tongkol Jagung

Penghalusan Tongkol Jagung

Setelah pembakaran tongkol jagung terbakar sempurna, tongkol jagung dihaluskan dengan cara ditumbuk yang kemudian disaring agar memperoleh hasil bubuk yang seragam.



Gambar 3. Penghalusan Tongkol Jagung

Pembuatan Perekat

Pembuatan perekat dalam penelitian ini menggunakan kanji. Yang dilarutkan dengan air panas. Perbandingan antara tepung Kanji beras terhadap air panas adalah 1: 10. Tepung diaduk hingga larut



Gambar 4. Pembuatan perekat

Pencampuran arang dengan bahan perekat

Arang Tongkol jagung yang berupa bubuk dicampur dengan larutan tepung. Menggunakan perbandingan antara volume bubuk arang dan larutan kanji adalah 1:1. Campurkan arang dan larutan kanji hingga merata. Hasil pencampuran bubuk arang dengan larutan kanji membentuk adonan arang



Gambar 5. Pencampuran arang dengan bahan perekat

Pencetakan Briket

Sebelum adonan briket dicetak, adonan briket ditimbang terlebih dahulu dengan berat 20 gram. Hal ini dilakukan agar produk briket memiliki berat yang seragam. Kemudian adonan briket dicetak kubus secara manual.



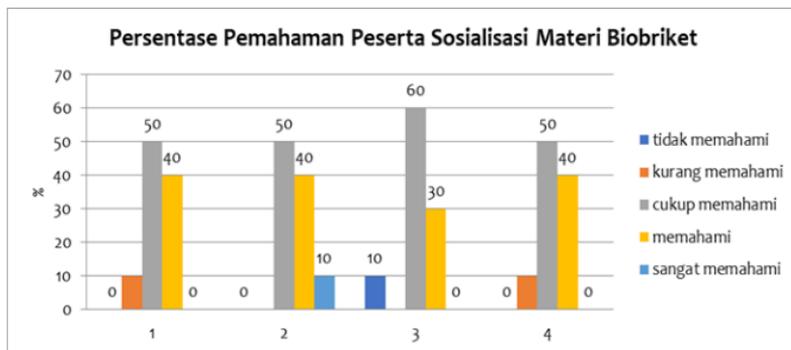
Gambar 6. Pencetakan Briket

Pelatihan pembuatan briket dari Tongkol jagung di Desa Tawangargo sudah dilaksanakan dengan baik. Pembuatan briket yang terbilang mudah ini dapat di buat di rumah masing-masing. Masyarakat desa Tawangagro melihat dan mendengarkan dengan baik pelaksanaan pembuatannya dan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi Bersama. Beberapa masyarakat tertarik dengan pembuatan briket ini karena baru pertama kali mengetahui cara pembuatan briket yang berbahan tongkol jagung.



Gambar 7. Sosialisasi pembuatan briket dari Tongkol jagung

Evaluasi Kegiatan



Grafik 1. Persentase Pemahaam Peserta Sosialisasi Materi Biobriket

Grafik diatas menunjukkan tingkat pemahaman peserta kegiatan pelatihan dan sosialisai pembuatan briket arang dari tongkol jagung. Dengan poin yang pertama (1) merupakan

tingkat pemahaman peserta kegiatan atas materi yang telah disampaikan, poin kedua (2) merupakan tingkat pemahaman peserta kegiatan atas pembuatan briket arang dari tongkol jagung, poin ketiga (3) merupakan tingkat pemahaman peserta kegiatan terhadap potensi ekonomi produk briket arang dari tongkol jagung, dan yang keempat (4) merupakan tingkat pemahaman peserta kegiatan atas manfaat pembuatan briket dari tongkol jagung.

Berdasarkan grafik, peserta kegiatan rata-rata cukup memahami semua materi dan pelatihan yang diberikan oleh Mahasiswa Bina Desa terkait produk briket arang dari tongkol jagung. Sekitar 50% peserta kegiatan sosialisasi memahami materi yang telah disampaikan, 50% Peserta kegiatan sosialisasi memahami atas pembuatan produk, 60% peserta kegiatan sosialisasi memahami dan mengetahui potensi ekonomi produk, dan 50% peserta kegiatan memahami atas manfaat dari produk briket arang.

Kesimpulan

Saran untuk memaksimalkan hasil dari Bina desaini adalah sebaiknya masyarakat dapat mempraktekkan pembuatan briket dari Tongkol jagung. Masyarakat tawangagro juga dapat mengembangkan dan menjual briket dari Tongkol jagung dalam upaya peningkatan potensi ekonomi daerah berupa UMKM.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam segala kegiatan ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada dosen pembimbing lapangan dan Rektor UPN "Veteran" Jawa Timur yang telah memberikan dana bantuan melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk Bina desa MBKM. Tak lupa juga ucapan

terimakasih kepada PKKM yang telah memberikan dana bantuan melalui surat Direktu Jendral Peendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Nomor 0459/E. E3/PM.00.03/2022. Secara khusus penulisi memberi apresiasi kepada masyarakat Desa Tawangargo di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang atas partisipasi dan kerjasama yang baik selama kegiatan ini berlangsung.

Daftar Pustaka

- Jamilatun, S. (2008) Sifat-sifat Penyalaan dan Pembakaran Briket Biomassa, Briket Batubara dan Arang Kayu, *Rekayasa Proses*, 2(2), 37-40.
- Kalsum, U 2016, Pembuatan Briket Arang Dari Campuran Limbah Tongkol Jagung, Kulit Durian Dan Serbuk Gergaji Menggunakan Perekat Tapioka, *Jurnal Distilasi*, Vol.01, No.01.
- Nasruddin, Risman. A. 2011. Karakteristik Briket dari Tongkol Jagung dengan Perekat Tetes Tebu dan Kanji, *Jurnal Dinamika Penelitian Industri*, Vol.22, No.2, hh.1-10
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 115-126.
- Roziki, 2021, Pemanfaatan Limbah Tongkol Jagung Dalam Pembuatan Briket Arang Untuk Bahan Bakar Di Desa Sukadamai Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa, UMM, Mataram.
- Triono, A. 2006. Karakteristik Briket Arang dari Campuran Serbuk Gergaji Kayu Afrika (*MaesopsiseminiiEngl*) dan Sengon (*Paraserianthesfalcataria L. Nielsen*) dengan Penambahan Tempurung Kelapa (*Cocosnucifera L*), Departemen Hasil Hutan Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

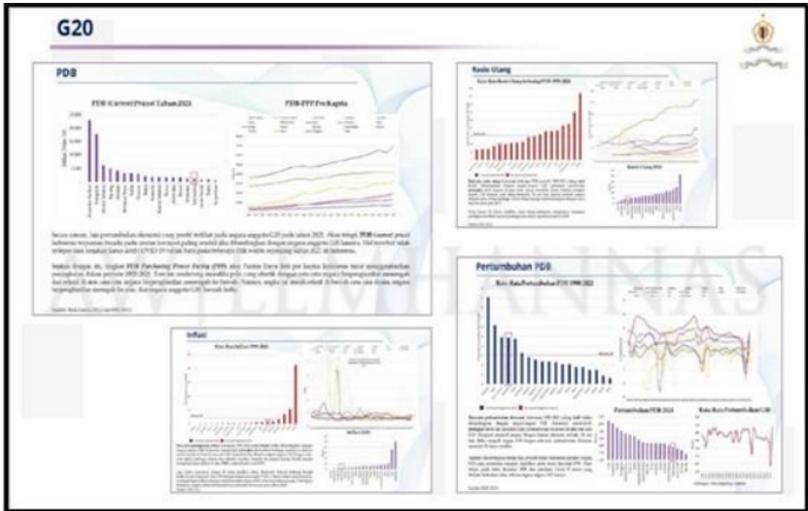
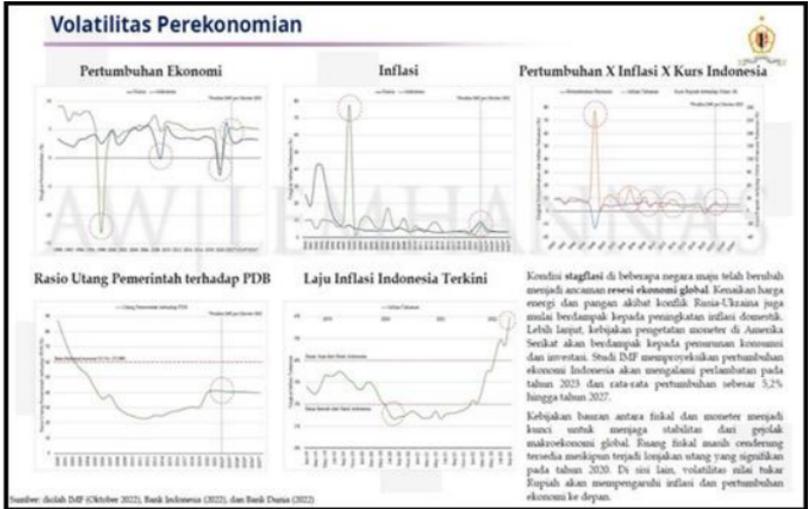
Ummi, K. 2016. Pembuatan Briket Arang dari Campuran Limbah Tongkol Jagung, Kulit Durian dan Serbuk Gergaji Menggunakan Perekat Tapioka, Jurnal Distilasi, Vol.1, No. 1, hh 42-50.

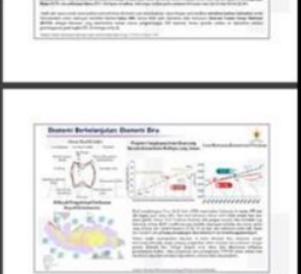
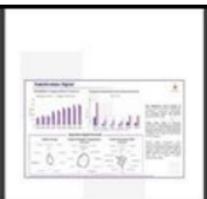
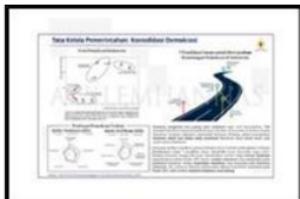
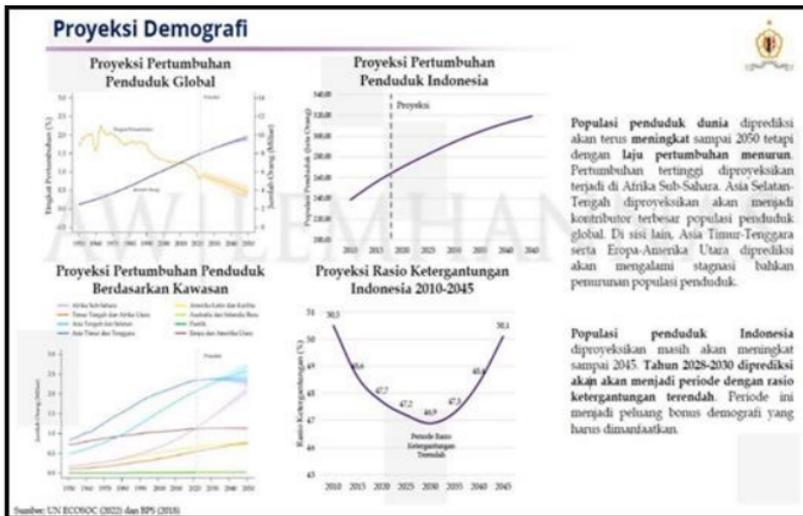
BAGIAN - 3

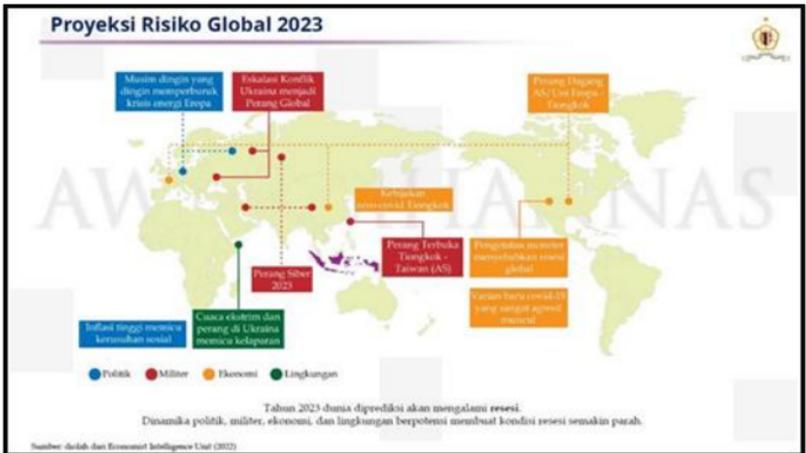
LAMPIRAN-LAMPIRAN

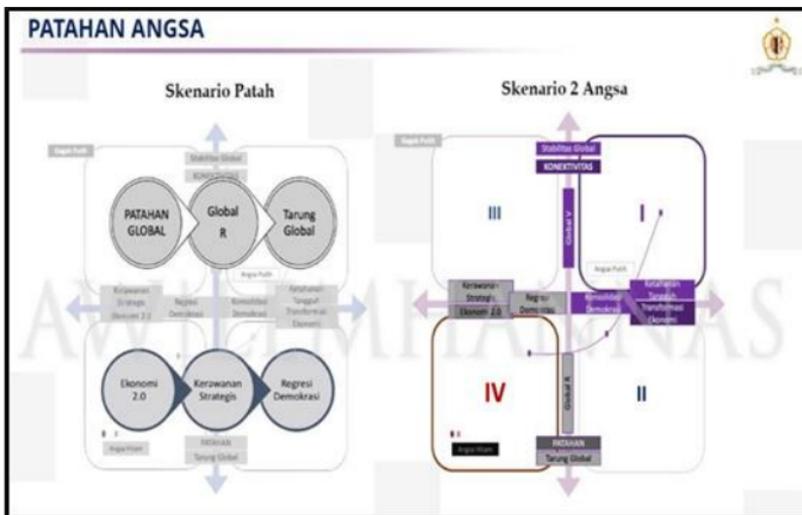
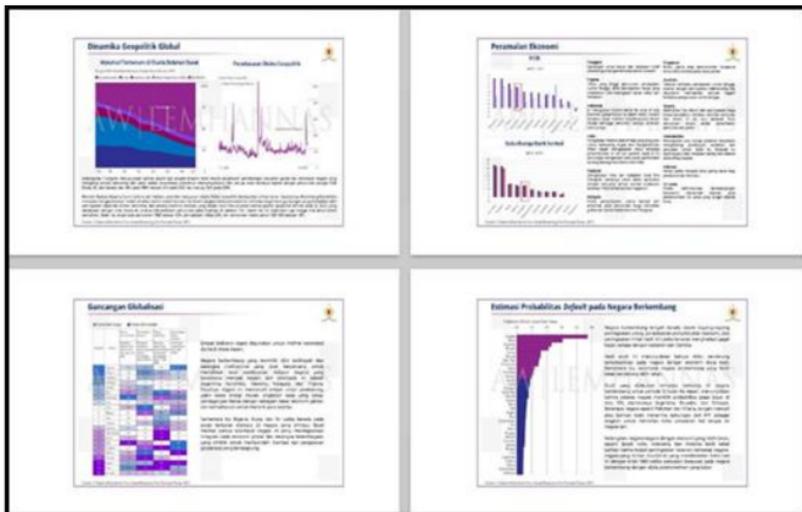
A. SLIDE PAPARAN MMXLV











B. SLIDE PAPARAN KAMPUS MERDEKA UNTUK SDM UNGGUL BELA NEGARA



Kampus Merdeka
INDONESIA JAYA

G20
INDONESIA
2023

Kampus Merdeka untuk SDM Unggul Bela Negara

Nizam

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi



VUCA World

change business dimensions purpose
volatility strategy alternatives
success making dimensions purpose
evolving making volatility dimensions purpose
agile choice consider dilemmas confusion confused opportunities strategy alternatives
focus world question preferences adaptable counseling management outstanding
mission decision competencies predictability complex talent ambiguity future
learning predictability complex talent ambiguity future
doubt events profits complexity leadership uncertainty future
problem changing seeking choose leadership uncertain journey trends

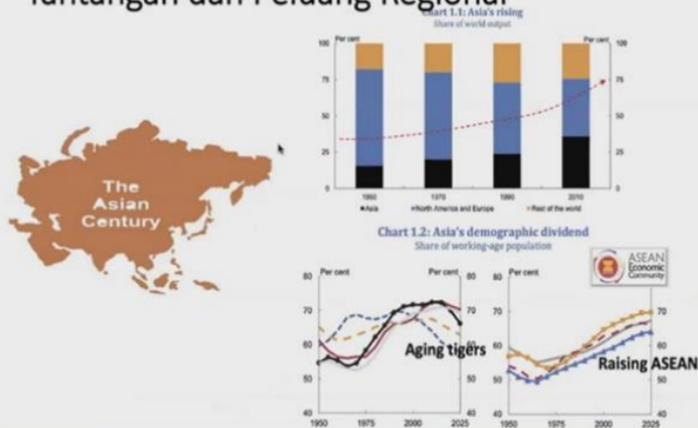
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Tantangan dan Peluang Global



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Tantangan dan Peluang Regional



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Mata Rantai Jangan Putus
hulu-hilir pengembangan SDM unggul harus tersambung

penelitian
pendidikan
dunia kerja
Dunia profesi

Jangan sampai ada mata rantai yang putus antara kompetensi yang diajarkan dengan kemajuan dan perubahan kebutuhan dunia profesi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Banyak jalan mencapai kompetensi unggul
Kebijakan dasar

Prescriptive Learning
Kampus Merdeka Indonesia-Jaya
Flexible – Meaningful Learning

Mahasiswa berkesempatan:
1 semester (20 sks) di prodi lain
2 semester (40 sks) di kampus kehidupan

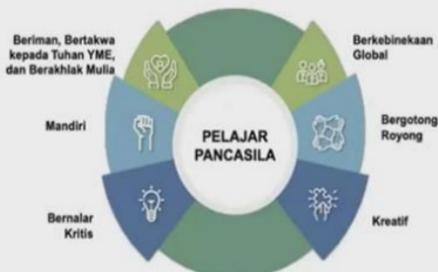
- Setiap mahasiswa memiliki potensi, cita-cita, aspirasi, passion yang berbeda satu sama lain
- Kemerdekaan untuk memilih jalan terbaik mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang fleksibel (Pendidikan yang memerdekakan dan memberdayakan)

2020@nizam
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

UNDANG-UNDANG NOMOR 12 TAHUN 2012 TENTANG PENDIDIKAN TINGGI

Tujuan Pendidikan Tinggi: Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab (mahasiswa cinta Indonesia dan Pancasila), dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Profil Pelajar Pancasila untuk membangun SDM yang unggul di masa depan



"Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila"

Kurikulum Wajib Pendidikan Tinggi Melindungi Bangsa dan Negara

Pasal 35 (3), UU Nomor 12 Tahun 2012

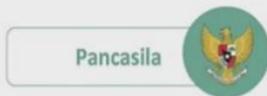
Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah:



Agama



Kewarganegaraan



Pancasila



Bahasa Indonesia



Kampus Merdeka untuk SDM Unggul
Dasar kebijakan



1 semester (20 sks) di luar prodi
 2 semester (40 sks) di luar kampus



9 kegiatan kampus merdeka

1 Pertukaran Mahasiswa

2 Magang

3 Mengajar di Sekolah

4 Penelitian

5 Proyek Kemanusiaan

6 Kewirausahaan Mahasiswa

7 Studi/proyek mandiri

8 Membangun desa

9 Bela negara/ Komp Cadangan



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Menuju Pendidikan Tinggi yang Memerdekakan Potensi Mahasiswa

5 Semester CORE Competency



3 Semester multi-tracks Enrichment

Kampus Merdeka



Experiential/Industrial Internship



Pondok pesantren/pengayaan



Off campus emancipated learning

Flexible & agile output



Double Degree



Double Major



Major - Minor



Generalist



Professional

Specialist

Certified grads

Portfolio



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Mahasiswa dan Komponen Cadangan?

Komponen Cadangan diselenggarakan dalam sistem tata kelola Pertahanan Negara yang demokratis, menjunjung prinsip keadilan, memperhatikan lingkungan hidup, dan menghormati hak asasi manusia sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan (Pasal 30(1), UU Nomor 23/2019)

pengabdian dalam usaha pertahanan negara yang bersifat sukarela

Pasal Pasal 28 (2) UU Nomor 23/2019

Mungkinkah mahasiswa sukarela mengikutinya?

12.827

Mahasiswa tergabung dalam Resimen Mahasiswa

Data Komandan Nasional Resimen Mahasiswa 2020

Calon Komponen Cadangan yang berstatus mahasiswa selama menjalani pelatihan dasar kemiliteran sebagai calon Komponen Cadangan tetap memperoleh hak akademisnya dan tidak menyebabkan kehilangan status sebagai peserta didik.

Pasal Pasal 27 (2) UU Nomor 23/2019

- Pendidikan Tinggi memberikan ruang bagi mahasiswa yang sukarela dan berkeinginan
- Pendidikan tinggi memberikan hak akademisnya



Bela Negara di Pendidikan Tinggi (1)



Kebijakan Kemendikbud

Penguatan Pembinaan Ideologi Pancasila dalam kegiatan kemahasiswaan (Permen 55/2018).

Penguatan MKWU termasuk mata kuliah agama yang berkualitas (dosen, konten, metode, evaluasi) dengan nuansa anti radikalisme/terorisme.

Peningkatan berpikir nalar, kritis, kreatif dan inovatif .

Penguatan pembinaan dan peningkatan wawasan kebangsaan dan pelatihan bela negara bagi mahasiswa, dosen dan pimpinan perguruan tinggi.

Pengintegrasian pengelolaan fasilitas kampus (*student center*, asrama, tempat ibadah, auditorium, dll.) di bawah pemimpin perguruan tinggi.

Membuat lebih banyak forum diskusi/kajian tentang Konsensus Dasar Nasional (Pancasila, UUD'45, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika), serta tantangan era global (industri 4.0).

Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) mutlak tanggung jawab pemimpin perguruan tinggi, bukan mahasiswa.



Bela Negara di Pendidikan Tinggi (2)



Seleksi Masuk Mahasiswa

Menjaring komitmen kebangsaan mahasiswa dan kesiapan untuk menerima sanksi, bila tidak memenuhi ketentuan yang ada di perguruan tinggi; terutama terkait komitmen terhadap ideologi negara (bila perlu dalam bentuk surat pernyataan).



Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB)

Wawasan kebangsaan, bela negara, dan cinta Tanah Air.

Sistem pendidikan di perguruan tinggi.

Tata krama, etika, norma kehidupan kampus tentang kebebasan mimbar akademik.

Wawasan tentang anti radikalisme, anti narkoba, anti korupsi, anti plagiarisme, bermedsos dengan tanggung jawab.



Bela Negara di Pendidikan Tinggi (3)



Memperkuat *General Education* (Kurikuler, Ko dan Ekstra Kurikuler)

Inovasi pembelajaran yang menyebarkan dan menginternalisasi nilai toleransi, keragaman, multibudaya (tidak hanya dalam mata kuliah Agama dan Pancasila).

Memperkuat kegiatan kemahasiswaan (*hard* dan *soft skill*) yang komprehensif dan inklusif (melibatkan mahasiswa berbeda latar belakang/multibudaya) untuk mengembangkan toleransi dan kolektivitas sosial.

Pembinaan, pendampingan dan pemberdayaan Ormawa dan kegiatan kemahasiswaan oleh pimpinan perguruan tinggi/dosen (menggaungkan kesetiaan pada NKRI).



Peningkatan kompetensi pimpinan PT, dosen, dan staf non akademik dalam wawasan kebangsaan, bela negara, dan cinta tanah air.



14 September 2022
UPACARA PEMBUKAAN & KULIAH UMUM BELA NEGARA
 Pembukaan dan Kuliah Umum Bela Negara

GRATIS
 Sertifikat Bela Negara & Kompetensi Digital!

Tujuan:

1. Meningkatkan & memantapkan literasi digital dan kemampuan literasi di perguruan tinggi serta, dan kemampuan literasi di perguruan tinggi serta,
2. Meningkatkan kemampuan literasi digital
3. Meningkatkan literasi di perguruan tinggi serta.

Behadiah
 2 Smartphone
 2 Desktop International!
 100 E-Wallet!

No	Nama	Prize
1	Adi Nugroho	Smartphone
2	Adi Nugroho	Smartphone
3	Adi Nugroho	Smartphone
4	Adi Nugroho	Smartphone
5	Adi Nugroho	Smartphone
6	Adi Nugroho	Smartphone
7	Adi Nugroho	Smartphone
8	Adi Nugroho	Smartphone
9	Adi Nugroho	Smartphone
10	Adi Nugroho	Smartphone
11	Adi Nugroho	Smartphone
12	Adi Nugroho	Smartphone
13	Adi Nugroho	Smartphone
14	Adi Nugroho	Smartphone
15	Adi Nugroho	Smartphone
16	Adi Nugroho	Smartphone
17	Adi Nugroho	Smartphone
18	Adi Nugroho	Smartphone
19	Adi Nugroho	Smartphone
20	Adi Nugroho	Smartphone
21	Adi Nugroho	Smartphone
22	Adi Nugroho	Smartphone
23	Adi Nugroho	Smartphone
24	Adi Nugroho	Smartphone
25	Adi Nugroho	Smartphone
26	Adi Nugroho	Smartphone
27	Adi Nugroho	Smartphone
28	Adi Nugroho	Smartphone
29	Adi Nugroho	Smartphone
30	Adi Nugroho	Smartphone
31	Adi Nugroho	Smartphone
32	Adi Nugroho	Smartphone
33	Adi Nugroho	Smartphone
34	Adi Nugroho	Smartphone
35	Adi Nugroho	Smartphone
36	Adi Nugroho	Smartphone
37	Adi Nugroho	Smartphone
38	Adi Nugroho	Smartphone
39	Adi Nugroho	Smartphone
40	Adi Nugroho	Smartphone
41	Adi Nugroho	Smartphone
42	Adi Nugroho	Smartphone
43	Adi Nugroho	Smartphone
44	Adi Nugroho	Smartphone
45	Adi Nugroho	Smartphone
46	Adi Nugroho	Smartphone
47	Adi Nugroho	Smartphone
48	Adi Nugroho	Smartphone
49	Adi Nugroho	Smartphone
50	Adi Nugroho	Smartphone
51	Adi Nugroho	Smartphone
52	Adi Nugroho	Smartphone
53	Adi Nugroho	Smartphone
54	Adi Nugroho	Smartphone
55	Adi Nugroho	Smartphone
56	Adi Nugroho	Smartphone
57	Adi Nugroho	Smartphone
58	Adi Nugroho	Smartphone
59	Adi Nugroho	Smartphone
60	Adi Nugroho	Smartphone
61	Adi Nugroho	Smartphone
62	Adi Nugroho	Smartphone
63	Adi Nugroho	Smartphone
64	Adi Nugroho	Smartphone
65	Adi Nugroho	Smartphone
66	Adi Nugroho	Smartphone
67	Adi Nugroho	Smartphone
68	Adi Nugroho	Smartphone
69	Adi Nugroho	Smartphone
70	Adi Nugroho	Smartphone
71	Adi Nugroho	Smartphone
72	Adi Nugroho	Smartphone
73	Adi Nugroho	Smartphone
74	Adi Nugroho	Smartphone
75	Adi Nugroho	Smartphone
76	Adi Nugroho	Smartphone
77	Adi Nugroho	Smartphone
78	Adi Nugroho	Smartphone
79	Adi Nugroho	Smartphone
80	Adi Nugroho	Smartphone
81	Adi Nugroho	Smartphone
82	Adi Nugroho	Smartphone
83	Adi Nugroho	Smartphone
84	Adi Nugroho	Smartphone
85	Adi Nugroho	Smartphone
86	Adi Nugroho	Smartphone
87	Adi Nugroho	Smartphone
88	Adi Nugroho	Smartphone
89	Adi Nugroho	Smartphone
90	Adi Nugroho	Smartphone
91	Adi Nugroho	Smartphone
92	Adi Nugroho	Smartphone
93	Adi Nugroho	Smartphone
94	Adi Nugroho	Smartphone
95	Adi Nugroho	Smartphone
96	Adi Nugroho	Smartphone
97	Adi Nugroho	Smartphone
98	Adi Nugroho	Smartphone
99	Adi Nugroho	Smartphone
100	Adi Nugroho	Smartphone

Contak Person:
 MBKM - BELA NEGARA
 0813 - 9925 - 5204

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Beyond online: Pendidikan tinggi di masa pandemi

Relawan Mahasiswa Kesehatan

- 15,000 mahasiswa kesehatan mendaftar sebagai relawan (kedokteran, nurse, kesmas, farmasi, psikologi, bidan, dll)
- 3 hari online training oleh WHO, MOH, dokter spesialis
- Modul/kurikulum relawan kesehatan (oleh FK UI)
- Penugasan:
 - Yang sudah lulus profesi: diperbantukan ke Kemkes untuk Wisma Atlet Kemayoran dan call center Kemenkes
 - Lainnya: program KIE, promotive, preventive tracing, screening, dll (berbasis daring)
- Diperhitungkan sebagai SKS

Kampus Merdeka INDONESIA JAYA

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi





G20
INDONESIA
2023



kedaireka

**Bagaimana
bekerjanya?**





**Kampus
Merdeka**
UNIVERSITAS

KEDAIREKA
Biro Jodoh
Perguruan Tinggi - DUDI



INDUSTRI

- Menawarkan problem/peleuang industri
- Komitmen untuk Kerjasama dengan PT

KEDAIREKA

- Platform daring marketplace demand-supply industrial problem dengan ide/solusi dari PT
- Makmubljang kemitraan

**PERGURUAN
TINGGI**

- Menawarkan ide, solusi, inovasi untuk industry
- Komitmen untuk Kerjasama dengan PT

1.270

Proposal

528

Mitra

23.000

Pengguna

Rp 1,2T

Komitmen Mitra

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



G20
INDONESIA
2023

Strategi Pengembangan Produk Merahputih



High Capacity Charging Station
PT INKA



Smart MID (Main Indicator Display)
Buatan Dikti



Sistem Komputer Utama
Buatan Dikti

TKDN ~ 81%



Monocoque Chassis + Body Parts + HWAC
PT INKA



Electric Powertrains (Motor+Controller)
Buatan Dikti



Battery Pack System (BMS Included)
Buatan Dikti

No	Uraian	Bobot TKDN	Nilai KDN	TKDN
I	Komponen Utama	50%	75%	37.57%
II	Komponen Pendukung	10%	40%	4.00%
III	Perakitan	20%	100%	20.00%
IV	Design & Pengembangan	20%	100%	20.00%
TKDN KBL BERBASIS BATERAI				81.57%

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

15 dosen sabbatical di industry (PT INKA)
100 mahasiswa

Kampus Merdeka
INDONESIA JAYA



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Kampus Merdeka/Emancipated Learning Program participation in 2022

National Program

179.000

Students from
all over
Indonesia
Participated in Kampus
Merdeka Program

MSIA

iisma

Kampus
Mengajar

Widyaiswasta
Merdeka

PRAKTISI
MENGAJAR

merdeka

University Program

250.985

Students from
all over
Indonesia
Participated in Kampus
Merdeka Program held by
universities



C. DOKUMENTASI KEGIATAN SEMINAR

